

**STRATEGI PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN  
PEMASYARAKATAN PEREMPUAN**

**(Studi Pembinaan Keterampilan *Bakery* di Lapas Perempuan Kelas IIA  
Semarang)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1

Program Studi Sosiologi



Oleh :

Rini Rahmawati

2106026100

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2024**

# LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran : 2 Eksemplar  
Hal : Persetujuan naskah skripsi

Kepada :  
Yth. Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
UIN Walisongo Semarang  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Rini Rahmawati

NIM : 2106026100

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Strategi Pembinaan Narapidana Perempuan ( Studi Pembinaan Keterampilan Bakery di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan, Demikian atas perhatian kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. wb*

Semarang, 18 Desember 2024

Bidang Substansi Materi

Pembimbing

Bidang Metodologi dan Penulisan

  
Akhriyadi Sofian, M.A.

NIP. 19791022 202321 1004



NIP.199206232019032016

# PENGESAHAN

## PENGESAHAN

### SKRIPSI

#### STRATEGI PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN PEREMPUAN

(Studi Pembinaan Keterampilan *Bakery* di Lapas Perempuan Kelas IIA  
Semarang)

Disusun oleh :

Rini Rahmawati

2106026100

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 30 Desember  
2024 dan dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji :



Ketua

Akhriyadi Sofian, M.A.

NIP. 19791022 202321 1004

Sekretaris

Dr. H. Mochammad Parmudi, M.Si.

NIP. 19690425200031001

Penguji Utama

Dr. Moh. Khasan, M.Ag.

NIP. 197412122003121004

Pembimbing 1

Bidang Substansi Materi

Akhriyadi Sofian, M.A.

NIP. 19791022 202321 1004

Pembimbing 2

Bidang Metodologi dan Penulisan

Siti Azizah, M.Si.

NIP. 199206232019032016

# PERNYATAAN

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu lembaga perguruan tinggi di Lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Desember 2024



Rini Rahmawati

NIM.2106026100

## KATA PENGANTAR

*Asslamu'alaikum Wr:Wb*

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan (Studi Pembinaan Keterampilan *Bakery* di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang)” tanpa suatu halangan apapun.

Penyelesaian skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi berharga. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Nizar, M. Ag yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan dan menyelesaikan studi Ilmu Politik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Imam Yahya
3. Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang, Ibu Naili Ni'matul Illiyyun, M. A yang telah memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi ini.
4. Dosen wali sekaligus dosen pembimbing satu Bapak Akhriyadi Sofian, M.A yang telah banyak membimbing, memberikan saran, dukungan, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi.
5. Dosen pembimbing kedua Ibu Siti Azizah, M.Si. yang telah banyak membimbing, memberikan saran dan arahan, serta motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini
6. Segenap jajaran dosen FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta bimbingan sehingga penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diberikan ke dalam penulisan skripsi.

7. Kepada Ketua Lembaga Pemasaryskatan Perempuan Kelas IIA Semarang Ibu Kristiana Hambawani, A.Md.IP, S.Sos.M.H. yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian di LPP Kelas IIA Semarang
8. Kepada Ibu Rini Sulistyowati, S.Adm. selaku Kasi Bimbingan Kerja yang telah memberikan banyak sekali arahan bagi penulis untuk melaksanakan kegiatan penelitian di Keterampilan Kerja *Bakery*
9. Bapak dan Ibu penulis yang sangat penulis cintai dan sayangi terimakasih telah memberikan banyak dukungan bagi penulis dan selalu memberikan yang terbaik bagi penulis, serta menjadi tempat penulis untuk mendapatkan kehangatan dan kasih sayang yang tidak bisa penulis dapatkan selain dari Bapak dan Ibu Penulis
10. Adik saya tercinta, yang senantiasa menemani, mendukung, dan mendo'akan saya serta menjadi motivasi saya untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Bibi dan Pak Lik, adik-adik Sepupu, Mbah dan Keluarga besar penulis yang selalu memberikan semangat serta dukungan untuk penulis agar selalu dimudahkan dalam setiap proses yang penulis lalui selama masa kuliah.
12. Teman-teman Sosiologi C angkatan 21 yang selama ini telah menjadi teman seperjuangan selama penulis melaksanakan proses kuliah
13. Teman-teman Tim KKN posko 133 Desa Wonosari yang telah menjadi keluarga dalam menjalani suka duka selama KKN
14. Sahabat saya dari Jaman SMA, Sinta, Laila, Faoline, Nesa, Sania, dan Inka yang telah setia menemani saya dari jaman SMA semoga persahabatan kita tetap terjaga selalu.
15. Tim Squad Random penulis Alif, Novi, Fina, Mbak Hummi yang sering menjadi penghibur disaat penulis merasa jenuh mengerjakan skripsi
16. Untuk seseorang yang tidak bisa saya sebutkan, terima kasih telah menjadi tempat untuk bercerita, mengadu nasib selama penulis menjalankan proses perkuliahan ini, dan terima kasih motivasi dan dorongan untuk penulis yang mudah menyerah ini.

17. Teman Sependakian saya, Aris, Fajar, dan Mas Angga yang telah menjadi teman *hiking* bagi penulis selama ini selama penulis pusing menghadapi tugas-tugas kuliah.
18. Narapidana Perempuan di LPP Semarang dan Mantan Narapidana yang telah bersedia menjadi Informan bagi Penulis dan telah bersedia membantu saya dalam proses penggalan data.

Penulis meminta maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas segala perhatian yang diberikan. Sekian dan terima kasih

Semarang, 17 Desember 2024

Rini Rahmawati

NIM.2106026100

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya ini Penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis yang sangat sangat penulis sayangi, Bapak Tukiman dan Ibu Nariyah serta adik saya satu-satunya Doni Setiawan yang selalu menjadi tempat ternyaman bagi penulis untuk memberikan motivasi dan dukungan bagi penulis selama proses perkuliahan dari awal sampai akhir

Untuk Almamaterku Universitas Islam Negeri Walisongo yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menempuh pendidikan disini, yang bagi penulis sangat tidak terasa waktu berlalu begitu cepat

## **MOTTO**

*“Utamakan kedua orang tuamu, maka Allah SWT akan mempermudah segala urusanmu”*

*\_Rini Rahmawati*

## ABSTRAK

Program pemberdayaan Warga Binaan melalui proses pembinaan keterampilan bakery di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Semarang bertujuan untuk membekali Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan (WBPP) dengan keahlian yang relevan dengan pasar kerja, sehingga meningkatkan peluang reintegrasi sosial dan ekonomi setelah menjalani masa hukuman. Program ini meliputi pelatihan teknis pembuatan berbagai jenis roti dan kue, manajemen usaha, serta aspek kewirausahaan. Program pembinaan melalui pelatihan dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan Warga Binaan, dengan dukungan sarana dan prasarana Lapas yang memadai.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif, untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan dan dampak program pembinaan keterampilan bakery di Lapas Semarang data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder, data primer di peroleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan Warga Binaan, petugas Lapas, dan Alumni Warga Binaan, serta data sekunder di peroleh dari studi dokumen terkait program pembinaan. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, analisis data dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi strategi pemberdayaan melalui pembinaan yang diterapkan dan dampaknya terhadap proses reintegrasi Warga Binaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan Warga Binaan melalui program pembinaan keterampilan *bakery* di Lapas Semarang meliputi pemilihan program yang disesuaikan dengan kebutuhan narapidana, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, kerja sama dengan pihak ketiga, dan pendampingan serta evaluasi yang berkelanjutan. Program pembinaan ini memberikan dampak positif terhadap proses reintegrasi narapidana, terlihat dari peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, dan peluang mendapatkan pekerjaan setelah bebas, sehingga berkontribusi pada keberhasilan reintegrasi sosial dan ekonomi bagi Warga Binaan setelah bebas dari masa pidana.

**Kata Kunci** : Pemberdayaan, Pembinaan, Warga Binaan, Lembaga Pemasyarakatan

## ABSTRACT

*The empowerment program for inmates through bakery skills training at Semarang Penitentiary aims to equip female inmates with skills relevant to the job market, thereby increasing their chances of social and economic reintegration after serving their sentences. The program includes technical training in the production of various types of bread and pastries, business management, and entrepreneurship aspects. The training-based rehabilitation program is designed to adapt to the needs and abilities of the inmates, supported by adequate penitentiary facilities and infrastructure.*

*This research is a field research using qualitative methods and a descriptive approach to describe the empowerment strategies and impact of the bakery skills training program at Semarang Penitentiary. The data collected in this research uses primary and secondary data types. Primary data is obtained through observation, in-depth interviews with inmates, penitentiary officers, and former inmates, and secondary data is obtained from document studies related to the rehabilitation program. Data analysis is conducted through data reduction, data analysis, and conclusion drawing to identify the empowerment strategies implemented through the training and its impact on the inmates' reintegration process.*

*The research findings indicate that the empowerment strategies for inmates through the bakery skills training program at Semarang Penitentiary include selecting programs tailored to the inmates' needs, providing adequate facilities and infrastructure, collaborating with third parties, and providing ongoing mentoring and evaluation. This rehabilitation program has a positive impact on the inmates' reintegration process, evident in the improvement of their skills, self-confidence, and opportunities to find employment after release, thus contributing to the success of their social and economic reintegration after release from their criminal sentences.*

**Keywords:** *Empowerment, Rehabilitation, Inmates, Penitentiary*

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>D. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>7</b>
<b>E. Kerangka Teori .....</b>	<b>10</b>
<b>F. Metode Penelitian .....</b>	<b>18</b>
<b>H. SISTEMATIKA PENULISAN .....</b>	<b>24</b>
<b>BAB II STRATEGI PEMBERDAYAAN, PEMBINAAN WARGA BINAAN DAN TEORI PEMBERDAYAAN ACTORS OLEH SARAH COOK &amp; STEVE MACAULAY .....</b>	<b>26</b>
<b>A. Definisi Konseptual .....</b>	<b>26</b>
1. Strategi Pemberdayaan .....	26
2. Pembinaan .....	27
3. Tahapan Pembinaan.....	30
<b>B. Warga Binaan Pemasarakatan Perempuan.....</b>	<b>31</b>
1. Pengertian Warga Binaan Pemasarakatan .....	31
2. Hak dan Kewajiban Warga Binaan Pemasarakatan.....	33

C. Lembaga Pemasyarakatan.....	35
1. Kedudukan dan Tugas Lembaga Pemasyarakatan .....	35
2. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan .....	36
3. Tujuan Lembaga Pemasyarakatan.....	36
4. Peran Lembaga Pemasyarakatan .....	36
5. Klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan.....	37
D. Teori Pemberdayaan Actors Oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay ..	38
1. Definisi Teori.....	38
2. Asumsi Dasar Teori .....	38
3. Konsep Kunci .....	39
<b>BAB III GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN</b>	
<b>PEREMPUAN (LPP) KELAS IIA SEMARANG .....</b>	<b>45</b>
A. Profil LPP Kelas II A Semarang .....	45
1. Visi dan Misi LPP Kelas IIA Semarang .....	45
2. Struktur Organisasi LPP Kelas IIA Semarang.....	45
3. Tata Nilai .....	46
4. Tugas Pokok dan Fungsi.....	47
B. Data Warga Binaan Perempuan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.....	48
1. Data Jumlah Narapidana Berdasarkan Usia .....	48
2. Jumlah Warga Binaan Perempuan di LPP Semarang Berdasarkan Asal Daerah .....	48
3. Data Narapidana Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	49
4. Jumlah Warga Binaan Perempuan Berdasarkan Agama.....	50
5. Jumlah Narapidana berdasarkan kasus tindak kejahatan.....	51
C. Sejarah Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang	52
<b>BAB IV STRATEGI PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN</b>	
<b>PEMASYARAKATAN PEREMPUAN MELALUI PEMBINAAN</b>	
<b>KETERAMPILAN BAKERY.....</b>	<b>54</b>
A. Faktor-Faktor yang Menjadi Latar Belakang Proses Pemberdayaan melalui Program Pembinaan Keterampilan di Lapas.....	54
1. Kewajiban bagi Warga Binaan .....	55
2. Program Pemberdayaan melalui Pembinaan Keterampilan sebagai upaya untuk dampak keamanan dan Ketertiban .....	56

3. Sebagai bentuk Asimilasi .....	59
B. Proses Pembinaan Keterampilan <i>Bakery</i> .....	60
1. Proses Asesmen (Identifikasi Kebutuhan).....	62
2. Pemilihan Program Keterampilan .....	64
3. Pelaksanaan Program Keterampilan <i>Bakery</i> .....	68
4. Pendampingan dan pembimbingan di program <i>bakery</i> .....	78
5. Evaluasi dan Sertifikasi .....	79
C. Strategi Pemberdayaan Warga Binaan Melalui Pembinaan Keterampilan Bakery di LPP Semarang.....	82
1. Identifikasi Kebutuhan dan Pemilihan Program.....	82
2. Program Pembinaan yang Terstruktur dan Pelibatan Pihak Ke tiga.....	84
3. Dukungan dan Fasilitas (Sarana dan Prasarana Lapas Perempuan Semarang) .....	86
4. Proses Pendampingan dan Evaluasi .....	87
<b>BAB V DAMPAK PEMBINAAN KETERAMPILAN BAKERY DI LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG .....</b>	<b>91</b>
A. Dampak Pembinaan Keterampilan <i>Bakery</i> bagi WBP di LPP Semarang	92
1. Meningkatkan Keterampilan dan Keahlian .....	92
2. Meningkatkan Rasa Percaya Diri .....	94
3. Menambah pemasukan selama di Lapas .....	96
B. Dampak Pembinaan keterampilan Bakery bagi Alumni WBP.....	98
1. Meningkatkan Kemandirian bagi Alumni WBP.....	98
2. Membuka Peluang Usaha bagi Alumni WBP.....	99
3. Meningkatkan Motivasi dan Inovasi Bagi Alumni WBP .....	102
4. Membantu Proses Reintegrasi Sosial di Lingkungan masyarakat.....	106
<b>C.Dampak</b>	<b>bagi</b>
	<b>Lembaga</b>
.....	<b>108</b>
1. Meningkatkan Keamanan dan ketertiban Lapas.....	108
2. Membangun Kerja Sama Mitra .....	110
3. Meningkatkan Citra dan Peran Lapas.....	112
<b>BAB VI KESIMPULAN .....</b>	<b>115</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>117</b>

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>126</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>131</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Informan Penelitian.....	19
Tabel 1.2 Daftar Narapidana berdasarkan Usia.....	40
Tabel 1.3 Daftar Narapidana berdasarkan Asal Daerah.....	40
Tabel 1.4 Daftar Narapidana berdasarkan Pendidikan.....	41
Tabel 1.5 Daftar Narapidana berdasarkan tindak Kasus Kejahatan.....	43

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Struktur Organisasi Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.....	37
Gambar 1.2 Alat dan Bahan untuk Pembuatan Bakery.....	62
Gambar 1.3 Proses Pembuatan Bakery.....	62
Gambar 1.4 Hasil Produk dari Keterampilan Bakery.....	66
Gambar 1.5 Gambar Tabel Hasil Keuntungan Pembinaan Keterampilan.....	67
Gambar 1.6 Tabel Keuntungan Program Kerja Bakery pada Bulan November...	68

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Strategi pemberdayaan melalui program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah usaha yang sadar dan terencana untuk mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang sehingga dapat meningkatkan mutu manusia ke arah yang lebih baik dan dilakukan dengan menggunakan metode-metode dalam melaksanakannya (Chamdanah, 2019). Terdapat beberapa program pembinaan, antarlain program pembinaan rohani, jasmani, dan pembinaan keterampilan yang fokus terhadap pengembangan keterampilan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan (WBPP) selama di Lapas, salah satunya adalah keterampilan *bakery* yang merupakan keterampilan kerja dalam pembuatan berbagai jenis dan macam kue maupun roti. Pembinaan keterampilan merupakan aspek penting karena melalui keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribdai yang mandiri.

Kajian terkait dengan program pembinaan kemandirian telah dilakukan oleh banyak peneliti, salah satunya artikel jurnal oleh Hidayat (2022) yang mengkaji tentang upaya pembinaan narapidana narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Cirebon, melalui program-program pembinaan seperti pelatihan bagi narapidana seperti pelatihan terapi untuk narapidana. Berbeda dengan kajian dari penelitian di atas, penelitian ini fokus terhadap program pembinaan keterampilan sebagai bentuk pemberdayaan bagi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas IIA Semarang, Penulis memfokuskan program-program pembinaan keterampilan yang dijalankan oleh LPP Semarang sebagai wadah bagi narapidana untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan menjadi bekal kemandirian setelah terbebas dari kasus hukum.

Kajian pemberdayaan bagi Warga Binaan Perempuan melalui pembinaan keterampilan menarik untuk dikaji, pasalnya berbeda dengan

penelitian sebelumnya dimana perempuan biasanya menjadi korban namun di sisi lain justru perempuan menjadi pelaku tindakan hukum yang disebabkan oleh banyak faktor, seperti rendahnya kesadaran hukum, sumber daya yang masih rendah dan tidak lepas dari permasalahan ekonomi yang mengharuskan perempuan melakukan tindak kriminalitas seperti mencuri, pencucian uang, dan sebagainya (Tarmizi, dkk, 2023), oleh karena itu Lapas Perempuan kelas IIA Semarang sebagai lembaga pemasyarakatan yang bertugas untuk memberikan pembinaan bagi WBPP terutama pembinaan keterampilan yang dapat menjadi bekal bagi WBPP setelah keluar dari lapas untuk mengembangkan potensi yang didapatkan .

LPP Kelas IIA Perempuan Semarang berdiri pada tahun 1894 dan telah ditetapkan menjadi bangunan Cagar Budaya. LPP Kelas IIA menjadi salah satu Lapas yang mendapatkan predikat WBK (Wilayah Bebas Korupsi) di tahun 2015 dan WBBM (Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani) di tahun 2020 (kemenkopmk, 2024). Berdasarkan data pra riset yang dilakukan oleh penulis melalui wawancara dengan Kepala Bimbingan Kerja Ibu Rini di LPP Semarang, kapasitas Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang adalah 174 orang, data WBPP di LPP Kelas IIA Semarang saat ini sebanyak 245, LPP Kelas IIA Semarang memiliki jumlah narapidana yang melebihi batas kapasitas sehingga menjadi salah satu Lapas yang mengalami "*overcrowded*" (Jumlah penghuni Lapas melebihi kapasitas seharusnya) berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pra riset jumlah kasus terbanyak adalah dari kasus narkoba.

Program pemberdayaan melalui bimbingan keterampilan kerja (Bimker) di LPP Semarang melibatkan sebanyak 160 warga binaan yang diberdayakan di bengkel kerja yang ada di LPP kelas IIA Semarang. Perempuan yang tersandung berbagai masalah hukum dan mendapatkan konsekuensi sesuai dengan undang-undang yang ada di Indonesia membuat mereka harus menjalani hidup dibalik jeruji besi (Cahya dkk, 2020). Adanya program bimbingan kerja tersebut mendorong WBP perempuan di LPP Semarang untuk bangkit dan membangun kepercayaan diri untuk bekal

selanjutnya setelah mereka bebas dari hukuman penjara dan mereka menjadi lebih berdaya. Berdasarkan data wawancara dengan Kepala Bimbingan Kerja Ibu Rini Terdapat 15 Program pembinaan bimbingan keterampilan sebagai upaya untuk memberdayakan WBPP di bengkel kerja LPP Semarang seperti keterampilan *bakery* membatik, menjahit, membordir, menyulam, menyablon, tata boga hingga perawatan kecantikan salon. Program pembinaan kerja terbanyak diikuti adalah program keterampilan pembuatan *cutton buds* sebanyak 61 orang, *bakery* sekitar 15 orang, keterampilan menjahit sebanyak 17 orang dan 3 diantaranya sebagai *quality control*, dan sisanya dibagian *packing*, *laundry* 5 orang, salon 3 orang, batik 5 orang dan sisanya terdapat di bagian hidroponik 3 orang, taman 8 orang dan sisanya dilakukan secara perorangan seperti memayet, bordir, *printing* dan *dress p.*

Program pemberdayaan melalui program pembinaan yang di jalankan di LPP Semarang tersebut diharapkan dapat menjadi bekal ketetampilan dan pengetahuan baru bagi WBPP setelah keluar dari Lapas sehingga dapat menumbuhkan kemandirian bagi mantan Warga Binaan di lingkungan masyarakat serta menghilangkan stigma negatif yang melekat di masyarakat (Chesaviani & Apriani, 2022). Program pembinaan bimbingan kerja dimulai dengan penilaian keterampilan bagi warga binaan baru. Tes ini bertujuan untuk mengidentifikasi minat, kemampuan, dan keterampilan mereka. Setelah itu, mereka mengikuti pelatihan selama dua minggu yang disesuaikan dengan hasil penilaian. Terakhir, mereka ditempatkan di bagian bimbingan kerja yang sesuai dengan bakat dan keterampilan yang dimiliki.

Kegiatan bimbingan keterampilan di bengkel kerja LPP Semarang melibatkan pihak luar untuk menunjang proses pemberdayaan WBPP di keterampilan kerja tersebut, salah satunya keterampilan kerja *bakery* yang berkerja sama dengan yayasan Rumah Berbagi yang merupakan organisasi pengembangan masyarakat yang didirikan oleh pemuda untuk berkontribusi terhadap perubahan sosial di Indonesia (kabarnegeri, 2023) Organisasi ini terdapat di berbagai wilayah di Indonesia salah satunya Rumah Berbagi

Semarang, kegiatan kerja sama dengan yayasan Rumah berbagi dengan LPP Semarang meliputi kerjasama dalam pelatihan pembuatan produk *bakery*, pemasaran, dan kegiatan sosial lainnya. Keterampilan *bakery* di LPP Semarang berdiri sejak tahun 2020, hingga saat ini usaha dari keterampilan kerja *bakery* terus mengalami peningkatan. Berbagai produksi yang dihasilkan dari keterampilan dibidang kerja *bakery* ini berupa roti manis, roti keju, roti ayam, cake, dan berbagai roti lainnya, hingga saat ini produksi roti setiap harinya mencapai 500 buah yang dipasarkan ke masyarakat secara langsung, selain itu warga binaan juga akan mengerjakan pesanan yang masuk dari luar.

Peralatan serta bahan yang disediakan oleh LPP Semarang dalam keterampilan *bakery* menjadi penunjang proses pemberdayaan bagi WBPP untuk mengembangkan keterampilan terutama dibidang *bakery*. Peralatan dibidang kerja *bakery* awalnya merupakan sumbangan dari pihak 3 dari seorang pengacara yang memberikan peralatan-peralatan dalam pembuatan *bakery* secara berkala dalam menyumbangkan peralatannya, sedangkan untuk bahan-bahan yang digunakan disediakan oleh LPP Semarang. Modal yang digunakan untuk membeli bahan-bahan berasal dari penjualan *bakery* sebanyak 50%, sedangkan keuntungan sisanya 35% untuk premi bagi WBPP dan 15% untuk dana PMDP, penjelasan tersebut berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Rini selaku Kepala Bimbingan Kerja. Hari kerja diprogram bimbingan keterampilan kerja pembuatan *bakery* selama 5 hari kerja, dari hari Senin hingga Jumat. Setiap hari WBPP akan memproduksi 500 buah berbagai macam roti seperti roti isi ayam, roti coklat, roti isi keju, roti gembong, dan sebagainya. Roti hasil produksi tersebut setiap harinya pasti habis di pasaran dimana sistem penjualannya di jual langsung ke masyarakat, apabila ada pesanan dari luar masuk di hari libur WBPP tetap akan tetap memproduksi pesanan yang masuk tersebut.

Program pembinaan keterampilan di Lapas Perempuan kelas II A Semarang telah membuahkan hasil yang signifikan, hasil karya keterampilan WBPP dalam memproduksi *bakery* saat ini sudah mulai di

kenal oleh masyarakat bahkan banyak orderan yang masuk salah satunya adalah pemesanan roti manis, cake, dan kue lebaran yang selalu mengalami peningkatan dalam produksinya. Hal tersebut tentu tidak lepas dari pengetahuan yang diberikan oleh petugas pembinaan di LPP Semarang yang menjadi bekal WBPP untuk terampil dalam keterampilan sesuai dengan bidang kerja yang diikuti, program pembinaan keterampilan tentunya akan mendapatkan hasil yang maksimal apabila didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai serta minat narapidana dalam mengikuti pembinaan sesuai dengan program yang di jalankan di LPP Semarang, akan tetapi masih terdapat hambatan-hambatan lain yang menghambat proses pembinaan keterampilan *bakery* di LPP Semarang salah satunya dari dalam diri WBPP yang terkadang masih malas untuk melakukan pekerjaan, banyak memiliki jenis produk roti yang di produksi sehingga tidak memiliki ciri khas dari produk dari LPP Semarsng.

Oleh karena itu penulis fokus terhadap pemberdayaan WBPL melalui program pembinaan keterampilan dibidang *bakery* yang ada LPP kelas IIA Semarang sudah berjalan dengan baik atau masih terdapat hambatan lain yang menyebabkan program pemberdayaan kurang berjalan dengan baik dan mengetahui apa yang menjadi latar belakang proses pemberdayaan di pembinaan keterampilan *bakery* dan dampak dari keterampilan *bakery* tersebut bagi narapidana setelah keluar dari Lapas.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengambil judul penelitian terkait dengan **“Pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan Studi Pembinaan Keterampilan *Bakery* di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut.

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadi latar belakang adanya program pemberdayaan WBPP melalui pembinaan keterampilan Bakery di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang ?
2. Bagaimana proses pemberdayaan WBPP melalui pembinaan keterampilan *bakery* di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang ?
3. Apa saja dampak dari proses pemberdayaan WBPP melalui program pembinaan keterampilan *bakery* di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian ini yaitu:

4. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi latar belakang adanya pembinaan WBPP melalui pembinaan keterampilan *Bakery* di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.
5. Mengetahui bagaimana proses pemberdayaan melalui pembinaan keterampilan *bakery* di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.
6. Menganalisis Dampak dari Program Pemberdayaan melalui pembinaan keterampilan *bakery* di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian yaitu:

1. Manfaat teoritis
  - a. Manfaat penelitian ini bagi Akademik salah satunya adalah sebagai bahan rujukan atau referensi mahasiswa terkait dengan keilmuan sosiologi yang fokus terhadap topik sosiologi ekonomi.
  - b. Bagi peneliti dapat menjadi salah satu persyaratan untuk memenuhi tugas akhir dan memperoleh gelar Sarjana Sosiologi, selain itu manfaat yang diperoleh bagi peneliti yaitu sebagai implementasi pengetahuan serta teori yang

didapatkan selama di perkuliahan dan praktik langsungnya di masyarakat.

## 2. Manfaat praktis

- a. Untuk mengembangkan pemikiran dan pengetahuan dari penulis dalam menganalisis pemberdayaan Warga Binaan melalui program pembinaan keterampilan kerja *bakery* di LPP Semarang.
- b. Sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk menjadi bahan perbandingan dan pembaharuan antara penelitiannya dengan penelitian terdahulu.

## D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka merupakan referensi kajian yang memiliki tema dan kesamaan topik penelitian, kajian pustaka penelitian ini di bagi menjadi dua kategori yaitu :

### 1. Strategi Pemberdayaan Warga Binaan

Kajian tentang pemberdayaan melalui pembinaan Keterampilan narapidana telah banyak dikaji oleh beberapa peneliti yaitu Firdiansyah (2019), Bachtiar (2021), Rezaliano dan Humsona (2018), Sofianto, dkk (2024), dan Iskandar (2022)

Firdiansyah (2019) mengkaji tentang Strategi pemberdayaan melalui pendidikan narapidana anak dalam proses perubahan perilaku di Lembaga Khusus Pembinaan Anak (LPKA) Putra Kelas I Tangerang Anak yang melakukan perbuatan melawan hukum disebut Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH ), anak yang berhadapan dengan hukum dan telah diputuskan menjadi terpidana anak, anak akan ditempatkan di lembaga pemasyarakatan. Bachtiar (2021) mengkaji strategi pemberdayaan dalam membangun kemandirian narapidana residivis narkoba di Lapas Kelas IIA

Sidoarjo, Program yang dijalankan menggunakan berbagai metode yang mencakup beberapa aspek diantaranya sosial, media, keterampilan dan spiritual. Rezaliano dan Humsona (2018) mengkaji strategi konstruksi yang diterapkan LPKA Kutoarjo dalam membangun Andikpas dalam identifikasi modal sosial yang ada dalam proses pemberdayaan Andikpas di LPKA Kutoarjo. Sofianto, dkk (2024) mengkaji penerapan model strategi pembinaan dalam pembelajaran project citizen dengan penguatan rasa percaya diri dan kemampuan kreatif siswa di SDN Sambu 1 Kecamatan Ringinrejo. Iskandar (2022) mengkaji pemberlakuan strategi pembinaan terhadap hukuman atas anak di Asuhan Misbaa Hun Muniir Kota Tenggarong yang melakukan kesalahan yaitu dengan hukuman bertingkat yaitu pelanggaran ringan, sedang dan berat. Tingkatan hukuman tersebut sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 59 ayat (2) huruf b Perlindungan Khusus bagi Anak yang berhadapan dengan hukum.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada strategi pembinaan keterampilan pembuatan *bakery* yang di Lapas Perempuan Semarang, dimana pada penelitian ini penulis fokus terhadap apa yang menjadi dasar atau latarbelakang pembinaan keterampilan *bakery*, bagaimana proses pembinaan, dan bagaimana dampak dari pembinaan keterampilan *bakery* yang dijalankan oleh LPP Semarang sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian narapidana dan menjadi bekal setelah keluar dari Lapas.

## 2. Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan

Kajian terkait Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan (WBPP) telah dikaji oleh banyak peneliti antara lain penelitian, Saraswati dan Dewi (2020), Triano dkk (2020), Meileni dan Wibowo (2023), dan Ujianti dkk (2022).

Saraswati dan Dewi (2020) mengkaji tentang pelatihan keterampilan menjahit di Lapas Kelas IIA Tanjung Gusta. Tujuan kegiatan

pembekalan pelatihan ini untuk memberdayakan Warga Binaan Perempuan Kelas IIA Tanjung Gusta Medan agar memiliki keahlian sebagai bekal berwira usaha untuk meningkatkan produktifitas dan ekonomi setelah bebas nanti disamping untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Triano, dkk (2020) mengkaji tentang pemenuhan hak pengasuhan bayi oleh Warga Binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Tangerang, yang dibagi dalam beberapa aspek yaitu gambaran mengenai pelayanan kesehatan, makanan yang layak dan fasilitas. Meileni dan Wibowo (2023) yang mengkaji pemenuhan hak Warga Binaan perempuan di Lapas Perempuan terhadap pelayanan kesehatan yang di sediakan di Lapas Perempuan kelas III Mataram tentang hak atas pelayanan kesehatan dan konsumsi di lembaga pemasyarakatan untuk memberikan kepastian hukum mengenai kewajiban memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya. Desy, dkk (2022) mengkaji tentang pemenuhan hak dan kewajiban wanita hamil dan nifas di Lapas Perempuan kelas IIA Kerobokan, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perlindungan terhadap hak-hak wanita hamil dan melahirkan tersebut dimaksudkan agar mereka mendapat perlakuan narapidana perempuan yang manusiawi di lembaga pemasyarakatan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada proses pemberdayaan melalui program pembinaan keterampilan pembuatan *bakery* di Lapas Perempuan, dimana pada penelitian ini penulis fokus pada program-program pembinaan keterampilan yang dijalankan oleh LPP Semarang sebagai upaya untuk memberdayakan Warga Binaan Perempuan dan menjadi bekal setelah keluar dari Lapas, pada penelitian sebelumnya yaitu lebih fokus terhadap pemenuhan hak dan kewajiban Warga Binaan selama menjalani proses pidana di Lapas perempuan harus tercapai mendapatkan perlindungan hak dan kewajibannya seperti melahirkan dan menyusui, mendapatkan pelayanan dan konsumsi yang layak, dan mendapatkan pelatihan berupa cara menggunakan *E-commerce* untuk mempromosikan penjualan hasil dari kerajinan tangan.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Strategi**

Menurut Hamel dan Prahalad yang menyatakan bahwa “strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategiselalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi (Fredy, 2014). Menurut Stephanie K. Marrus (2002) strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

#### **b. Pembinaan**

Menurut Poerwadarmita (1976) pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna, untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Masdar Helmi (1997) mendefinisikan pembinaan sebagai usaha, ikhtiar, dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah. Undang-undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasarakatan mendefinisikan pembinaan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian Narapidana dan Anak Binaan. Menurut Hidayat (1987) definisi pembinaan merupakan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengarahan, bimbingan serta pengawasan yang dilakukan secara sadar, teratur, dan memiliki arah.

Pembinaan keterampilan dapat didefinisikan sebagai tindakan dalam membimbing dan memberikan arahan secara sadar terhadap individu atau kelompok yang akan di bina supaya lebih baik dan memiliki rencana yang terarah untuk selanjutnya. Pembinaan keterampilan kerja adalah

kemampuan individu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai dengan minat dan bakat yang di miliki (Hidayat, 1987).

Berdasarkan uraian diatas dapat dinyatakan pengertian strategi pembinaan adalah tindakan yang dilakukan untuk memgarahkan pembinaan kemandirian bertujuan untuk mempersiapkan narapidana yang telah menjalani setengah masa hukumannya untuk kembali ke masyarakat. Program ini melibatkan pelatihan keterampilan kerja yang dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian narapidana sebelum WBP dibebaskan.

### c. Warga Binaan Pemasyarakatan

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) merupakan orang menjalani masa hukum pidana di Lembaga Pemasyarakatan. Istilah lain dari WBP adalah narapidana merupakan seseorang yang dijatuhkan vonis bersalah oleh hakim dan harus menjalani hukuman, menurut KBBI narapidana merupakan bagian dari WBP yang sudah ditetapkan masa pidananya dan harus menjalankan hukuman tindak pidana di Lapas. Narapidana adalah orang yang melakukan tindak kejahatan kepada orang lain, sehingga akibat dari kejahatannya itu seseorang tersebut dihukum di dalam suatu Lembaga Pemasyarakatan (Mansur, 1989).

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan yang mengatur mengenai Sistem Pemasyarakatan, yang merupakan sistem perlakuan terhadap Tahanan, Anak, dan Warga Binaan. UU No.22 Tahun 2022 mendefinisikan narapidana yang merupakan bagian dari Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) sebagai seseorang yang menjalani hukuman penjara untuk jangka waktu tertentu, seumur hidup, atau terpidana mati yang menunggu eksekusi hukuman, dan sedang mengikuti program pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Definisi dari Narapidana perempuan yaitu terpidana perempuan yang melakukan suatu tindak pidana yang melanggar undang-undang dan harus menerima hukuman pidananya di Lapas Perempuan, selama di Lapas narapidana tersebut akan

mendapatkan bimbingan baik keperibadian maupun keterampilan (Nurdia, 2018)

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut narapidana yang merupakan bagian dari Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dapat didefinisikan sebagai perempuan yang terpidana karena melakukan pelanggaran hukum, seperti pencurian, narkoba, pembunuhan, dan sebagainya. Kasus hukum terkait kriminalitas jarang melibatkan perempuan, biasanya perempuan lah yang menjadi korban kriminalitas seperti pelecehan, penipuan, perempokan, dan sebagainya, hal tersebut terjadi terhadap perempuan karena perempuan tidak memiliki kekuatan yang lebih dan sering dianggap lemah.

#### d. Lembaga Pemasyarakatan

Dasar hukum keberadaan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Nomor 22 tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) di Indonesia berperan sebagai pusat pembinaan bagi narapidana, Lembaga ini dikenal sebagai penjara. Sebagai Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Lapas memiliki tugas utama untuk membimbing narapidana menuju kemandirian. Pembimbingan ini mencakup aspek keperibadian dan keterampilan, yang merupakan hak setiap narapidana di Lapas.

Program pembinaan di Lapas merupakan bagian penting dari fungsi pemasyarakatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan (Ditjenpas, 2024) Program pembinaan di Lapas dapat dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

- 1) Pembinaan Keagamaan: Memfasilitasi Warga Binaan untuk memperdalam pemahaman agama dan meningkatkan ketaqwaan.
- 2) Pembinaan Pendidikan: Memberikan kesempatan kepada Warga Binaan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui program pendidikan formal atau nonformal.

- 3) Pembinaan Keterampilan: Melatih Warga Binaan dalam berbagai keterampilan, seperti kerajinan, pertanian, atau pertukangan, untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mencari pekerjaan setelah bebas.
- 4) Pembinaan Kesehatan: Menjamin kesehatan jasmani dan rohani Warga Binaan melalui program kesehatan preventif, kuratif, dan rehabilitatif.
- 5) Pembinaan Kemasyarakatan: Membantu Warga Binaan untuk beradaptasi kembali dengan kehidupan masyarakat setelah bebas, melalui program asimilasi, pembebasan bersyarat, dan cuti menjelang bebas.

## 2. Teori Pemberdayaan Masyarakat ACTORS oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay

### a. Asumsi dasar Teori Pemberdayaan Actors oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay

Teori "*Actors*" oleh Sarah Cook And Steve Macaulay (1997) dalam buku *Perfect Empowerment*, tentang pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay lebih menganggap masyarakat sebagai agen yang dapat membawa perubahan dengan membebaskan mereka dari kontrol yang kaku dan memberikan kebebasan untuk mengambil tanggung jawab atas ide, keputusan, dan tindakan mereka. Teori *Actors* dapat digunakan untuk pemberdayaan masyarakat dengan mengacu pada pemberdayaan di dalam dan antar kelompok masyarakat dan pemerintah berperan sebagai *Actors* yang memberikan wewenang kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas yang dimiliki. Kasus yang melibatkan pemerintah dan organisasi non-pemerintah. Pemerintah memegang peran krusial dalam pembangunan negara berkembang. Fungsi utama pemerintah

adalah mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada, seperti sumber daya manusia, dana, peralatan, partisipasi masyarakat, dan otoritas hukum. Melalui penetapan kebijakan strategis, operasional, dan teknis, pemerintah menjadi pendorong utama dalam pengembangan masyarakat. Selain itu, pemerintah dapat memberikan saran kepada organisasi masyarakat yang dapat memfasilitasi komunikasi antara pemerintah dan masyarakat serta melakukan tindakan lain untuk meningkatkan keberhasilan pembangunan.

LPP Semarang menjadi lembaga pemerintahan yang berada dibawah naungan Kementerian Hukum dan HAM Wilayah Jawa Tengah yang memiliki wewenang dalam memberikan program pembinaan keterampilan kepada Warga Binaan di Lapas sebagai lembaga pemerintahan struktural. Kemudian LPP Semarang memberikan wewenang kepada warga binaan di Lapas untuk mengikuti program-program bimbingan kerja yang ada di LPP Semarang.

b. Konsep Kunci Teori Pemberdayaan Actors Sarah Cook dan Steve Macaulay

Konsep-konsep kunci pemberdayaan Actors menurut Sarah Cook dan Steve Macaulay dan kontekstualisasi dengan pemberdayaan narapidana di LPP Semarang yaitu :

- 1) *A = authority* (wewenang) Pemerintah mendorong partisipasi aktif masyarakat dengan memberikan mereka wewenang untuk mengubah cara pandang dan semangat kerja mereka, sehingga menjadi milik dan tanggung jawab bersama. Analisis pemberdayaan narapidana di LPP Semarang dengan teori Actors Sarah Cook dan Steve Macaulay yang pertama yaitu *Authority* atau wewenang. Wewenang disini adalah bagaimana mengubah kepercayaan dan kewenangan semangat kerja (etos kerja) menjadi milik sendiri. Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) sebagai lembaga di bawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan (DJP) yang memberikan

kewenangan di lembaga pemasyarakatan dalam Pelaksanaan Pembinaan terhadap Warga Binaan berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 22 tahun 2022 tentang Pendidikan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.

- 2) C = *confidence* and *competence* (rasa percaya diri dan kemampuan) yang merupakan rasa percaya diri dan adanya kemampuan untuk membangun kepercayaan diri dalam suatu kelompok masyarakat (Cook & Macaulay, 1997). Hal ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki dengan melihat kemampuan mereka untuk menciptakan perubahan positif. Konsep *Confidence and Competence* atau rasa percaya diri dan kemampuan, Strategi selanjutnya menumbuhkan rasa percaya diri serta kemampuan yang dimiliki oleh Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang menjadi penggerak pembangunan. *Sterotip* negatif yang tidak menghalangi mereka dalam berkarya melalui program-program pembinaan dan rasa percaya diri karena hasil produksi Warga Binaan dapat diterima baik oleh konsumen dan rasa percaya pihak yang berkerja sama dengan LPP Semarang.
- 3) T = *trust* (keyakinan) Yaitu adanya keyakinan yang dimiliki oleh individu di dalam kelompok untuk mengembangkan potensi atau mengubah keadaannya ke arah yang lebih baik (Cook & Macaulay, 1997) *Trust* atau kepercayaan merupakan strategi menciptakan keyakinan bahwa warga binaan pemasyarakatan mempunyai potensi untuk melakukan perubahan kepercayaan warga binaan bahwa proses hukum tidak semata-mata hanya diam didalam sel namun juga melakukan aktivitas bekerja untuk mengembangkan diri dan mempersiapkan skill dan pengalaman untuk kembali ke masyarakat. Banyak dari masyarakat luas masih memiliki stigma negatif yang kuat dimana narapidana merupakan orang-orang yang termarginalisasi didalam suatu masyarakat (Rahman dan Setia, 2022).

- 4) O = *opportunities* (kesempatan) yaitu kesempatan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat yang mau berubah, di sini peran pemerintah begitu penting, dimana pemerintah memberikan kesempatan kepada mereka apa yang menjadi keinginannya sehingga mereka dapat mengembangkan potensi setiap individu atau kelompok sesuai dengan potensi dimiliki oleh setiap individu atau kelompok masyarakat. Kesempatan yang diberikan kepada warga binaan untuk mengembangkan keterampilan dalam proses reintegrasi kembali di lingkungan masyarakat, melalui kesempatan pembinaan keterampilan ini warga binaan diberikan kesempatan untuk memilih program yang diminati untuk mengikuti program pembinaan keterampilan.
- 5) R = *responsibilities* (Tanggung Jawab) merupakan faktor penting dalam proses perubahan. Baik pemerintah maupun masyarakat harus menjalankan peran mereka dengan penuh tanggung jawab untuk memastikan perubahan yang terjadi membawa dampak positif dan berkelanjutan, yaitu bagaimana kesempatan diberikan kepada warga binaan untuk mengembangkan keterampilan dalam mempersiapkan proses reintegrasi atau proses kembali ke lingkungan masyarakat
- 6) S = *support* (dukungan). Yaitu perlu adanya dukungan atau *support* dari berbagai pihak untuk menjadikan lebih baik. *Responsibility and Support* (tanggung jawab dan dukungan) yaitu pemberian tanggung jawab dan dukungan memberikan peran pada pemberdayaan narapidana di Lapas Perempuan Semarang, tanggung jawab yang diberikan oleh pihak Lapas kepada warga binaan dalam mendampingi warga binaan selama proses pembinaan keterampilan dan *support* dari lembaga-lembaga atau instansi yang mendukung warga binaan untuk mengembangkan potensinya.

## 1. Pemberdayaan dalam Perspektif Islam

## 1. Ayat Al-Quran Terkait Pemberdayaan

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ  
فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْحِرًا ۗ وَرَحِمْتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

*Artinya : Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (Q.S Az-Zukhruf Ayat 32 ).*

Ayat ke 32 Surah Az-Zukhruf menjelaskan bahwa Allah telah menentukan rezeki dan derajat manusia di dunia. Allah meninggikan sebagian manusia atas yang lain dalam hal kekayaan, pengetahuan, atau posisi, agar mereka saling membantu dan memanfaatkan satu sama lain. Namun, Allah menegaskan bahwa rahmat-Nya, yaitu surga, jauh lebih baik daripada segala sesuatu yang dikumpulkan manusia di dunia, Hal ini mengingatkan kita bahwa setiap manusia, termasuk nabi, memiliki potensi dan nilai. Pembinaan di Lapas seharusnya tidak hanya fokus pada hukuman, tetapi juga pada pemberdayaan untuk mengembangkan potensi dan pemberian kesempatan bagi Warga Binaan untuk meraih kembali derajat dan rezeki yang lebih baik.

## 2. Hadist Tentang Pemberdayaan Narapidana

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ  
مَظْلُومًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَأْخُذُفَوْقَ يَدَيْهِ (أخرجه البخاري في  
كتاب الظالم والغضب

*Artinya: Dari Anas bin Malik ra, ia berkata: Rasulullah telah bersabda: tolonglah saudaramu yang dzalim maupun yang didhalimi. Mereka bertanya: wahai Rasulullah, bagaimana menolong orang dzalim?, Rasulullah menjawab tahanlah (menghentikan) dia dan kembalikan dari kedzaliman, karena sesungguhnya itu merupakan pertolongannya .(HR. Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori al-Ju'fi)[10 ]*

Hadist ini menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memperingatkan kita untuk menolong orang yang dzalim dan yang didzalimi. Anas berkata ia telah menolong orang yang didzalimi, kemudian ia berkata kepada Rasulullah bagaimana cara menolong orang yang dzalim? Rasul pun menjawab untuk menghentikan dan mengembalikannya dari kedzaliman. terdapat pada permasalahan bagaimana cara menghentikan orang dzalim tersebut dan mengembalikan dia dari kedzalimnya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) karena penelitian ini dilakukan langsung di LPP Semarang, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2020:7). Metode ini melibatkan pengumpulan data berupa kata-kata dan dokumentasi, sehingga hasil penelitian tidak berupa angka atau persentase. Data yang didapatkan dari hasil penelitian kemudian di analisis dan dipaparkan dengan jelas supaya mudah dipahami pembaca. Penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran dan pembahasan data berbentuk narasi terkait program pemberdayaan melalui keterampilan *bakery* di LPP Semarang. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang mengacu pada data yang diperoleh dan menguraikan serta menjelaskannya secara jelas dalam bentuk kalimat dan kata. (Herdiansyah, 2010).

### **2. Sumber dan Jenis Data**

Menurut Arikunto sumber data merupakan dari mana asal subjek data yang dihasilkan tersebut, oleh sebab itu sumber data merupakan informasi yang di dapatlan peneliti sebagi jawaban dari

pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dibuat. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2018) data primer adalah data yang didapatkan langsung dari sumber data asli, tanpa melalui perantara, dan diberikan kepada pengumpul data atau peneliti, dalam penelitian ini data primer diperoleh dari para informan dari petugas Lapas, WBPP, Alumni WBPP yang ikut serta dalam program pembinaan keterampilan di LPP Semarang.

b. Data Sekunder

Peneliti menggunakan data sekunder sebagai sumber data tambahan dalam penelitian ini. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui sumber seperti jurnal, buku, dan arsip dokumen. Data ini berfungsi sebagai pendukung penelitian dan memberikan informasi tambahan yang relevan, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen terkait gambaran umum di Lapas Perempuan kelas IIA Semarang dan kajian *literatur* yang terkait dengan topik yang berguna untuk melengkapi data penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Menurut Koentjaraningrat (1985) teknik wawancara adalah teknik pengambilan data melalui proses tanya jawab antara peneliti dan informan, teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Pelaksanaan ini dilakukan melalui komunikasi secara langsung baik melalui media ataupun secara tatap muka. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk menggali

informasi melalui proses tanya jawab dengan informan yang terdiri dari Kepala Bimbingan Kerja, 2 Petugas Pembinaan di Lapas yang memberikan pendampingan dalam proses pemberdayaan, 4 Warga Binaan Perempuan, Alumni Warga Binaan di Lapas Perempuan Semarang dengan kriteria sebagai berikut :

1. WBPP di LPP Semarang yang sudah lulus ujian keterampilan bakat dan minat di program bimbingan keterampilan kerja *bakery*.
2. WBPP yang memiliki latar belakang keterampilan produksi makanan (*food* dan *catering*).
3. WBPP di LPP Semarang dengan masa tahanan minimal lebih dari 1 tahun dan telah memiliki pengalaman kerja di program pembinaan keterampilan.
4. WBPP dengan usia produktif ( 20-50 tahun).

Peneliti menggunakan teknik purposive dalam memilih informan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang paling relevan dengan studi kasus dan tujuan penelitian. Teknik purposive melibatkan pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian. (Sugiyono, 2018).

**Tabel 1.1**  
**Daftar Tabel Informan**

<b>Informan</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Alasan Pemilihan Informan</b>
Ibu Rini	Kepala Bimbingan Kerja	Sebagai informan kunci untuk mengetahui bagaimana strategi

		program pembinaan keterampilan <i>bakery</i> di LPP Semarang.
Ibu Endah	Petugas Bimbingan Kerja	Sebagai informan yang mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan keterampilan <i>bakery</i> di Lapangan.
Ibu Elis	Petugas Bimbingan Kerja	Sebagai informan yang mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan keterampilan <i>bakery</i> di Lapangan.
Ibu YN (39 tahun)	WBPP	<ul style="list-style-type: none"> <li>- WBPP di LPP Semarang yang sudah menjalankan masa tahanan lebih dari 2 tahun dan sudah lulus ujian keterampilan dibidang <i>bakery</i></li> <li>- Belum memiliki latar belakang pengalaman di bidang <i>bakery</i></li> </ul>
Ibu FY (38 tahun)	WBPP	<ul style="list-style-type: none"> <li>- WBPP di LPP Semarang yang sudah menjalankan masa tahanan lebih dari 2 tahun dan sudah lulus ujian keterampilan dibidang <i>bakery</i> dan keterampilan Pita.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki latar belakang pengalaman di bidang <i>food</i> dan <i>chatering</i> sebelum masuk ke Lapas.</li> </ul>
Ibu NK (34 tahun)	WBPP	<ul style="list-style-type: none"> <li>- WBPP di LPP Semarang yang sudah menjalankan masa tahanan lebih dari 2 tahun dan sudah lulus ujian keterampilan dibidang <i>bakery</i></li> <li>- Memiliki latar belakang pengalaman di bidang <i>Chatering</i></li> </ul>
Ibu NY (35 tahun)	WBPP	<ul style="list-style-type: none"> <li>- WBPP di LPP Semarang yang sudah menjalankan masa tahanan lebih dari 2 tahun dan sudah lulus ujian keterampilan dibidang <i>bakery</i></li> <li>- Belum memiliki pengalaman atau latar belakang di bidang <i>bakery</i>.</li> </ul>
Ibu EV (44 Tahun)	Alumni WBPP	Alumni WBPP LPP Semarang yang sudah bebas dari LPP Semarang yang dulu mengikuti keterampilan diprogram kerja <i>bekery</i> selama lebih dari 1 tahun

Ibu NA (30 Tahun)	Alumni WBPP	Alumni WBPP yang sudah bebas dari LPP Semarang yang dulu mengikuti keterampilan diprogram kerja <i>bekery</i> selama lebih dari 1 tahun
-------------------	-------------	---

b. Observasi

Menurut Sugiyono (2020) Observasi merupakan pengamatan terhadap objek maupun subjek yang akan dilakukan oleh peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung, penelitian ini menggunakan jenis observasi langsung. Observasi langsung merupakan observasi yang dilakukan peneliti untuk lebih memahami konteks data dan memperoleh perspektif holistik dalam konteks masyarakat secara keseluruhan, peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap kegiatan pemberdayaan melalui program pembinaan keterampilan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang, dan mengamati bagaimana kegiatan pemberdayaan tersebut berjalan dengan baik, kemudian dari data tersebut akan di olah dan disimpulkan oleh penulis.

c. Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data di lapangan. Teknik ini melibatkan pengumpulan data dari dokumen, gambar, dan tabel untuk mendukung data yang telah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dari LPP Semarang meliputi catatan dokumen dan struktur organisasi. Dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data induktif. Analisis induktif melibatkan pendekatan dari fakta-fakta ke teori. Artinya, peneliti menganalisis data yang dikumpulkan untuk menemukan pola dan hubungan yang kemudian dikembangkan menjadi teori atau kesimpulan. (Sugiyono, 2018).

##### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memilih dan menyaring data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang spesifik dan fokus.

##### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah representasi informasi yang didapatkan dari data penelitian di lapangan dan digunakan sebagai kesimpulan akhir penelitian dan data akhir yang disajikan berupa kalimat deskripsi sebagai jawaban rumusan masalah.

##### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan gambaran akhir yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan atau temuan-temuan baru yang didapatkan dari hasil penelitian tersebut.

## **H. SISTEMATIKA PENULISAN**

Skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab yang telah di bagi oleh peneliti sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pendahuluan di bab I ini penulis membagi menjadi beberapa poin yang dijelaskan antara lain adalah poin rumusan masalah yang menjadi alasan peneliti memilih judul, tujuan dan manfaat penelitian, referensi yang digunakan sebagai tinjauan pustaka.m, metode penelitian dan terakhir yaitu sistematika penulisan.

## **BAB II : PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN MELALYI PROGRAM PEMBINAAN KETERAMPILAN *BAKERY* DI LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG BERDASARKAN TEORI ACTORS STEVE MACAULAY DAN SARAH COOK**

Teori yang dijelaskan dalam bab II ini adalah teori Interaksionisme simbolik yang merupakan pemikiran dari tokoh Teori Pemberdayaan Steve Macaulay dan Sarah Cook yang kemudian akan digunakan untuk menganalisis program pembinaan keterampilan narapidana.

## **BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

Bagian ini peneliti menjelaskan terkait sejarah berdirinya Lapas Perempuan kelas IIA Semarang, tujuan dan fungsi Lapas, Struktur organisasi lapas, dan kondisi demografis di Lapas Perempuan kelas IIA Semarang.

## **BAB IV : PROSES PEMBERDAYAAN MELALUI PROGRAM PEMBINAAN KETERAMPILAN YANG DIJALANKAN OLEH LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG**

Dalam bab ini penulis menyajikan data yang telah di olah dan di implementasikan dengan teori terkait dengan program – program pemberdayaan melalui pembinaan keterampilan yang dijalankan oleh Lapas perempuan kelas IIA Semarang.

## **BAB V : DAMPAK PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN MELALUI PROGRAM PEMBINAAN KETERAMPILAN *BAKERY***

Dalam bab ini penulis memaparkan data yang berkaitan dengan dampak yang didapatkan oleh narapidana dari adanya program pemberdayaan melalui pembinaan keterampilan *bakery* di lapas perempuan kelas IIA Semarang.

## **BAB VI: PENUTUP**

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran atau rekomendasi dari peneliti.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **PENUTUP**

## **LAMPIRAN**

## **BAB II**

### **STRATEGI PEMBERDAYAAN, PEMBINAAN WARGA BINAAN DAN TEORI PEMBERDAYAAN ACTORS OLEH SARAH COOK & STEVE MACAULAY**

#### A. Definisi Konseptual

##### 1. Strategi Pemberdayaan

Strategi menurut Hamel dan Prahalad merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Strategi Menurut Stephanie K. Marrus (2002) merupakan suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi memiliki beberapa arti. Salah satunya adalah "ilmu dan seni menggunakan sumber daya bangsa untuk kebijaksanaan tertentu dalam perang". Arti lain strategi adalah "rencana yang cerdas mengenai kegiatan untuk mencapai serangkaian tujuan atau cita-cita yang telah ditentukan". Jadi, strategi dalam konteks KBBI mengacu pada penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu dalam berbagai bidang, termasuk perang, dan bukan hanya terbatas pada ilmu siasat perang.

Pemberdayaan, menurut perspektif sosiologi, adalah proses yang memperkuat kemampuan individu, kelompok, atau masyarakat untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan. Proses ini melibatkan lebih dari sekadar bantuan finansial; peningkatan kesadaran, keterampilan, dan akses terhadap sumber daya juga krusial. Menurut Durkheim (dalam Ali & Asrori, 2010), individu yang mandiri adalah individu yang berani mengambi resiko.

Bagi Durkheim, kemandirian bukanlah sifat individual semata, melainkan hasil dari integrasi sosial. Ia berpendapat bahwa disiplin diri dan dedikasi pada kelompok merupakan fondasi kemandirian, memungkinkan individu untuk bertindak secara bertanggung jawab dan memahami dampak pilihan mereka. Keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya

Berdasarkan pengertian strategi diatas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan konsep yang kompleks dengan berbagai interpretasi dalam penggunaan sumber daya secara terencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, oleh karena itu strategi pembinaan dapat diartikan sebagai suatu konsep yang kompleks dan terencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Lembaga Pemasarakatan dalam proses pembinaan narapidana.

## 2. Pembinaan

Menurut Poerwadarmita (1976) pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna, untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Masdar Helmi (1997) mendefinisikan pembinaan sebagai usaha, ikhtiar, dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah. Menurut Hidayat (1987) definisi pembinaan merupakan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengarahan, bimbingan serta pengawasan yang dilakukan secara sadar, teratur, dan memiliki arah serta rencana yang teratur.

Landasan hukum tentang pembinaan Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) tertuang dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasarakatan menegaskan bahwa pembinaan merupakan fungsi utama dalam proses reintegrasi sosial warga binaan. pembinaan dalam konteks pemasarakatan merupakan proses yang terstruktur dan sistematis yang bertujuan untuk membantu warga binaan menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab.

Pengertian pembinaan berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan pengertian pembinaan merupakan usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan sebagai bentuk pengarahan terhadap individu yang dibina baik dari segi kepribadian atau kemandirian narapidana sebagai fungsi utama dalam proses reintegrasi di masyarakat.

#### a. Pembinaan Keterampilan

Pembinaan keterampilan berdasarkan Undang-undang Pemasarakatan Nomor 22 tahun 2022 dapat di definisikan sebagai tindakan dalam membimbing dan memberikan arahan secara sadar terhadap individu atau kelompok yang akan di bina supaya lebih baik dan memiliki rencana yang terarah untuk selanjutnya. Pembinaan keterampilan kerja adalah kemampuan individu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai dengan minat dan bakat yang di miliki.

Berdasarkan landasan hukum diatas dapat dinyatakan tujuan pembinaan untuk mempersiapkan WBP yang telah menjalani setengah masa hukumannya untuk kembali ke masyarakat. Program ini melibatkan pelatihan berbagai jenis keterampilan kerja yang dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian narapidana sebelum WBP dibebaskan.

#### b. Tujuan Pembinaan

Tujuan utama pembinaan narapidana berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan bertujuan untuk membantu narapidana kembali hidup normal di masyarakat. Program pembinaan dirancang untuk:

- 1) Membantu Warga Binaan memahami kesalahan mereka dan mendorong mereka untuk berubah menjadi lebih baik.
- 2) Membantu Warga Binaan menghindari melakukan kejahatan lagi di masa depan.

- 3) Membantu Warga Binaan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif.
- 4) Membantu Warga Binaan untuk hidup wajar dan mandiri setelah keluar dari penjara dan kembali ke masyarakat.

Tujuan utama dari kegiatan pembinaan adalah untuk membantu narapidana berintegrasi kembali ke dalam masyarakat dan menjadi warga negara yang mandiri dan dapat hidup wajar dan dapat diterima kembali menjadi warga masyarakat yang lebih baik (Harsono, 1995).

#### c. Prinsip Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan

Berikut adalah prinsip-prinsip utama dalam bimbingan dan pembinaan Warga Binaan yang tertuang dalam 10 prinsip pemasyarakatan (Harsono, 1995):

- 1) Pembinaan sebagai jalan menuju warga negara yang baik:

Tujuan utama pembinaan adalah untuk memberikan narapidana bekal hidup yang memungkinkan mereka menjadi warga negara yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

- 2) Hukum yang diberikan bukan bentuk balas dendam:

Pidana yang diberikan oleh narapidana bukan tentang membalas dendam bentuk kejahatan, melainkan tentang memperbaiki kesalahan dan memulihkan keadilan.

- 3) Sebagai bentuk taubat melalui bimbingan:

Bimbingan dan dukungan adalah kunci untuk membantu narapidana menyadari kesalahannya dan berubah. Melalui beberapa kegiatan bimbingan diharapkan narapidana dapat bertaubat dan tidak mengulangi kesalahan-kesalahannya kembali.

- 4) Mencegah kemerosotan moral:

Negara tidak boleh membuat narapidana lebih buruk atau lebih jahat daripada sebelum mereka dipenjara. Oleh karena itu negara

memiliki peran penting sebagai wadah untuk memberikan peran sebagai wadah untuk membina narapidana.

5) Mempertahankan hubungan dengan masyarakat:

Meskipun kehilangan kebebasan bergerak, narapidana harus tetap terhubung dengan masyarakat dan tidak diasingkan maupun di kucilkan.

6) Pekerjaan yang bermanfaat:

Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana harus berfokus pada pembangunan negara dan bukan hanya untuk mengisi waktu atau keuntungan lembaga.

7) Pembinaan berbasis Pancasila:

Bimbingan dan pendidikan narapidana harus didasarkan pada nilai nilai Pancasila.

8) Perlakuan manusiawi:

Narapidana tetaplah manusia dan harus diperlakukan dengan hormat dan martabat.

9) Pidana hilang kebebasan:

Hukuman yang dijatuhkan adalah kehilangan kebebasan bergerak, bukan kehilangan hak untuk menjadi manusia.

10) Pentingnya sarana fisik:

Kondisi sarana fisik lembaga pemasyarakatan yang memadai sangat penting untuk mendukung pelaksanaan sistem pemasyarakatan yang efektif.

### 3. Tahapan Pembinaan

Tahap pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan dibagi menjadi tiga tahap yang terdiri dari tahap awal, tahap lanjutan dan tahap pembinaan akhir (Harsono, 1995).

1) Tahap awal

Tahap awal pembinaan bagi narapidana dimulai sejak mereka resmi dinyatakan sebagai narapidana dan berlangsung

hingga mencapai sepertiga masa hukuman. Pembinaan ini meliputi pembinaan kepribadian, pembinaan keterampilan, dan pengawasan maksimum. Tahap ini pengawasan terhadap narapidana masih terlalu ketat karena mereka masih dianggap memiliki resiko yang tinggi untuk bertindak kejahatan lagi.

#### 2) Tahap lanjutan

Pembinaan pada tahap lanjutan ini dibagi menjadi dua fase, yaitu fase pertama yang berlangsung sejak akhir tahap awal pembinaan hingga mencapai setengah dari masa hukuman dan fase kedua yang berlangsung sejak akhir fase pertama hingga mencapai dua per tiga masa hukuman. Pembinaan tahap lanjutan ini meliputi pembinaan integrasi, Asimilasi, dan pengawasan sedang.

#### 3) Tahap akhir

Tahap akhir pembinaan berlangsung sejak berakhirnya tahap lanjutan hingga narapidana menyelesaikan seluruh masa hukumannya. Pembinaan tahap akhir terdiri dari tiga fase. Pertama yaitu perencanaan integrasi merupakan penyusunan program untuk membantu narapidana kembali ke masyarakat. Kedua, Pelaksanaan Integrasi dengan menerapkan program integrasi yang telah direncanakan. Terakhir yaitu Penghentian Pembinaan yang berarti berakhirnya proses pembinaan tahap akhir dan selesainya masa hukuman narapidana.

### B. Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan

#### 1. Pengertian Warga Binaan Pemasyarakatan

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah orang yang sedang menjalani proses hukum atau menjalani pidana di dalam lembaga pemasyarakatan, seperti Rumah Tahanan Negara (Rutan) atau Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). WBP dapat berupa narapidana, anak didik pemasyarakatan, atau klien pemasyarakatan (bphn, 2024). Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan (WBPP) merupakan istilah lain dari narapidana

perempuan yang merupakan bagian dari Warga Binaan yang sedang menjalankan proses pidana di Lapas.

Narapidana adalah Warga Binaan yang terpidana dan sedang menjalani pidana penjara untuk waktu tertentu/seumur hidup atau terpidana mati yang sedang menunggu pelaksanaan putusan, yang sedang menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan (Pasal 1 butir 6 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022). Pada Lembaga Pemasyarakatan, Narapidana merupakan salah satu dari Warga Binaan. Warga Binaan adalah Narapidana, Anak Binaan, dan Klien (vide Pasal 1 butir 3 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022). Undang-Undang Pemasyarakatan Tahun 2022 memperjelas pengertian Narapidana, yaitu termasuk yang menunggu eksekusi hukuman/pidana mati bagi terpidana mati (Waluyo, 2022).

Istilah Warga Binaan perempuan dapat di definisikan sebagai perempuan yang terpidana karena melakukan pelanggaran hukum, seperti pencurian, narkoba, pembunuhan, dan sebagainya. Kasus hukum terkait kriminalitas jarang melibatkan perempuan, biasanya perempuan lah yang menjadi korban kriminalitas seperti pelecehan, penipuan, perempokan, dan sebagainya, hal tersebut terjadi terhadap perempuan karena perempuan tidak memiliki kekuatan yang lebih dan sering dianggap lemah (Mansur, 1983).

Istilah Narapidana lahir setelah tahun 1963, berbarengan dengan lahirnya konsepsi Pemasyarakatan. Pada tahun 1966, istilah Narapidana diubah menjadi "tuna warga". Kemudian pada tahun 1976, istilah tuna warga diganti lagi dengan Narapidana. Penggantian istilah tersebut bermula dari keberatan Menteri Kehakiman waktu itu (Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja, S.H.). Dalam pidato pengarahannya pada Lokakarya Evaluasi Sistem Pemasyarakatan, dikemukakan keberatannya atas pemakaian istilah tuna warga. Keberatan itu diulangi dalam pidatonya di hadapan para mahasiswa AKIP pada tahun 1975. Istilah Narapidana ini dipergunakan sampai sekarang sebagai istilah bagi seseorang yang

menjalani pidana dan sudah kehilangan kemerdekaan (pidana penjara) dalam Lembaga Pemasyarakatan (Evan, 2016).

Meskipun sering digunakan secara bergantian, "narapidana" dan "Warga Binaan Pemasyarakatan" (WBP) memiliki perbedaan signifikan dalam konteks hukum. Narapidana merujuk pada individu yang telah dinyatakan bersalah oleh pengadilan dan dijatuhi hukuman penjara, sementara WBP merupakan istilah yang lebih luas yang mencakup semua orang yang berada di lembaga pemasyarakatan, termasuk narapidana, tahanan, dan anak didik pemasyarakatan. Tahanan adalah mereka yang sedang dalam proses peradilan dan belum dinyatakan bersalah, sedangkan anak didik pemasyarakatan menjalani pembinaan karena melakukan tindak pidana ringan atau pelanggaran hukum lainnya (Kemenkumham, 2022). Perbedaan utama terletak pada status hukum mereka yaitu narapidana telah melalui proses peradilan dan putusan hukum telah dijatuhkan, sedangkan WBP mencakup individu dengan status hukum yang berbeda. Walaupun terdapat perbedaan dalam status hukum, hak dan kewajiban WBP, termasuk narapidana, diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku (Pangestu, 2022).

## 2. Hak dan Kewajiban Warga Binaan Pemasyarakatan

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) memiliki hak dan kewajiban yang diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan di Indonesia. Meskipun menjalani proses hukum atau pidana, WBP tetap memiliki hak sebagai warga negara yang harus dihormati dan dilindungi (Ditjenpas.go.id)

## Hak Warga Binaan

### 1) Hak untuk mendapatkan pembinaan dan bimbingan

UU No. 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan mengatur hak WBP untuk mendapatkan pembinaan dan bimbingan yang bertujuan untuk memperbaiki perilaku dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

#### 1) Hak untuk mendapatkan pendidikan, pelatihan kerja, dan keterampilan

WBP berhak mendapatkan akses terhadap pendidikan, pelatihan kerja, dan keterampilan yang dapat membantu mereka untuk mendapatkan pekerjaan setelah bebas.

#### 2) Hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan

WBP berhak mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai, baik fisik maupun mental.

#### 3) Hak untuk mendapatkan remisi

WBP berhak mendapatkan remisi atau pengurangan masa hukuman berdasarkan ketentuan yang berlaku.

#### 4) Hak untuk mendapatkan kunjungan keluarga

WBP berhak mendapatkan kunjungan keluarga sesuai dengan aturan yang berlaku.

#### 5) Hak untuk mendapatkan bantuan hukum

WBP berhak mendapatkan bantuan hukum dari pengacara atau lembaga bantuan hukum.

#### 6) Hak untuk mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

WBP juga berhak mendapatkan hak-hak lain yang diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### b. Kewajiban Warga Binaan

Kewajiban WBP yang harus dijalankan selama di dalam Lapas menurut (ppid.Ditjenpas) diantaranya :

- 1) Menghormati peraturan dan tata tertib lembaga pemasyarakatan  
WBP wajib menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lembaga pemasyarakatan tempat mereka berada.
- 2) Menjalani program pembinaan dan bimbingan  
WBP wajib mengikuti program pembinaan dan bimbingan yang diselenggarakan oleh lembaga pemasyarakatan.
- 3) Menghormati petugas dan sesama WBP  
WBP wajib bersikap hormat kepada petugas dan sesama WBP.
- 4) Menjaga ketertiban dan keamanan:  
WBP wajib menjaga ketertiban dan keamanan di dalam lembaga pemasyarakatan.
- 5) Melaksanakan pekerjaan yang ditugaskan  
WBP wajib melaksanakan pekerjaan yang ditugaskan oleh lembaga pemasyarakatan.

Hak dan kewajiban WBP harus dijalankan secara seimbang. Lembaga pemasyarakatan memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa hak-hak WBP dipenuhi dan kewajiban mereka dijalankan. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembinaan dan pembimbingan WBP, sehingga mereka dapat kembali ke masyarakat sebagai warga negara yang baik dan produktif.

### C. Lembaga Pemasyarakatan

#### 1. Kedudukan dan Tugas Lembaga Pemasyarakatan

Lapas adalah unit pelaksana teknis di bidang Pemasyarakatan yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman. Lapas dipimpin oleh seorang Kepala. Lapas mempunyai tugas melaksanakan Pemasyarakatan Narapidana atau

Anak Didik. Istilah Kantor Wilayah Departemen Kehakiman kemudian diganti menjadi Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Apabila disimak pada UU PAS No. 12 Tahun 1995 Pasal 1 butir 3, Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasarakatan (Evan, 2016).

## 2. Fungsi Lembaga Pemasarakatan

Fungsi dari Lembaga Pemasarakatan sesuai undang-undang pemasarakatan nomor 22 tahun 2022 bahwa Lembaga pemasarakatan memiliki fungsi :

1. melakukan pembinaan Narapidana/Anak Didik.
2. memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana, serta mengelola hasil kerja.
3. melakukan bimbingan sosial atau kerohanian Narapidana/Anak Didik.
4. melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lapas.
5. melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

## 3. Tujuan Lembaga Pemasarakatan

1. memberikan jaminan terhadap hak Tahanan dan Anak;
2. meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian Warga Binaan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat. serta dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik, taat hukum, bertanggung jawab, dan dapat aktif berperan dalam pembangunan;
3. memberikan perlindungan kepada masyarakat dari pengulangan tindak pidana

## 4. Peran Lembaga Pemasarakatan

Lembaga pemasarakatan memiliki peran penting berkaitan dengan pemenuhan hak narapidana, suatu Lembaga pemasarakatan

memiliki kewajiban untuk merepresentasikan masyarakatan terhadap Narapidana/Anak Didik Masyarakatan (Waluyo, 2022). Masyarakatan memiliki fungsi yang tercantum dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Masyarakatan, yakni:

1. Pelayanan
2. Pembinaan
3. Pembimbingan masyarakatan
4. Perawatan
5. Pengamanan
6. Pengamatan

#### 5. Klasifikasi Lembaga Masyarakatan

Klasifikasi Lapas Pada umumnya lembaga, badan, dan organisasi negara/pemerintah diatur atau ditetapkan tipe atau kelasnya, demikian juga dengan Lapas. Berpijak pada Peraturan Menkumham Tahun 2011, ada 4 (empat) kelas Lapas, sedangkan dalam Keputusan Menteri Kehakiman Tahun 1985, ada 3 (tiga) kelas Lapas. Penambahannya adalah Lapas Kelas III. Klasifikasi Lapas tersebut dilakukan berdasarkan kapasitas, tempat kedudukan, dan tempat kegiatan kerja. Lapas diklasifikasikan dalam 4 (empat) kelas (Waluyo, 2022).

- a) Lapas Kelas I;
- b) Lapas Kelas IIA;
- c) Lapas Kelas IIB;
- d) Lapas Kelas III.

## D. Teori Pemberdayaan Actors Oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay

### 1. Definisi Teori

Menurut teori Actors yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997), definisi teori pemberdayaan masyarakat Actors oleh Sarah cook dan Steve Macaulay membebaskan individu dari kendali yang ketat dan mendorong mereka untuk mengambil tanggung jawab atas ide-ide, keputusan, dan tindakan mereka sendiri. Pemberdayaan ini menekankan pendelegasian sosial dan etika, yang meliputi: membangun ketahanan, memberikan wewenang, mengatur kinerja, mengembangkan organisasi, mendorong kolaborasi, komunikasi yang efektif, inovasi, dan solusi masalah. Kerangka kerja pada teori Actors menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat membutuhkan lebih dari sekadar memberikan alat dan sumber daya. Oleh karena itu, hal ini membutuhkan membangun kepercayaan diri, memberikan wewenang, menciptakan peluang, dan mendorong tanggung jawab untuk perubahan yang bermakna (Sarah cook dan Steve Macaulay, 1997).

Pemerintah memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat dengan mengelola sumber daya yang tersedia, seperti tenaga kerja, dana, peralatan, dan partisipasi masyarakat. Peran sentral pemerintah terletak pada penetapan kebijakan strategis, operasional, dan teknis untuk mendorong kemajuan masyarakat (Sarah Cook & Steve Macaulay, 1997). Pemberdayaan masyarakat membutuhkan upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi masyarakat. Oleh karena itu pemerintah memiliki peran penting dalam menyediakan kerangka kerja dan dukungan yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berdaya, sementara masyarakat dan organisasi masyarakat berperan aktif dalam mengimplementasikan program pemberdayaan dan mendorong partisipasi individu.

### 2. Asumsi Dasar Teori

Teori "Actors" yang dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay (1997) menekankan peran aktif masyarakat dalam proses pemberdayaan. Teori ini memandang masyarakat sebagai subjek yang mampu

mendorong perubahan dengan membebaskan individu dari kendali yang kaku dan memberi mereka kebebasan untuk bertanggung jawab atas ide, keputusan, dan tindakan mereka. Pemberdayaan yang dimaksudkan oleh Cook dan Macaulay melibatkan pendelegasian secara sosial dan etika/moral, meliputi mendorong adanya ketabahan, mendelegasikan wewenang sosial, mengatur kinerja, mengembangkan organisasi maupun lembaga, menawarkan kerjasama, berkomunikasi secara efisien, mendorong adanya inovasi, dan menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di dalam suatu masyarakat.

### 3. Konsep Kunci

Kerangka kerja "Actors" oleh Sarah cook dan Steve Macaulay (1997) menekankan lima aspek penting dalam pemberdayaan masyarakat.

a. *Authority* (Wewenang): yang berarti pemerintah sebagai lembaga yang memberikan wewenang terhadap kelompok atau masyarakat untuk melakukan perubahan dan menjadikan perubahan tersebut sebagai milik mereka sendiri. Hal ini bertujuan untuk mendorong rasa kepemilikan dan motivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik.

b. *Confidence and Competence* (Percaya diri dan Kemampuan): Membangun rasa percaya diri dengan menunjukkan kemampuan mereka untuk menciptakan perubahan. Konsep *Confidence* menekankan pentingnya kepercayaan diri dalam proses pemberdayaan masyarakat. Konsep percaya diri dan kemampuan juga melihat pemberdayaan sebagai proses membebaskan individu dari kendali yang ketat dan mendorong mereka untuk mengambil tanggung jawab atas ide-ide, keputusan, dan tindakan mereka sendiri sesuai potensi yang di miliki.

c. *Trust* (Kepercayaan): Menumbuhkan keyakinan bahwa mereka memiliki potensi untuk melakukan perubahan dan bahwa mereka mampu mewujudkannya.

- d. *Opportunities* (Kesempatan): Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memilih apa yang mereka inginkan dan mengembangkan potensi mereka sesuai dengan keinginan mereka.
- e. *Responsibilities* (Tanggung Jawab): Menekankan pentingnya pengelolaan dan tanggung jawab dalam proses perubahan untuk memastikan hasil yang positif dan berkelanjutan.
- d. *Support* (Dukungan) : Yaitu perlu adanya dukungan atau *support* dari berbagai pihak untuk menjadikan lebih baik, baik support dari pemerintah, lembaga non pemerintah, dan dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan tersebut.

#### 4. Implementasi Teori Pemberdayaan Actors oleh Sarah Cook & Steve Macaulay

Konsep-konsep kunci pemberdayaan Actors menurut Sarah Cook dan Steve Macaulay dan implementasi dengan pemberdayaan narapidana di LPP Semarang yaitu :

A = authority (wewenang) Pemerintah mendorong partisipasi aktif masyarakat dengan memberikan mereka wewenang untuk mengubah cara pandang dan semangat kerja mereka, sehingga menjadi milik dan tanggung jawab bersama. Analisis pemberdayaan narapidana di LPP Semarang dengan teori Actors Sarah Cook dan Steve Macaulay yang pertama yaitu Authority atau wewenang. Wewenang disini adalah bagaimana mengubah kepercayaan dan kewenangan semangat kerja (etos kerja) menjadi milik sendiri. Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) sebagai lembaga di bawah direktorat jendral pemasyarakatan memberikan kewenangan di lembaga pemasyarakatan dalam Pelaksanaan Pembinaan narapidana berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 22 tahun 2022 tentang Pendidikan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.

1. C = confidence and competence (rasa percaya diri dan kemampuan) yang merupakan singkatan dari confidence (rasa percaya diri) dan competence (kemampuan), adalah kunci untuk membangun kepercayaan diri dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini memungkinkan mereka untuk

mengembangkan potensi yang mereka miliki dengan melihat kemampuan mereka untuk menciptakan perubahan positif. Confidence and Competence atau rasa percaya diri dan kemampuan, Strategi selanjutnya menumbuhkan rasa percaya diri serta kemampuan yang dimiliki oleh Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang menjadi penggerak pembangunan. Sterotip negatif yang tidak menghalangi mereka dalam berkarya melalui program-program pembinaan dan rasa percaya diri karena hasil produksi Warga Binaan dapat diterima baik oleh konsumen dan rasa percaya pihak yang berkerja sama dengan LPP Semarang.

2. T = trust (keyakinan) Yaitu adanya keyakinan yang dimiliki oleh individu didalam kelompok untuk mengembangkan potensi atau mengubah keadaannya ke arah yang lebih baik. Trust atau kepercayaan merupakan strategi menciptakan keyakinan bahwa warga binaan pemasyarakatan mempunyai potensi untuk melakukan perubahan kepercayaan warga binaan bahwa proses hukum tidak semata-mata hanya diam didalam sel namun juga melakukan aktivitas bekerja untuk mengembangkan diri dan mempersiapkan skill dan pengalaman untuk kembali ke masyarakat. Banyak dari masyarakat luas masih memiliki stigma negatif yang kuat dimana narapidana merupakan orang-orang yang termarginalisasi didalam suatu masyarakat (Rahman dan Setia, 2022).
3. O = opportunities (kesempatan) yaitu kesempatan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat yang mau berubah, di sini peran pemerintah begitu penting, dimana pemerintah memberikan kesempatan kepada mereka apa yang menjadi keinginannya sehingga mereka dapat mengembangkan potensi setiap individu atau kelompok sesuai dengan potensi dimiliki oleh setiap individu atau kelompok masyarakat. Kesempatan yang diberikan kepada warga binaan untuk mengembangkan keterampilan dalam proses reintegrasi kembali di lingkungan masyarakat, melalui kesempatan pembinaan keterampilan ini warga binaan diberikan kesempatan untuk memilih program yang diminati untuk mengikuti program pembinaan keterampilan.

4. R = responsibilities (Tanggung Jawab) merupakan faktor penting dalam proses perubahan. Baik pemerintah maupun masyarakat harus menjalankan peran mereka dengan penuh tanggung jawab untuk memastikan perubahan yang terjadi membawa dampak positif dan berkelanjutan, yaitu bagaimana kesempatan diberikan kepada warga binaan untuk mengembangkan keterampilan dalam mempersiapkan proses reintegrasi atau proses kembali ke lingkungan masyarakat
5. S = support (dukungan). Yaitu perlu adanya dukungan atau support dari berbagai pihak untuk menjadikan lebih baik (Fadeli dan Musyarofah, 2022). Responsibility and Support (tanggung jawab dan dukungan) yaitu pemberian tanggung jawab dan dukungan memberikan peran pada pemberdayaan narapidana di Lapas Perempuan Semarang, tanggung jawab yang diberikan oleh pihak Lapas kepada warga binaan dalam mendampingi warga binaan selama proses pembinaan keterampilan dan support dari lembaga-lembaga atau instansi yang mendukung warga binaan untuk mengembangkan potensinya.

## 5. Pemberdayaan dalam Perspektif Islam

### a. Ayat Al-Quran Terkait Pemberdayaan

أَهُمْ يُقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ؕ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلُوفًا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

*Artinya : Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (Q.S Az-Zukhruf Ayat 32).*

Ayat ke 32 Surah Az-Zukhruf menjelaskan bahwa Allah telah menentukan rezeki dan derajat manusia di dunia. Allah meninggikan sebahagian manusia atas yang lain dalam hal kekayaan, pengetahuan, atau posisi, agar mereka saling membantu dan

memanfaatkan satu sama lain. Namun, Allah menegaskan bahwa rahmat-Nya, yaitu surga, jauh lebih baik daripada segala sesuatu yang dikumpulkan manusia di dunia, Hal ini mengingatkan kita bahwa setiap manusia, termasuk napi, memiliki potensi dan nilai. Pembinaan di Lapas seharusnya tidak hanya fokus pada hukuman, tetapi juga pada pemberdayaan untuk mengembangkan potensi dan pemberian kesempatan bagi Warga Binaan untuk meraih kembali derajat dan rezeki yang lebih baik.

b. Hadist Tentang Pemberdayaan Narapidana

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا نَنْصُرُهُ ظَالِمًا قَالَ تَأْخُذُفَوْقَ يَدَيْهِ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِ الظَّالِمِ وَالْمَظْلُومِ)

*Artinya: Dari Anas bin Malik ra, ia berkata: Rasulullah telah bersabda: tolonglah saudaramu yang dzalim maupun yang didzalimi. Mereka bertanya: wahai Rasulullah, bagaimana menolong orang dzalim?, Rasulullah menjawab tahanlah (menghentikan) dia dan kembalikan dari kedzaliman, karena sesungguhnya itu merupakan pertolongannya .(HR. Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhori al-Ju'fi)[10 ]*

Hadist ini menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memperingatkan kita untuk menolong orang yang dzalim dan yang didzalimi. Anas berkata ia telah menolong orang yang didzalimi, kemudian ia berkata kepada Rasulullah bagaimana cara menolong orang yang dzalim? Rasul pun menjawab untuk menghentikan dan mengembalikannya dari kedzaliman. terdapat pada permasalahan bagaimana cara menghentikan orang dzalim tersebut dan mengembalikan dia dari kedzalimnya.

Proses pembinaan di Lapas baik pembinaan kepribadian maupun keterampilan pada dasarnya memberikan bekal dan pengetahuan bagi narapidana dan unsur-unsur penaglaman, secara teratur dengan tujuan untuk menghentikan *stereotip* buruk narapidana di masyarakat, melalui proses pembinaan ini narapidana

diharapkan menjadi pribadi yang lebih baik dan terampil serta dapat diterima baik oleh masyarakat dan menjadi warga yang berperilaku baik.

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN**  
**(LPP) KELAS IIA SEMARANG**

A. Profil LPP Kelas II A Semarang

1. Visi dan Misi LPP Kelas IIA Semarang

a. Visi

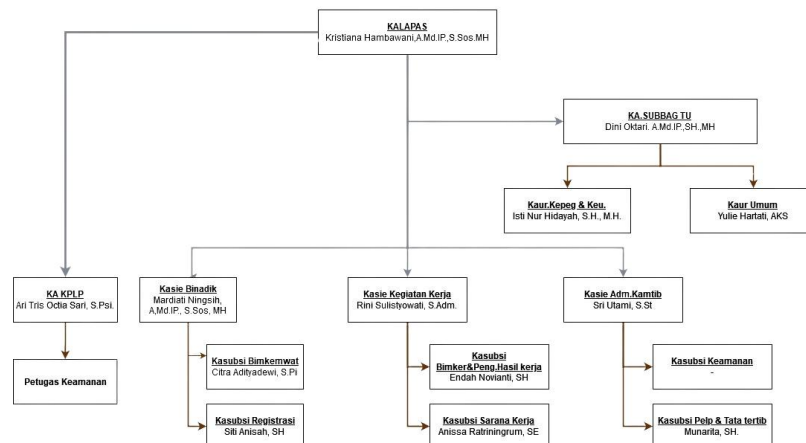
Terwujudnya Lembaga Pemasyarakatan yang Unggul dalam Pembinaan, PRIMA dalam Pelayanan dan Tangguh dalam Pengamanan.

b. Misi

Melaksanakan perawatan, pembinaan WBP dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

2. Struktur Organisasi LPP Kelas IIA Semarang

**Gambar 1.1**  
**Struktur Organisasi LPP Kelas IIA Semarang**



Sumber : Profil LPP Semarang Tahun 2024

Susunan Organisasi Lapas sesuai kelasnya maka susunan organisasi Lapas Kelas IIA lebih kecil atau sederhana, yaitu sebagai berikut.

1. Subbagian Tata Usaha, terdiri dari Urusan Kepegawaian, Urusan Keuangan, dan Urusan Umum.
2. Seksi Bimbingan Narapidana/Anak Didik, terdiri dari Subseksi Registrasi serta Subseksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan.
3. Seksi Kegiatan Kerja, terdiri dari Subseksi Bimbingan Kerja dan Pengeloa- laan Hasil Kerja serta Subseksi Sarana Kerja.
4. Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib, terdiri dari Subseksi Ke- amanan serta Subseksi Pelaporan dan Tata Tertib.
5. Kesatuan Pengamanan Lapas

### 3. Tata Nilai

Kementerian Hukum dan HAM menjunjung tinggi tata nilai kami “P-A-S-T-I”

- a. *Profesional*: Aparatur Kementerian Hukum dan HAM adalah aparat yang bekerja keras untuk mencapai tujuan organisasi melalui penguasaan bidang tugasnya, menunjung tinggi etika dan integritas profesi.
- b. *Akuntabel*: Setiap kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pemerintah dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku.
- c. *Sinergi*: Komitmen untuk membangun dan memastikan hubungan kerjasama yang produktif serta kemitraan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan untuk menemukan dan melaksanakan solusi terbaik, bermanfaat, dan berkualitas.

- d. *Transparan*: Kementerian Hukum dan HAM menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan, yaitu informasi tentang kebijakan, proses pembuatan dan pelaksanaannya, serta hasil yang dicapai.
- e. *Inovatif*: Kementerian Hukum dan HAM mendukung kreatifitas dan mengembangkan inisiatif untuk selalu melakukan pembaharuan dalam penyelenggaraan tugas dan fungsinya.

#### 1. Tujuan

Membentuk WBP agar menjadi manusia seutuhnya menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

#### 2. Sasaran

Sasaran pembinaan dan pembimbingan WBP adalah meningkatkan kualitas WBP yang pada awalnya sebagian atau seluruhnya dalam kondisi kurang, yaitu:

- 1) Kualitas ketaqwaan kepada Tuhan YME
- 2) Kualitas intelektual
- 3) Kualitas sikap dan perilaku
- 4) Kualitas profesionalisme/ketrampilan
- 5) Kualitas Kesehatan jasmani dan rohani

#### 4. Tugas Pokok dan Fungsi

##### a. Tugas Pokok

Lembaga Pemasyarakatan mempunyai tugas melaksanakan pemasyarakatan narapidana/anak didik.

##### Fungsi

Untuk melaksanakan tugas pokok, Lembaga Pemasyarakatan menyelenggarakan fungsi:

- 1) Melakukan pembinaan narapidana/anak didik;

- 2) Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja;
- 3) Melakukan bimbingan sosial/kerohanian narapidana/anak didik
- 4) Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Lembaga Pemasyarakatan; dan
- 5) Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

## B. Data Warga Binaan Perempuan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

### 1. Data Jumlah Narapidana Berdasarkan Usia

**Tabel 1.2**

<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>
Di bawah 20 Tahun	4
20 – 35 Tahun	132
36- 45 Tahun	54
45-56 Tahun	28
Di atas 56 Tahun	10
<b>Total</b>	<b>242</b>

Sumber : Data Pencarian Kompleks LPP Semarang Tahun 2024

Berdasarkan tabel rentan usia penghuni Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang didominasi rentan usia produktif yaitu usia 20-35 Tahun, Usia produktif adalah masa di mana individu biasanya sedang mencari nafkah, membangun karir, dan memiliki kebutuhan finansial yang tinggi. Tekanan ekonomi dan kesulitan mencari pekerjaan yang layak dapat mendorong seseorang melakukan tindakan kriminal untuk memenuhi kebutuhan.

### 2. Jumlah Warga Binaan Perempuan di LPP Semarang Berdasarkan Asal Daerah

**Tabel 1.3**

<b>Asal Daerah</b>	<b>Jumlah</b>
--------------------	---------------

Aceh	1
Sumatera Utara	2
Sumatera Selatan	1
Lampung	2
Banten	4
Jakarta	18
Jawa Barat	14
Jawa Tengah	179
Jawa Timur	8
Yogyakarta	5
Tanpa Keterangan	7
<b>Total</b>	<b>242</b>

Sumber : Data Pencarian Kompleks LPP Semarang Tahun 2024

Berdasarkan data tabel daerah asal WBPP di LPP Semarang dapat diketahui bahwa mayoritas WBPP yang berada di LPP Semarang domisili Jawa Tengah dengan jumlah 179 WBPP yang berasal dari berbagai kabupaten atau kota di Jawa Tengah, LPP Semarang juga menampung WBPP perempuan yang berasal dari luar pulau dan provinsi.

### 3. Data Narapidana Berdasarkan Pendidikan Terakhir

**Tabel 1.4**

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
Tidak sekolah	2
Tidak lulus SD	5
SD	26
SMP	43
SMA/SMK	105
Akademi/DI-DIV	17
SARJANA REGULER	36
MASTER	7

<b>Jumlah</b>	<b>242</b>
---------------	------------

Sumber : Data Pencarian Kompleks LPP Semarang Tahun 2024

Berdasarkan data tabel pendidikan di atas dapat di ketahui WBPP yang berada di LPP Semarang berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, baik dari tingkat pendidikan terendah sampai pendidikan tertinggi, mayoritas pendidikan WBPP yang berada di LPP Semarang adalah tingkat SMA/SMK dengan jumlah sebanyak 105 WBPP yang memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA /SMK.

#### 4. Jumlah Warga Binaan Perempuan Berdasarkan Agama

**Tabel 1.5**

<b>Kepercayaan</b>	<b>Jumlah</b>
Islam	202
Kristen	19
Khatolik	13
Budha	6
Hindu	1
<b>Total</b>	<b>242</b>

Sumber : Data Pencarian Kompleks LPP Semarang Tahun 2024

Tabel diatas menunjukkan bahwa kepercayaan yang dianut oleh WBPP di LPP Semarang berbeda-beda, mayoritas WBPL di LPP Semarang menganut agama Islam dengan jumlah sebanyak 202, dan WBPP yang menganut agama Hindu paling sedikit yaitu hanya satu WBPP yang menganut agama Hindu.

Perbedaan agama di dalam lapas tidak menghalangi proses pembinaan, dan justru dapat menjadi kekuatan untuk membangun kerukunan dan toleransi antar warga binaan. Pembinaan kerohanian di lapas juga mendorong terciptanya kerukunan antar umat beragama. Warga binaan dari berbagai agama dapat berinteraksi dan saling menghormati dalam kegiatan keagamaan. Hal ini membantu mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta membangun toleransi antar sesama.

5. Jumlah Narapidana berdasarkan kasus tindak kejahatan

**Tabel 1.6**

<b>Kasus</b>	<b>Jumlah</b>
Narkotika, Psikotropika, Kesehatan	111
Perlindungan Anak	7
Pencurian	14
Korupsi	22
Pembunuhan	7
Memalsu materai/surat	9
Penipuan	28
Penggelapan, mata uang	14
Informasi dan Transaksi Elektronik, pencucian uang, dan perjudian	15
Perbankan, Asuransi	6
Penganiayaan, Pengeroyokan, Pembakaran	4
Terorisme	2
Human Trafficking	1
<b>Jumlah</b>	<b>242</b>

Sumber : Data Pencarian Kompleks LPP Semarang Tahun 2024

Berdasarkan data tersebut, kasus narkotika mendominasi jumlah WBPP di LPP Semarang. Kasus narkotika merupakan masalah serius di Indonesia yang memengaruhi banyak orang baik laki-laki maupun perempuan. Jumlah narapidana kasus narkotika yang tinggi menunjukkan bahwa diperlukan upaya yang lebih besar untuk mengatasi masalah ini, baik melalui pencegahan, penindakan, maupun rehabilitasi.

### C. Sejarah Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Perempuan Kelas II A Semarang, yang berdiri sejak tahun 1894 sebagai Penjara Wanita Bulu di masa penjajahan Belanda, telah mengalami perkembangan fisik yang signifikan. Bangunan awal yang mungkin sederhana dan kurang memadai telah mengalami renovasi dan perluasan beberapa kali untuk memenuhi kebutuhan kapasitas dan standar keamanan yang semakin meningkat. Meskipun telah mengalami perubahan dan modernisasi, beberapa elemen sejarah bangunan mungkin masih terlestarikan, menjadi saksi bisu perjalanan panjang lapas ini. Informasi lebih lanjut mengenai perkembangan fisik bangunan dapat ditelusuri melalui arsip-arsip pemerintah setempat.

Perubahan nama dari Penjara Wanita Bulu menjadi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang pada tahun 1964, dan kemudian menjadi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Semarang pada tahun 2016, bukan hanya sekadar perubahan nomenklatur. Perubahan ini memiliki implikasi praktis yang signifikan. Perubahan sistem dari kepenjaraan ke pemasyarakatan menuntut perubahan pendekatan dalam pengelolaan narapidana, dari fokus hukuman menjadi fokus pembinaan dan reintegrasi sosial. Hal ini memerlukan pelatihan khusus bagi petugas, pengembangan program pembinaan yang lebih komprehensif, dan peningkatan fasilitas lapas. Keputusan Menteri Hukum dan HAM Nomor M.HH-09.OT.01.01 Tahun 2016 tentang perubahan nomenklatur juga menandakan komitmen untuk menghilangkan diskriminasi gender dalam sistem pemasyarakatan.

Selain perubahan nama dan sistem, Lapas Perempuan Kelas II A Semarang juga memiliki nilai sejarah yang tinggi. Bangunannya, yang berdiri di atas lahan seluas 16.226 m<sup>2</sup>, telah ditetapkan sebagai Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992. Status ini menegaskan pentingnya pelestarian bangunan bersejarah ini sebagai bagian dari warisan budaya dan sejarah

perkembangan sistem pemasyarakatan di Indonesia (Profil LPP Semarang, 2024).

#### 1. Profil Keterampilan Kerja *Bakery* di LPP Semarang

Keterampilan *bakery* di LPP Semarang berdiri sejak tahun 2020, Berbagai produksi yang dihasilkan dari keterampilan dibidang kerja *bakery* ini berupa roti manis, roti keju, roti ayam, cake, dan berbagai roti lainnya, hingga saat ini produksi roti setiap harinya mencapai 500 buah yang dipasarkan ke masyarakat secara langsung, selain itu warga binaan juga akan mengerjakan pesanan yang masuk dari luar.

Peralatan serta bahan yang disediakan oleh LPP Semarang dalam keterampilan *bakery* menjadi penunjang warga binaan untuk mengembangkan keterampilan terutama dibidang *bakery*. Peralatan dibidang kerja *bakery* awalnya merupakan sumbangan dari pihak 3 dari seorang pengacara yang memberikan peralatan-peralatan dalam pembuatan *bakery* secara berkala dalam menyumbangkan peralatannya, sedangkan untuk bahan-bahan yang digunakan disediakan oleh LPP Semarang. Modal yang digunakan untuk membeli bahan-bahan berasal dari penjualan *bakery* sebanyak 50%, sedangkan keuntungan sisanya 35% untuk premi bagi warga binaan dan 15% untuk dana PMDP.

Hari kerja diprogram bimbingan keterampilan kerja pembuatan *bakery* selama 5 hari kerja, dari hari Senin hingga Jumat. Setiap hari warga binaan akan memproduksi 500 buah berbagai macam roti seperti roti isi ayam, roti coklat, roti isi keju, roti gembong, dan sebagainya. Roti hasil produksi tersebut setiap harinya pasti habis di pasaran dimana sistem penjualannya di jual langsung ke masyarakat, apabila ada pesanan dari luar masuk di hari libur warga binaan tetap akan tetap memproduksi pesanan yang masuk tersebut (Data Wawancara dengan Kepala Bimbingan Kerja).

## **BAB IV**

### **STRATEGI PEMBERDAYAAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN PEREMPUAN MELALUI PEMBINAAN KETERAMPILAN BAKERY**

#### **A. Faktor-Faktor yang Menjadi Latar Belakang Proses Pemberdayaan melalui Program Pembinaan Keterampilan di Lapas**

Tujuan utama pemasyarakatan adalah untuk merehabilitasi dan mengintegrasikan kembali Warga Binaan ke dalam masyarakat. Program keterampilan merupakan alat penting untuk mencapai tujuan ini. Pemberdayaan Warga Binaan melalui keterampilan membantu Warga Binaan untuk mengembangkan kemampuan dan mendapatkan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mendapatkan pekerjaan atau memulai usaha setelah bebas. Program pemberdayaan melalui pembinaan keterampilan melalui beberapa program kerja di Lapas Warga Binaan dapat memperoleh ilmu pendidikan keterampilan, selain itu dapat menyadarkan Warga Binaan dan menghasilkan suatu barang yang dapat dijual, masyarakat juga dapat ikut serta dengan memakai barang yang dihasilkan oleh Warga Binaan di Lapas (Dhinyati, 2019). Melalui beberapa program pembinaan keterampilan yang dijalankan oleh LPP Semarang dapat menjadi bekal Warga Binaan setelah bebas dari hukum, salah satu proses pemberdayaan Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan (WBPP) melalui program pembinaan yang dijalankan oleh LPP Semarang adalah keterampilan Bakery yang berdiri pada tahun 2020. Program pembinaan keterampilan bagi naepidana di LPP Semarang sangat penting bagi WBPP, selain kewajiban yang harus dijalankan terdapat beberapa faktor-faktor yang menjadi latar belakang pentingnya program pemberdayaan WBPP melalui pembinaan keterampilan di LPP Semarang. Hal tersebut juga di ungkapkan secara langsung oleh ibu Rini Sulistiyowati selaku Kasi Bimbingan Kepala Kerja beliau menyatakan beberapa latar belakang perlu adanya program pembinaan di Lapas diantaranya :

## 1. Kewajiban bagi Warga Binaan

Program pembinaan keterampilan *bakery* (atau bidang lain) bagi Warga Binaan di Lapas bukan hanya dianjurkan, tetapi merupakan kewajiban dalam sistem pemasyarakatan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan: UU ini menegaskan kembali pentingnya pembinaan dan rehabilitasi narapidana, termasuk melalui program keterampilan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Rini Sulistiyowati

“ Program pembinaan keterampilan ini wajib diikuti mbak termasuk program pembinaan keterampilan kerja bakery atau lainnya juga wajib diikuti oleh narapidana disini karena di undang-undang juga menyatakan kalau proses pembinaan narapidana itu sifatnya wajib baik pembinaan keterampilan maupun kepribadian. Mereka dulu waktu pemilihan program keterampilan kerja terus mereka memilih bakery mereka harus tanggung jawab dengan pilihannya tersebut mbak, nantinya juga ilmu yang didapatkan selama di bakery dapat di jadikan bekal narapidana setelah keluar dari Lapas, dengan keterampilan di bakery dan yang lain ini kami mengajak narapidana untuk asimilasi dengan masyarakat” (Wawancara Kepala Kasi Bimbingan Kerja, 2024)

Dari pernyataan Ibu Rini Sulistiyowati tersebut beliau menjelaskan bahwa program pembinaan tersebut merupakan kewajiban bagi WBPP dasar hukum tentang pembinaan keterampilan yang tertuang dalam Undang-undang nomor 22 tahun 2022 tentang pemasyarakatan yang mengatur tentang kewajiban pembinaan bagi narapidana, oleh karena itu Warga Binaan yang ada di Lapas wajib mengikuti proses pembinaan yang ada di Lapas sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai narapidana di Lapas. Lapas memiliki wewenang (*Authority*) yang merupakan salah satu pendelegasian dalam proses pemberdayaan oleh (Cook & Macaulay, 1997) dimana pemerintah memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat dengan mengelola sumber daya yang tersedia, seperti tenaga kerja, dana, peralatan, dan partisipasi masyarakat, LPP Semarang sebagai lembaga pemerintah dapat mendukung program pemberdayaan dengan pembinaan keterampilan *bakery* di LPP Semarang secara efektif melalui sarana dan prasarana, dana, petugas dan pendamping

selama proses pemberdayaan, sehingga membantu WBPP untuk membangun masa depan yang lebih baik dan berkontribusi positif dalam pembangunan masyarakat.

Pembinaan keterampilan merupakan kewajiban utama bagi seluruh Lapas di Indonesia, tanpa terkecuali. Hal ini berlaku baik untuk Lapas narkoba dan Lapas khusus anak, salah satu undang-undang yang mengatur tentang kewajiban pembinaan tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak 85 ayat 2 dan ayat 3 mengatakan bahwa Lembaga Pemasarakatan wajib menyelenggarakan pembinaan terhadap anak, baik pembinaan pendidikan, pembinaan keterampilan, dan pembinaan kepribadian (Chandra, 2020), LPP Semarang sebagai Lembaga Pemasarakatan yang menampung WBPP memiliki kewajiban dalam membina WBPP perempuan sesuai dengan undang-undang sistem pemasarakatan. Program pembinaan yang terstruktur dan komprehensif menjadi kunci dalam membantu WBPP untuk melepaskan diri dari masa lalu mereka, membangun masa depan yang lebih baik, dan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan berdaya.

2. Program Pemberdayaan melalui Pembinaan Keterampilan sebagai upaya untuk dampak keamanan dan Ketertiban

Program pembinaan di Lapas merupakan upaya penting untuk mengurangi dampak negatif terhadap keamanan dan ketertiban di lingkungan Lapas dan sekitarnya, penelitian yang dilakukan oleh (Fernandes dan Jarodi, 2023) menjelaskan bahwa didalam Lapas sering terjadi konflik antar Warga Binaan, faktor utama terjadinya konflik adalah kepadatan dan kelebihan kapasitas atau *overcrowded*, Berdasarkan survei penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti, 2021) Lembaga pemasarakatan (Lapas) dan rumah tahanan (Rutan) di seluruh Indonesia memiliki kapasitas resmi untuk menampung 130.512 Warga Binaan Pemasarakatan (WBP). Namun, kenyataannya jumlah WBP yang menghuni Lapas dan rutan mencapai 269.846 orang, kelebihan kapasitas (*overcrowded*) yang mencapai

107 persen, yang berarti jumlah WBP yang ditampung melebihi kapasitas resmi lebih dari dua kali lipat. Hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik antar WBP di Lapas.

Pemberdayaan Warga Binaan melalui pembinaan keterampilan bakery di LPP Semarang menjadi salah satu program yang memiliki nilai positif bagi WBPP di LPP Semarang untuk melaksanakan kegiatan membuat roti dan kue, hal ini dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik antar sesama WBPP dan menciptakan lingkungan Lapas yang aman. Selain itu, melalui program pembinaan sebagai upaya untuk pemberdayaan WBPP di LPP Semarang dapat memberikan nilai positif bagi WBPL setelah mereka keluar dari Lapas untuk tidak mengulangi kesalahan kembali, hal ini diungkapkan langsung saat wawancara dengan Kepala Kasi Bimbingan Kerja Ibu Rini Sulistiyowati (2024) yang memiliki harapan terkait keberhasilan program pembinaan keterampilan *bakery* ini dapat menjadi kegiatan positif bagi WBPP supaya mereka memiliki bekal keterampilan jadi setelah keluar dari Lapas tidak hanya tangan kosong saja (tidak memiliki pengetahuan apa-apa) tapi diharapkan WBPP nanti dapat menjadi bagian dari masyarakat yang aktif dan produktif di lingkungannya serta tidak membuat tindak kriminal kembali (Wawancara Kepala Kasi Bimbingan Kerja, 2024).

Hal lain juga diungkapkan oleh Ibu YN, Melalui program pemberdayaan yang efektif, WBPP dapat belajar untuk memperbaiki diri agar tidak melakukan kesalahan yang sama kembali (*residivisme*), mengembangkan keterampilan, dan mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat dengan lebih baik, Selain menciptakan keamanan dan ketertiban di lingkungan Lapas, hal tersebut seperti apa yang diungkapkan oleh ibu YN

“dari bakery ini ya kami jadi saling kerja sama mbak jadi saling membantu, dan membangun hubungan baik mbak sama narapidana lain apalagi dulu pas awal masuk kan saya takut juga, takut di kucilkan gitu atau di gunjing tapi dari program ini ternyata teman-teman di bakery

menerima saya mereka juga mengajari saya hal ini hal itu jadi saya lebih percaya diri mbak tidak berpikir yang tidak-tidak lagi” (Wawancara narapidana Ibu YN , 2024)

Pernyataan dari ibu YN tersebut menjelaskan bahwa program pembinaan mendorong narapidana untuk bekerja sama, saling membantu, dan membangun hubungan positif. Program membantu mengurangi ketegangan dan konflik antar narapidana. Melalui program pembinaan menekankan pentingnya mengikuti aturan dan tata tertib di Lapas. WBPP diajarkan untuk menghargai aturan, berdisiplin, dan hidup berdampingan secara harmonis dengan sesama. (Noor dkk, 2020) menjelaskan bahwa proses penyesuaian oleh WBPP dalam melaksanakan kegiatan pembinaan juga bertujuan untuk proses orientasi mandiri dalam pelaksanaan program pemberdayaan.

Berdasarkan uraian tentang latar belakang harus dilakukannya program pembinaan keterampilan bakery atau bidang lain di Lapas tidak hanya dianjurkan, tetapi menjadi kewajiban bagi WBPP. Selain itu, program pembinaan juga bertujuan untuk mengurangi dampak negatif terhadap keamanan dan ketertiban di lingkungan Lapas dan sekitarnya. Dengan memperoleh keterampilan baru, narapidana dapat memiliki bekal untuk menjadi pribadi yang lebih baik setelah keluar dari Lapas. Program pembinaan keterampilan *bakery* di LPP membuka kesempatan (*Opportunities*) bagi narapidana untuk mendapatkan pengetahuan baru dan pengalaman baru baik antar narapidana, petugas, pendamping karena melalui program ini juga mendorong kerja sama, saling membantu dan berbagi pengetahuan tentang *bakery*, serta membangun hubungan positif antar narapidana, yang membantu mengurangi ketegangan dan konflik di dalam Lapas antar narapidana.

LPP Semarang sebagai lembaga pemerintahan yang memiliki fungsi untuk melaksanakan program pembinaan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 dan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 (Kemenkumham, 2024) menjadi dasar hukum yang mengatur tentang pembinaan

keterampilan bagi narapidana memiliki tanggung jawab (*Responsibilities*) oleh (Cook dan Macaulay, 1997) untuk Menekankan pentingnya pengelolaan dan tanggung jawab dalam proses perubahan untuk memastikan hasil yang positif dan berkelanjutan. Oleh karena itu untuk penyelenggaraan program pembinaan keterampilan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan WBP Perempuan di LPP Semarang pentingnya dilakukan pengelolaan yang baik dalam pembinaan keterampilan *bakery* agar menjadi salah satu program pembinaan keterampilan yang berkelanjutan dan dapat mengurangi kegiatan negatif atau konflik di LPP Semarang.

### 3. Sebagai bentuk Asimilasi

Asimilasi WBP adalah proses dimana WBP secara bertahap diintegrasikan kembali ke dalam masyarakat setelah menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan. Asimilasi ini tidak hanya melibatkan pembebasan WBP, tetapi juga proses pembimbingan dan dukungan untuk membantu mereka menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar Lapas (Sinaga, 2019). WBP perempuan di LPP Semarang diberikan dukungan untuk mendapatkan pekerjaan dan membangun kembali kehidupan sosial mereka seperti pernyataan yang di ungkapkan oleh ibu Rini Sulistiyowati terkait dengan dukungan dari pihak Lapas untuk membantu WBP Perempuan dalam proses Reintegrasi sosial setelah mereka keluar dari LPP Semarang.

“Lapas selalu mendukung untuk proses reintegrasi sosial narapidana setelah keluar dari Lapas nantinya mbak, supaya mereka nanti bisa diterima kembali secara baik di masyarakat terutama bagi perempuan ya mbak yang sering kali mendapatkan diskriminasi atau pengucilan misalnya sulit nya mencari pekerjaan karena mereka mantan napi begitu, sehingga kalau mereka punya keterampilan kan mereka jadi punya bekal ya mbak buat mencoba membuka usaha sendiri atau berkerja sama dengan pihak-pihak yang memiliki kerja sama dengan Lapas juga” (Wawancara Kepala Kasi Bimbingan Kerja, 2024)

Lapas memiliki peran penting dalam mendukung proses reintegrasi narapidana ke masyarakat. Dukungan yang diberikan meliputi program

pembinaan, bimbingan dan penyuluhan, bantuan praktis, kerja sama dengan pihak eksternal, dan pemantauan dan pendampingan. *Support* (Dukungan) perlu adanya *Support* (dukungan) dari berbagai pihak untuk menjadikan lebih baik, baik support dari pemerintah, lembaga non pemerintah, dan dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan tersebut (Cook dan Macaulay, 1997) dengan memberikan dukungan yang tepat, Lapas dapat membantu WBP untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan menjadi anggota masyarakat yang produktif.

#### B. Proses Pembinaan Keterampilan *Bakery*

Pembinaan keterampilan narapidana merupakan bagian penting dari proses pemasyarakatan. Tujuan dari proses pembinaan ini adalah untuk membekali WBP dengan keterampilan yang dapat meningkatkan peluang mereka untuk kembali berintegrasi ke dalam masyarakat dan menjalani kehidupan yang produktif setelah bebas. (Fitra dan Basyarudin, 2024) menjelaskan Peran Lembaga Pemasyarakatan sangat penting, penelitiannya tentang peran pembinaan bagi Narapidana Kasus Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi. Peran Lapas sebagai Lembaga dibawah naungan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program pembinaan baik keterampilan maupun kepribadian. Oleh karena itu setiap LPP Semarang sebagai Lembaga yang memberikan wadah bagi WBP untuk melaksanakan proses pembinaan, Hal ini sesuai dengan pernyataan Kasi Kepala Bimbingan Kerja Ibu Rini Sulistiyowati sebagai berikut :

“ Proses pembinaan ini merupakan kegiatan wajib bagi narapidana mba ,hal ini sudah tertuang di Undang-undang pemasyarakatan jadi kami dari pihak Lapas mendapatkan wewenang dari direktorat jendral pemasyarakatan untuk membina atau memberikan pembinaan kepada narapidana-narapidana disini melalui keterampilan yang selama ini sudah kami jalankan mba, tugas kami selama disini ya memberikan pembinaan dan pengarahan ke mereka supaya setelah mereka keluar mereka setidaknya punya arah mau kemana gitu mba”( Wawancara Kepala kasi Bimbingan Kerja, 2024)

Kutipan wawancara bersama Ibu Rini Sulistiyowati (2024) selaku Kepala Kasi Bimbingan kerja menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan keterampilan yang ada di LPP Semarang merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh WBP Perempuan di LPP Semarang, selama mereka menjalankan hukuman di Lapas, LPP kelas IIA Semarang sebagai salah satu lembaga yang berada di bawah naungan Direktorat Jendral Pemasyarakatan (Ditjenpas) diberikan wewenang untuk memberikan pembinaan kepada WBP di Lembaga pemasyarakatan baik melalui pembinaan kepribadian dan pembinaan keterampilan, pembinaan keterampilan ini salah satunya sebagai bekal bagi WBP Perempuan untuk kehidupan setelah bebas dari masa pidananya dan dapat menjadi masyarakat yang aktif dan produktif serta dapat diterima baik di masyarakat (Wicaksana dan Widyantara, 2020).

Kewajiban mengikuti program pembinaan keterampilan kerja Bakery di Lapas menjadi tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh WBP di LPP Semarang, hal tersebut juga dilakukan oleh Lapas lain di Seluruh Indonesia, salah satunya pembinaan keterampilan dalam membuat Sandal di Lapas IIB Tasikmalaya sebagai Lembaga pemasyarakatan memberikan pembinaan keterampilan bagi WBP melalui pemberdayaan Warga Binaan pembuatan sandal yang merupakan keterampilan unggulan di Lapas IIB Tasikmalaya (Dhinyati, 2019). Melalui wewenang yang diberikan oleh Lapas di seluruh Indonesia sebagai salah satu lembaga di bawah naungan Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia

Sesuai dengan konsep kunci pemberdayaan *Actors* yang pertama yaitu *Authority* (wewenang) dimana pemerintah mendorong partisipasi aktif masyarakat dengan memberikan mereka wewenang untuk mengubah cara pandang dan semangat kerja mereka (Cook dan Macaulay, 1997) sehingga menjadi milik dan tanggung jawab bersama, selain itu konsep kunci *Responsibilities* (Tanggung Jawab) merupakan faktor penting dalam proses perubahan. Baik LPP Semarang sebagai lembaga pemerintah maupun

narapidana sebagai masyarakat harus menjalankan peran mereka dengan penuh tanggung jawab untuk memastikan perubahan melalui program pembinaan.

Proses pemberdayaan melalui pembinaan keterampilan Bakery di LPP Kelas IIA Semarang memiliki beberapa tahapan dalam proses pemberdayaan, hal tersebut sama seperti di program-program pembinaan keterampilan sebagai upaya untuk memberdayakan WBP lainnya, melalui beberapa tahapan tersebut diharapkan proses pemberdayaan dengan pembinaan keterampilan di LPP Semarang dapat terarah dan berjalan dengan baik, tahapan pembinaan WBP melalui pembinaan keterampilan *bakery* diantaranya :

1. Proses Asesmen (Identifikasi Kebutuhan)

Melalui proses Asesmen ini akan dilakukan penilaian terhadap WBP Perempuan yang dilakukan oleh pihak Balai Pemasarakatan (Bapas) dan dilakukan langsung oleh Tim Pengamat Pemasarakatan (TPP) sebelum WBP Perempuan masuk dibidang keterampilan kerja yang di pilih, hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana latar belakang, keterampilan, minat serta motivasi WBP Perempuan dalam mengikuti pembinaan keterampilan selama di LPP Semarang, hal tersebut sesuai dengan pernyataan wawancara dengan Kasi Bimbingan Kepala Kerja:

“Pertama itu ada proses Asesmen mbak tapi yang melakukan proses Asesmen bukan pihak Lapas melainkan dari pihak Bapas, dari pihak Bapas sendiri yang akan melakukan identifikasi, dari latar belakang kasus narapidana tersebut, pengalaman kerja, potensi, minat dan motivasinya juga itu sebelum masuk di keterampilan bakery mereka di nilai dulu mbak, dari pihak pembinaan keterampilan bisa menerima narapidana tersebut di program keterampilan bakery sesuai penilaian-penilaian diatas, namun kami juga punya pertimbangan juga mbak, misal narapidana punya pengalaman di pembuatan kue, memiliki motivasi dan potensi juga di bakery tapi dia dari latar belakang kasus pembunuhan ya kami tidak bisa menerima begitu saja mbak soalnya di bakery tentunya bakal berkaitan dengan benda-benda tajam” (Wawancara Kepala Kasi Bimbingan kerja, 2024)

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara dengan Ibu Rini Sulistiyowati (2024) beliau menjelaskan latar belakang kasus WBP Perempuan di LPP Semarang menjadi faktor yang utama dalam mengikuti keterampilan kerja di program keterampilan *bakery*, meskipun WBP yang memiliki motivasi dan potensi untuk mengikuti kegiatan di *bakery*, namun dari pihak LPP sendiri juga memiliki pertimbangan dalam menerima WBP untuk masuk di bidang keterampilan kerja, tetapi meskipun WBP ingin masuk di bidang keterampilan kerja namun sebelumnya tidak memiliki pengalaman mereka akan diberikan kesempatan melalui pelatihan-pelatihan yang dilakukan, dengan adanya pelatihan narapidana di LPP Semarang yang sebelumnya belum tahu tentang dunia *bakery* menjadi paham dan dapat melakukan pembinaan keterampilan *bakery* dengan baik, seperti yang di nyatakan oleh ibu YN

“Saya dulunya gak tau apa-apa tentang bakery mbak gak bisa juga gimana cara membuat kue dan macam roti begitu tapi saya milih di bakery dengan alasan mau belajar jadi ya saya gunakan kesempatan itu mbak buat belajar, setelah saya diterima di sini saya jadi tau bagaimana proses pembuatan roti dan kue dan saya jadi bisa yang sebelumnya tidak bisa sama sekali” (Wawancara narapidana Ibu YN, 2024)

Melalui pernyataan ibu YN tersebut menggambarkan pentingnya kesempatan belajar dan pembinaan keterampilan di Lapas dalam membantu WBP perempuan untuk mengembangkan potensi, belajar hal baru, dan mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat dengan keterampilan yang dapat meningkatkan peluang mereka untuk kehidupan yang lebih baik setelah bebas, sesuai dengan konsep kunci pemberdayaan *Opportunities* (kesempatan) oleh teori Actors (Cook dan Macaulay, 1997) terkait konsep *Opportunities* (Kesempatan) yang merupakan kesempatan yang diberikan oleh pemerintah bagi masyarakat untuk mengubah dirinya, melalui Pembinaan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran aktor tentang hak-hak mereka, potensi mereka, dan berbagai pilihan yang tersedia baik melalui pembinaan keterampilan kerja *bakery* maupun lainnya.

Berdasarkan pernyataan wawancara tersebut tujuan Asesmen adalah untuk menilai latar belakang, keterampilan, minat, serta motivasi WBP dalam mengikuti pembinaan keterampilan di LPP Semarang. Meskipun WBP memiliki motivasi dan potensi untuk mengikuti program *bakery*, latar belakang kasus menjadi faktor utama yang dipertimbangkan dalam menerima mereka di program keterampilan kerja. penilaian latar belakang kasus narapidana menjadi faktor kunci dalam proses seleksi untuk masuk ke program keterampilan kerja, meskipun motivasi dan potensi juga dipertimbangkan. Hal ini menunjukkan pentingnya penyesuaian program pembinaan dengan karakteristik dan kebutuhan individu WBP untuk mencapai hasil yang efektif dan aman dalam lingkungan LPP Semarang.

## 2. Pemilihan Program Keterampilan

Melalui pemilihan program keterampilan ini bertujuan untuk mengetahui adanya ketersediaan program terkait program tersebut dijalankan atau tidak di LPP Semarang dan pemilihan program yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh WBP serta memastikan program tersebut memiliki kualitas dari segi pelatihan kerja dan materi yang relevan.

Program pelatihan keterampilan *bakery* di LPP Semarang dimulai pada tahun 2020, Keterampilan ini dikembangkan menjadi salah satu program unggulan di LPP Semarang yang terus aktif dan inovatif hal ini diungkapkan langsung melalui wawancara dengan Petugas Bimbingan Kerja Ibu Endah (2024) menjelaskan bahwa bisnis makanan, termasuk *bakery*, memiliki risiko yang lebih rendah dalam menghadapi krisis, sehingga menjadi pilihan yang tepat. Selain itu, bisnis ini dapat dimulai dengan modal yang relatif kecil, memungkinkan WBP untuk memulai usaha secara bertahap tanpa memerlukan investasi besar di awal. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga peluang bagi narapidana untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Pernyataan dari petugas pembinaan oleh Ibu Endah (2024) menjelaskan terkait pemilihan program keterampilan bakery di LPP Semarang yang pertama karena faktor modal, bisnis *bakery* merupakan salah satu bisnis dibidang makanan yang minim akan krisis dibandingkan dengan bisnis pada bidang keterampilan kerja lainnya, seperti tas, batik, dan sebagainya. Proses identifikasi tersebut juga dilakukan dengan tujuan untuk memilih WBP sesuai dengan potensi yang dimilikinya, melalui pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh WBP sebelumnya dan motivasi dalam mengikuti kegiatan keterampilan kerja di *bakery*. Melalui kesempatan tersebut diharapkan WBP dapat mengikuti kegiatan pembinaan keterampilan *bakery* di Lapas dengan baik. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ibu FY (2024) yang sebelumnya telah memiliki pengalaman di bidang *chatering*.

“ Alasan saya memilih bakery tidak lain karena saya dulu pernah kerja sebagai TKW (Tenaga Kerja Wanita) di Brunaidarussalam selama 10 tahun dan saya berkerjanya dibidang *food* dan *Chatering*, jadi waktu saya dulu saya awal masuk penjara saya di berikan tes di Bapas terkait program keterampilan apa yang mau saya ikuti lalu saya memilih bakery karena saya juga dulunya kerja di *chatering* jadi adanya program bakery ini menjadi kesempatan bagi saya mbak dengan kata lain saya tidak memulai dari 0 gitu mbak buat belajarnya, soalnya kalau kita ikut kegiatan keterampilan kerja yang kita sukai itu kita disini jadi enjoy gitu mbak hingga waktu lamanya disini pun jadi enggak terasa” (Wawancara narapidana Ibu FY, 2024)

Berdasarkan pernyataan dari salah satu WBP di LPP Semarang yaitu Ibu FY menjelaskan adanya proses identifikasi ini dapat menjadi motivasi untuk terjun dibidang keterampilan mana yang di minati dan adanya kemampuan yang telah dimiliki sebelumnya oleh Ibu FY, Proses Identifikasi terhadap kebutuhan WBP sangat penting dilakukan hal ini sebagai bentuk penyesuaian ( Fatkhurrokhim dan Biafri, 2022). sehingga dari pernyataan tersebut minat dalam mengikuti program keterampilan kerja dibidang *bakery* juga mempengaruhi kemampuan WBP dalam menjalankan program pembinaan keterampilan *bakery* selama di LPP, pernyataan lain yang tidak jauh berbeda juga di ungkapkan oleh Ibu NK yang sebelumnya juga

memiliki latar belakang pekerjaan di bidang *chatering homemade* di daerah tempat tinggalnya :

“ Saya dulu pernah bekerja di *chatering* juga Mbak, tapi ya bisnis *chatering* biasa gitu bukan yang besar, soalnya saya kerjanya di *home made* dekat dengan kompleks perumahan tempat saya tinggal jadi ya saya disini tinggal melanjutkan saja mbak tapi juga ilmu baru banyak saya dapatkan disini mbak kalau dulu pas saya kerja di *chatering* mungkin hanya bisa produksi roti-roti biasa sama lauk pauk gitu tapi disini saya bisa membuat produk dengan berbagai jenis macam, jadi ya kesempatan besar bagi saya mbak tentunya” (Wawancara narapidana Ibu NK, 2024)

Berdasarkan pernyataan ibu NK tersebut tidak jauh berbeda dengan ibu FY yang sebelumnya juga memiliki pengalaman dibidang *catering*, sehingga proses pembinaan keterampilan *bakery* selama di Lapas dianggap sebagai peluang besar bagi Ibu NK untuk bertumbuh dan berkembang dalam industri makanan, memberikan pengalaman baru dan pengetahuan yang lebih luas dalam usaha produksi *bakery* maupun makanan. Hal tersebut sesuai dengan salah satu konsep kunci pemberdayaan Actors *Opportunities* (kesempatan) LPP Semarang memberikan kesempatan kepada WBP untuk memilih apa yang mereka inginkan dan mengembangkan potensi mereka sesuai dengan keinginan mereka (Cook dan Macaulay, 1997) melalui kesempatan yang diberikan oleh pihak LPP Semarang untuk mengikuti kegiatan pembinaan keterampilan *bakery*, sehingga menjadi kesempatan yang tepat bagi ibu FY dan NK yang sebelumnya memiliki pengalaman dibidang *Food* dan *catering*,

Selain konsep kunci *Opportunities* adanya pengalaman-pengalaman dari ibu FY dan NK tersebut juga merupakan salah satu konsep kunci pemberdayaan yaitu *Confidence and Competence* (Percaya diri dan Kemampuan) Membangun rasa percaya diri dengan menunjukkan kemampuan mereka untuk menciptakan perubahan (Cook & Macaulay, 1997) dengan dimiliki pengalaman sebelumnya menjadi kemampuan bagi WBP di LPP Semarang untuk berperan aktif selama proses pemberdayaan melalui pembinaan di LPP Semarang, selain itu pengalaman juga

meningkatkan rasa percaya diri bagi WBP bahwa mereka mampu untuk berkerja di *bakery* dan membawa perubahan untuk kehidupannya selama menjalankan proses hukum

Namun ada beberapa WBP di LPP Semarang yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman dibidang pembuatan roti maupun *catering*, sehingga proses pemilihan keterampilan *bakery* menjadi hal baru dan adanya minat yang mendukung narapidana untuk belajar keterampilan *bakery* selama di LPP, melalui kesempatan tersebut diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka setelah keluar dari LPP. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu YN

“ Kalau dari saya sebelumnya belum pernah mbak ada pengalaman di *bakery*, cuman kemarin waktu saya masuk disini saya memilih *bakery* dan saya pun masuk di *bakery*, dari saya sendiri juga lebih minat disini mbak daripada di keterampilan kerja lain alasannya ya karena saya mau belajar lebih lanjut saja mbak di *bakery*, mungkin yang awalnya saya cuman bisa buat roti bolu sama roti-roti biasa dirumah nah disini saya jadi bisa buat macam-macam roti dan belajar di *bakery* pun tidak lama mbak seiring berjalannya waktu saya bisa mengikuti teman-teman yang lain”( Wawancara narapidana Ibu YN, 2024).

Pernyataan dari Ibu YN tersebut menjelaskan bahwa sebelumnya ibu YN tidak memiliki latar belakang pengalaman di *bakery*, adanya motivasi dari Ibu YN untuk belajar dibidang keterampilan *bakery* menjadi alasan ibu YN memilih program ini dan melalui program *bakery* ini ibu YN berharap bisa mendapatkan pengetahuan baru terkait dengan *bakery* sehingga dapat menjadi bekal bagi ibu YN setelah keluar dari LPP Semarang.

Berdasarkan uraian dari wawancara terkait pemilihan program tersebut sebagian dari narapidana di LPP Semarang sudah memiliki latar belakang dibidang *bakery*, oleh karena itu melalui kesempatan (*Oportunities*) yang diberikan oleh Lapas terhadap WBP di LPP Semarang merupakan peluang bagi WBP untuk mengembangkan *skill* nya selama di LPP Semarang, namun disisi lain terdapat WBP yang sebelumnya tidak memiliki latar belakang pekerjaan dibidang *bakery* hal tersebut tidak

menutup kemungkinan bagi mereka untuk belajar bersama melalui proses pembinaan ini, sesuai dengan konsep kunci teori Actors (Cook & Macaulay, 1997) tentang konsep Kesempatan atau (*Opportunities*) melalui pemberdayaan di keterampilan *bakery* WBP diberikan kesempatan untuk memilih program yang diminati untuk mengikuti program pembinaan keterampilan dan *Support* atau dukungan dari pihak Lapas dan rekan sesama WBP untuk belajar bersama dibidang *bakery*.

### 3. Pelaksanaan Program Keterampilan *Bakery*

Proses pelaksanaan pemberdayaan program pembinaan keterampilan kerja di *bakery* ini dilakukan dengan membangun kerjasama dengan lembaga pelatihan, perusahaan, atau organisasi non-pemerintah untuk mendukung proses pemberdayaan dengan keterampilan di LPP Semarang, selain itu (Harahap & Sanusi, 2021) menjelaskan melalui proses pembinaan keterampilan juga dilakukan untuk mengaplikasikan metode pelatihan yang efektif, seperti pelatihan vokasional, pelatihan keterampilan dan pelatihan kewirausahaan serta fasilitas dan peralatan pihak Lapas dalam menyediakan peralatan yang memadai untuk menunjang proses pelatihan. Proses pelaksanaan pembinaan keterampilan *bakery* di LPP Semarang dimulai dari proses pelatihan,

“ Proses pembinaan pertama dimulai dari proses pelatihan mbak, karena dari pelatihan ini mereka akan dibekali dengan pengetahuan dibidang *bakery* seperti resep-resep nya, metode nya, dan proses pelatihan tersebut juga dilakukan oleh instruktur khusus baik dari Dinas, Lembaga non-pemerintah, sama dari masyarakat mbak seperti UMKM, kadang ada juga yang sukarelawan untuk memberikan ilmunya secara cuman-cuman disini jadi dari pihak LPP tidak membayar biaya pelatihannya mbak, tapi kalau ambil instruktur dari luar seperti dari UMKM gitu kami bayar mbak dan itu uang nya ada sendiri dari Lapas tapi untuk sejauh ini kerja sama yang dilakukan dari keterampilan *bakery* yang masih berjalan itu sama yayasan rumah berbagi mbak, itu dari dulu sampai sekarang masih berjalan” (Wawancara Kepala Kasi Bimker, 2024)

Proses pemberdayaan WBP melalui pembinaan keterampilan kerja *bakery* tentunya tidak lepas dari peran pihak ketiga yang berkerja sama

dengan LPP kelas IIA Semarang, melalui kerja sama dengan pihak ketiga baik dari lembaga pemerintah, non pemerintah ataupun organisasi masyarakat terus dilakukan oleh LPP Semarang. Kerja sama ini tentunya memiliki tujuan untuk meningkatkan sistem manajemen dan administrasi bagi LPP Semarang, selain itu kerja sama antara pihak ketiga dengan Lapas dilakukan dengan tujuan proses pemberdayaan bagi WBPP didalam Lapas tidak hanya pada kegiatan pembinaan bakery saja namun kerja sama lain juga dilakukan salah satunya dengan PKBI Jawa Tengah dalam tes kerja sama ujian IVA sebagai pendeteksi dini kanker serviks (Anggraini, dkk, 2023) dan kerja sama dalam produksi *cutton buds* oleh PT.Zhuong Trade, dan kerja sama dengan pihak ketiga lainnya, melalui kegiatan kolaborasi LPP Semarang dengan pihak ketiga yang melibatkan partisipasi langsung narapidana tersebut dapat menjadi pengetahuan baru dan bekal bagi narapidana setelah keluar dari Lapas.

Kerja sama yang dilakukan oleh LPP Semarang dengan berbagai pihak ketiga telah dilakukan, baik dari lembaga non pemerintah maupun dari perusahaan, Hal ini di ungkapkan langsung oleh Kepala Kasi Bimker Ibu Rini Sulistiyowati (2024) Kerja sama yang dilakukan dalam proses menunjang keberhasilan pembinaan keterampilan *bakery* diantaranya kerja sama dengan organisasi yayasan Rumah Berbagi, PT. Java Permax, CFD Daya Makmur, dan lainnya, tetapi kerja sama tersebut sifatnya tidak berkelanjutan atau hanya sementara saja dan untuk saat ini kerja sama yang masih tetap berkelanjutan adalah kerja sama antara LPP Semarang dengan organisasi sosial yayasan Rumah Berbagi yang merupakan yayasan dibidang kepedulian bersama yang aktif dalam kegiatan berbagi dan kepedulian sesama.

Bentuk kerja sama antara LPP Semarang dengan pihak ketiga tersebut yang melibatkan perempuan dari komunitas Rumah berbagi untuk peduli dengan WBP perempuan di LPP Semarang, *Support* (dukungan) yang merupakan dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses

pemberdayaan baik lembaga pemerintah, non pemerintah, dan organisasi di masyarakat (Cook & Macaulay, 1997) melalui kegiatan-kegiatan pelatihan dibidang *bakery* yang dilakukan oleh pihak Rumah Berbagi dapat membantu WBP untuk mengembangkan potensi diri, membangun karakter dan membantu mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat. Kepedulian antar anggota komunitas Rumah Berbagi dengan WBP perempuan di LPP Semarang merupakan salah satu bentuk *Support* (dukungan) yaitu adanya dukungan atau support dari berbagai pihak untuk menjadikan lebih baik, baik support dari pemerintah, lembaga non pemerintah, dan dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan tersebut (Sarah Cook dan Steve Macaulay, 1997). *Support* (dukungan) yang merupakan dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan baik lembaga pemerintah, non pemerintah, dan organisasi di masyarakat.

Tahap selanjutnya dalam pelaksanaan program pembinaan dibidang keterampilan *bakery* dengan menerapkan metode-metode dari persiapan alat dan bahan, pengolahan, hingga produk hasil dari keterampilan *bakery* di pasarkan, waktu kerja di program pembinaan keterampilan *bakery* dari hari Senin-Jumat dan waktu nya dari pagi hingga sore atau malam tergantung dengan pesanan yang masuk saat hari itu juga. Bahan baku yang digunakan untuk membeli bahan-bahan produk *bakery* berasal dari dana Lapas, dan peralatan yang digunakan merupakan sumbangan dari seorang jaksa yang memberikan peralatan-peralatan pembuatan kue di LPP Semarang secara dicicil atau berkala, hal tersebut di ungkapkan langsung oleh Ibu Rini Sulistiyowati.

“ Dari persiapan bahan semua kita belanja sendiri mbak, kadang saya yang belanja atau petugas dari bimker yang belanja di luar dan uang yang digunakan semuanya dari dana LPP Mbak, kalau untuk peralatan-peralatan ini semua itu dulu awalnya merupakan sumbangan mbak dari masyarakat luar beliau seorang jaksa yang mendonasikan peralatan-peralatan masak di sini tapi dulu dicicil begitu mbak dari sedikit soalnya dulu pihak lapas sarana dan

prasarana dalam menunjang program pembinaan keterampilan masih terbatas mbak masih memakai alat-alat seadanya yang ada disini” (Wawancara Kepala Kasi Bimker, 2024)

Pernyataan dari Ibu Rini Sulistiyowati selaku Kepala Kasi Bimbingan Kerja menjelaskan tentang bahan baku yang digunakan untuk proses pembuatan *bakery* tersebut berasal dari dana Lapas, dan peralatan-peralatan yang digunakan berasal dari donasi pihak luar. Dukungan (*support*) langsung dari masyarakat luar dan pihak eksternal sangat berarti dalam menyediakan fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan untuk program pembinaan keterampilan di Lapas, meskipun masih dalam kondisi terbatas namun upaya untuk terus meningkatkan fasilitas tersebut dapat memberikan dampak positif dalam pemberdayaan WBP di LPP Semarang.

**Gambar 1.2 Alat dan Bahan Proses Pembuatan Bakery**



*Sumber : Data Primer*

**Gambar 1.3 Proses Pembuatan Bakery**



*Sumber : Data Primer*

Proses pembinaan keterampilan kerja di *bakery* saat ini terus



produktif dan menjadi salah satu keterampilan yang aktif dalam menerima pesanan dari masyarakat luar hingga dalam setiap harinya memproduksi sekitar 500 picis roti hasil karya WBP di LPP Semarang, selain itu pihak LPP sering mendapatkan pesanan langsung dari masyarakat luar yang digunakan untuk acara-acara tertentu seperti pernikahan, rapat, dan sebagainya, hal ini di ungkapkan langsung salah satu narapidana yaitu Ibu YN

“Kalau untuk produksinya kami setiap hari mbak, tiap harinya kami produksi sekitar 500an pcs roti dan kalau ada pesanan kaya di acara-acara hajatan gitu kami bisa memproduksi hingga 1200 sampai 1500 pcs dengan berbagai macam roti, seperti roti isi coklat, nanas, keju, ayam kalau las rame pesanan gitu juga kami kerja nya sampai jam 8-9 malam mbak seperti kemarin ada pesanan masuk dari luar buat acara hajatan sama jumat berkah kami produksi rotinya dalam sehari itu sampai 1200 pcs roti mbak, tapi ya kami dari pihak yang produksi senang mbak kalau dibilang capek ya capek juga namanya kerja ya mbak tapi disisi lain kami juga senang kalau produk kami bisa diterima di masyarakat luar jadi kami percaya kalau hasil produksi kami itu enggak kalah sama produk-produk lain” (Wawancara Ibu YN, 2024)

Pernyataan dari Ibu YN selaku WBP yang aktif dibidang keterampilan kerja bakery menjelaskan bahwasanya produk-produk yang dihasilkan dapat diterima baik di masyarakat serta sudah mulai terkenal dengan adanya pesanan-pesanan untuk berbagai acara tersebut, melalui

produksi berbagai jenis roti dan kue yang dihasilkan oleh WBP di Lapas, oleh karena itu perlunya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menghasilkan produk yang memenuhi standar diterima baik oleh masyarakat (Prabandari, 2023). Kepercayaan masyarakat (*Trust*) yang merupakan konsep kunci ketiga teori Actors oleh (Cook dan Macaulay, 1997) terkait dengan kepercayaan masyarakat terhadap produk WBP Perempuan di LPP Semarang merupakan strategi untuk menciptakan keyakinan bahwa warga binaan mempunyai potensi untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, melalui produksi *bakery* yang dihasilkan oleh WBP dengan kualitas yang baik mampu membawa kepercayaan bagi masyarakat bahwa WBPP di LPP Semarang tidak hanya diam di dalam sel saja, tetapi mereka juga berkerja dan menghasilkan produk yang tidak kalah dengan industri lainnya. Keyakinan yang dimiliki oleh WBPP memiliki potensi untuk melakukan perubahan dan bahwa mereka mampu mewujudkannya dan menciptakan *Trust* (Kepercayaan) bagi masyarakat luar untuk membeli produk dari hasil keterampilan bakery.

Hal ini untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap produk *bakery* yang di produksi oleh WBPP dapat dilakukan melalui kualitas produk, keunikan dan testimoni dari konsumen yang telah menggunakan produk tersebut. Hal ini diungkapkan oleh ibu Rini selaku kepala kasi bimbingan kerja yang menjelaskan upaya untuk mengenalkan produk bakery ke masyarakat luar.

“ kalau untuk pengenalan produk kami lakukan dari sedikit mbak kadang kami kenalkan produknya ke keluarganya narapidana yang sedang berkunjung, lalu mereka mencobanya terus bilang produknya enak tidak kalah sama produk-produk roti dari luar sehingga dari situ keluarga atau teman-teman dari napi disini mulai mencoba order kemudian membantu memperkenalkan produk ini mbak jadi pasaran kami lebih banyak dari orderan yang masuk dari keluarga napi yang kemudian memperkenalkan juga ke orang lain hingga semakin banyak yang mengenal produk dari bakery ini mbak, apalagi kalau lebaran atau natal gitu banyak pesanan masuk dari luar mbak terutama dari keluarga-keluarga narapidana”(Wawancara Kepala Kasi Bimker, 2024)

Pengenalan produk *bakery* di LPP Semarang dilakukan dengan dimulai dari pengenalan produk hasil produksi WBP Perempuan di LPP Semarang ke keluarga dan teman WBP yang kemudian dari teman dan keluarga narapidana membantu memperkenalkan produk jenis roti dan kue ke masyarakat luas, Memperkenalkan produk ke masyarakat luas membutuhkan usaha dan strategi yang tepat, (Christian & Rifani, 2021) menjelaskan pentingnya pemasaran produk hasil WBP melalui *E-commerce*. Penting untuk membangun kepercayaan, meningkatkan kualitas produk, dan memberikan informasi yang objektif kepada masyarakat.

Melalui upaya yang konsisten produk WBP dapat diterima dengan baik di pasaran dan menjadi sumber penghidupan bagi mereka setelah bebas. Adanya *Support* (dukungan) dari pihak LPP Semarang, Keluarga, Kerabat, serta teman-teman dari WBP sesuai dengan konsep kunci terakhir dari teori Actors (Cook & Macaulay, 1997) dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan tersebut, yang berarti dukungan yang diberikan dari berbagai pihak yang mendorong pemberdayaan bagi WBP tersebut untuk mengembangkan kegiatan positif di Lapas.

Selain itu kepercayaan (*Trust*) masyarakat datang karena produk pangan LPP Semarang yang dijual telah memiliki izin Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT), dengan adanya izin PIRT dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing di pasaran produk para warga binaan LPP Semarang. Pernyataan lain juga diungkapkan oleh ibu FY

“kalau lebaran sama natal itu mbak biasanya kalau lebaran kami produksi kue nastar itu pesannya meningkat mbak kalau pas di hari raya seperti itu, dari keluarga saya sendiri juga kemarin banyak yang pesan kue nastar disini, seperti orang tua saya yang pengen mencoba hasil kue buatan anaknya sendiri, dari keluarga saya yang lain juga, ada teman saya pesan kue nastar dan kue lainnya disini, semua jenis kue dan roti disini juga sudah bersertifikasi PIRT jadi aman mbak untuk di pasarkan tapi ya masih belum bisa luas gitu mbak pemasarannya masih di lingkup kecil dari keluarga atau tamu saja” (Wawancara narapidana Ibu FY, 2024)

Pesanan yang meningkat membuat masyarakat mengakui kualitas produk WBP dan menganggapnya layak untuk disajikan di momen spesial seperti Lebaran. Peningkatan pesanan juga menunjukkan dukungan baik dari pihak keluarga, kerabat dan teman WBP terhadap program pembinaan di Lapas dan penghargaan atas usaha untuk memperbaiki diri. Peningkatan pesanan tersebut menjadi indikasi bahwa masyarakat percaya bahwa produk yang dihasilkan oleh WBP layak untuk disajikan dalam acara-acara penting. Hal tersebut menciptakan rasa tanggung jawab *Responsibilities* (Tanggung Jawab) Menekankan pentingnya pengelolaan dan tanggung jawab dalam proses perubahan untuk memastikan hasil yang positif dan pemberdayaan yang berkelanjutan (Cook & Macaulay, 1997) oleh karena itu WBP harus tanggung jawab (*Responsibilities*) untuk menjaga kualitas hasil produksi *bakery*, Dengan kepercayaan (*Trust*) dan dukungan (*Support*) yang diberikan, WBP merasa termotivasi untuk terus berusaha dan membuktikan bahwa mereka dapat berkontribusi kepada masyarakat, sekaligus membangun reputasi yang positif bagi diri mereka sendiri.

#### Gambar 1.4

##### Hasil Produksi Roti di Program Keterampilan Bakery



*Sumber : Dokumentasi primer*

Meningkatnya produk penjualan *bakery* di LPP Semarang memberikan keuntungan yang didapatkan dari penjualan bakery tersebut, keuntungan yang didapatkan sebagian diberikan kepada warga binaan yang turut membuat *bakery* dan sisanya disetorkan ke kas negara sebagai

Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Oleh karena itu narapidana yang turut serta dalam program pembuatan bakery akan memperoleh keuntungan atau sering disebut dengan premi sebesar 35% dan sisanya untuk dana PNBP dan modal kembali (Wawancara Ibu Rini Sulistiyowati, 2024).

“ Untuk komisi tetap kami kasih ke narapidana mbak, persentasenya sebesar 50% untuk modal berputar lagi, 35% buat mereka dan sisanya masuk dana BNPB nya untuk mereka yang terlibat dalam kegiatan produksi bakery ini mbak, untuk danya tidak kami berikan secara langsung tapi kami kasih ke tabungan mereka setiap satu bulan sekali , jadi nanti setelah mereka keluar mereka punya tabungan” (Wawancara Kepala Kasi Bimker, 2024)

Hasil premi yang didapatkan oleh WBP tersebut diharapkan dapat menjadi tabungan setelah keluar dari LPP, Tabungan tersebut juga bisa digunakan untuk modal usaha setelah bebas, membantu mereka untuk memulai hidup baru yang lebih baik. Hal ini juga diungkapkan oleh ibu FY bahwa program ini sangat bagus dan positif, setelah Ibu FY di bakery beliau memiliki tabungan, dan biasanya premi tersebut diberikan satu bulan sekali dan tidak diberikan secara langsung tapi biasanya di *top up* ke *brizzi* dan diberikan setelah keluar dari Lapas (wawancara narapidana ibu FY, 2024)

Hasil premi yang didapatkan oleh WBP Perempuan di LPP Semarang dapat dimanfaatkan sebagai tabungan yang dapat digunakan setelah keluar dari LPP Semarang dan menjadi langkah yang sangat baik untuk membantu mereka membangun kemandirian ekonomi dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik setelah bebas, selain itu adanya premi ini membuktikan bahwa program ini harus dikelola dengan transparan, profesional, dan disertai dengan pembinaan yang tepat agar dapat memberikan manfaat optimal bagi WBP. (Cook dan Macaulay, 1997) menjelaskan pentingnya *Responsibilities* (Tanggung Jawab) dalam proses pemberdayaan, *Responsibilities* atau bentuk tanggung jawab dari LPP Semarang untuk Menekankan pentingnya pengelolaan dan tanggung jawab dalam proses keberhasilan pembinaan keterampilan *bakery*.

Gambar 1.4

Tabel Hasil Produksi Bimbingan Keterampilan Kerja

NO	JENIS KEGIATAN	JUMLAH NAKER	INSTRUKTUR	HASIL PRODUKSI	K E T.	NO	JENIS PRODUKSI
1	Polka	2 ORANG		- Sarung Bantal Kursi	- Kristik - Sulam Benang	1	Landar
2	SULAM Benang/Pita	6 ORANG			- Bordir - Sulam Pita	2	Salon
3	merenda	4 ORANG			- Aplikasi	3	Sablon
4	menjahit	17 ORANG		- Sarung Kursi	- Aplikasi	4	Laundry
5	more / Bayet	1 ORANG		- Taplak meja		5	Batik
6	HidROPONIK	3 ORANG		- Taplak Meja	- Bordir - Kristik - Sulam Benang	6	Ketrampilan
7	Memasak	7 ORANG				7	Hidropnik
8	Bordir	4 ORANG		- Sprei	- Bordir	8	Perikanan
9	Salon	4 ORANG		- Tutup Salon	- Kembang - Bordir	9	Tata Boga
10	Cutton buds	61 ORANG			- Smock - Bordir - Renda	10	Cutton Buds
11	ALot	3 ORANG		- Bantal tidur	- Aplikasi - Bordir	11	Tas Go Green / menjahit
12	Landar	5 ORANG		- Tas tangan	- Renda - Bordir - Aplikasi	12	Kopi
13	Laundry	5 ORANG				13	Bakery
14	Keausi Tempe	1 ORANG		- Gantungan Kunci	- Inote - Welba		TOTAL
15	PRINTING	1 ORANG		- Souvenir	- Hantaran		
16	Taman	1 ORANG		- Jepitan	- Bordir		
17	Perikanan	1 ORANG		- Bantal, Pothete, Guling	- Welba		
18	Batik	8 ORANG		- Jaja tabik	- Tas Go Green		
19	Crablit Control	2 ORANG		- Jaja pengamaram	- Cutton paku		
20	Sablon	1 ORANG		- Sablon	- Tas, Baju, Piasir, Lupa		
21	Decoupage / Dress.P	1 ORANG		- Dress painting			
22	Bakery	4 ORANG					
23	Kopi	1 ORANG					
	Total	135 ORANG					

Sumber : Data Primer

Gambar 1.5

Tabel Hasil Premi Narapidana bulan November

NO	JENIS PRODUKSI	JUMLAH NAKER	HARGA SATUAN	PREMI	PNBP
1	Landar	5 ORANG		Rp 3.141.000	Rp -
2	Salon	4 ORANG		Rp 124.400	Rp -
3	Sablon	1 ORANG		Rp -	Rp -
4	Laundry	5 ORANG		Rp 1.690.100	Rp -
5	Batik	8 ORANG		Rp 1.184.000	Rp -
6	Ketrampilan	19 ORANG		Rp 1.648.000	Rp 327.200
7	Hidropnik	3 ORANG		Rp -	Rp 793.200
8	Perikanan	1 ORANG		Rp -	Rp -
9	Tata Boga	1 ORANG		Rp -	Rp -
10	Cutton Buds	7 ORANG		Rp 2.553.300	Rp -
11	Tas Go Green / menjahit	61 ORANG		Rp 2.487.450	Rp 7.000
12	Kopi	1 ORANG		Rp -	Rp -
13	Bakery	4 ORANG		Rp 1.319.900	Rp -
	TOTAL	135 orang		Rp 14.302.500	Rp 900.000

Sumber : Data primer

Berdasarkan gambar tabel pendapatan premi bagi WBP Perempuan di LPP Semarang per tanggal 1 November 2024 pada keterampilan *bakery* adalah sebesar 1.319.900 ribu rupiah, hasil premi tersebut merupakan harga satuan yang didapatkan oleh WBP yang aktif dalam kegiatan keterampilan kerja *bakery*. Premi yang didapatkan WBP di LPP Semarang dapat digunakan sebagai

tabungan untuk membantu mereka membangun kemandirian ekonomi setelah bebas. Keberadaan premi ini menunjukkan bahwa program ini harus dikelola dengan transparan, profesional, dan disertai dengan pembinaan yang tepat. Hal ini penting agar premi dapat memberikan manfaat optimal bagi narapidana. Pihak LPP Semarang tanggung jawab atas pengelolaan premi memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa premi dikelola dengan transparan, profesional, dan sesuai dengan tujuan program

#### 4. Pendampingan dan pembimbingan di program *bakery*

Pendampingan program pembinaan keterampilan bagi WBP merupakan bagian penting dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial. (Failin, 2023) menjelaskan bahwa pendamping secara berkala memantau kemajuan WBP dalam menguasai keterampilan dan memberikan dukungan tambahan jika diperlukan. Selain itu pendampingan dari pihak petugas juga bertujuan untuk memberikan dukungan moral dan motivasi kepada WBP agar mereka tetap semangat dalam belajar dan berlatih dalam mengikuti program pembinaan keterampilan *bakery* serta memantau keberhasilan dalam mendapatkan pekerjaan atau memulai usaha setelah bebas dan memberikan bantuan jika mereka mengalami kesulitan.

“ Untuk proses pendampingan dalam pembinaan ini terus kami lakukan mbak, kadang kami juga ikut terjun langsung ke produksi jadi dari petugas ikut bantu juga di bakery, jadi kita bisa melihat langsung bagaimana proses pembinaan keterampilan berlangsung meskipun mereka telah berkerja secara mandiri jadi kami melakukan pendampingan sambil melihat kurangnya di apa, misal kurang asin,manis, produknya kurang bagus dan lainnya gitu mbak, tujuannya ya buat optimalisasi saja biar proses pembinaan ini dapat berjalan dengan baik dan optimal” (Wawancara Petugas Bimker, 2024)

Pendampingan program pembinaan keterampilan merupakan bagian penting dari proses pembinaan, karena dari proses ini pihak LPP mengetahui apa saja yang menjadi kekurangan dari proses pembinaan keterampilan kerja di *Bakery* tersebut. Tanggung jawab dan dukungan yang diberikan oleh pihak LPP dalam melakukan pendampingan terhadap proses pembinaan di LPP sesuai

dengan konsep kunci pemberdayaan *Actors* (Cook & Macaulay, 1997) menekankan *Responsibility and Support* (tanggung jawab dan dukungan) yaitu pemberian tanggung jawab dan dukungan memberikan peran pada pemberdayaan WBP di Lapas Perempuan Semarang, tanggung jawab yang diberikan oleh pihak Lapas kepada warga binaan dalam mendampingi warga binaan selama proses pembinaan keterampilan dan support dari lembaga-lembaga atau instansi yang mendukung warga binaan untuk mengembangkan potensinya.

#### 5. Evaluasi dan Sertifikasi

Evaluasi merupakan tahapan yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana hasil atau *output* dari kegiatan pembinaan di Lapas, Evaluasi sendiri dilakukan oleh beberapa pihak yang terlibat dalam proses evaluasi. Sistem Pemasyarakatan merupakan upaya rehabilitasi dan integrasi sosial bagi WBP, Oleh karena itu Sistem Pemasyarakatan, pembinaan bukan semata-mata untuk tujuan komersial *profit oriented*, melainkan sebagai media bagi narapidana untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai pribadi, anggota keluarga, dan anggota masyarakat.

Fungsi utama pembinaan dalam sistem pemidanaan adalah upaya restorasi sosial dengan tujuan pulihnya hubungan hidup, kehidupan, dan penghidupan seorang narapidana yang berdampak positif pada perilaku (Samsu & Yasin, 2023), Dengan kata lain akan mengurangi tingkat pengulangan tindak pidana pasca pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), hal tersebut berkaitan erat dengan keberhasilan pelaksanaan pembinaan di LPP Semarang. Program keterampilan sebagai salah satu program pembinaan di bidang keterampilan yang memberikan wadah bagi WBPP untuk belajar di keterampilan *bakery*, oleh karena itu perlunya evaluasi dari keterampilan *bakery* tersebut untuk melihat seberapa jauh program *bakery* dapat memberikan dampak positif bagi WBPP, selain itu evaluasi juga dilakukan oleh WBP sendiri untuk melihat seberapa besar manfaat yang mereka peroleh, evaluasi yang dilakukan oleh ditjenpas dilakukan untuk melihat seberapa besar keberhasilan yang di dapatkan dari

proses pembinaan keterampilan *bakery* di LPP Semarang, sesuai pernyataan wawancara dengan Ibu Endah selaku petugas pembinaan keterampilan kerja sebagai berikut :

“ Kalau untuk evaluasi sendiri dilakukan langsung oleh direktorat jendral pemasyarakatan secara langsung mbak, bukan dari pihak Lapas Sendiri, kalau dari pihak Lapas sendiri mungkin yang melakukan evaluasi terhadap narapidana nya apa yang menjadi kekurangan mereka tapi kalau untuk program *bakery* langsung di eval sama kemenkumham jadi buat melihat seberapa besar program ini untuk napi, sama hambatan-hambatan apa yang di alami, nah disitu di evaluasi supaya kita juga tahu kekurangan-kekurangannya apa saja” (Wawancara petugas Bimker, 2024)

Berdasarkan pernyataan tersebut proses evaluasi program pembinaan, seperti program *bakery*, dilakukan langsung oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, bukan oleh pihak Lapas sendiri. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana program tersebut bermanfaat bagi narapidana, serta untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin dialami. evaluasi tersebut membantu dalam mengetahui kekurangan-kekurangan program tersebut sehingga bisa dilakukan perbaikan yang diperlukan (Darmawan dkk, 2021).

Tahap selanjutnya setelah WBP perempuan di LPP Semarang, setelah keluar dari Lapas mereka akan mendapatkan sertifikasi dari bimbingan keterampilan kerja. Sertifikasi pembinaan narapidana merupakan langkah strategis dalam sistem pemasyarakatan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas program pembinaan dan mempersiapkan narapidana untuk kembali ke masyarakat dengan keterampilan yang diakui dan peluang yang lebih baik, sesuai dengan pernyataan Ibu FY yang menjelaskan seberapa penting sertifikasi bagi narapidana setelah keluar dari LPP Semarang.

“ Iya mbak setelah keluar dari Lapas saya memperoleh sertifikasi di bidang *bakery*, saya berharap sertifikasi ini nantinya dapat saya gunakan mbak setelah keluar dari sini misal saya mau buka usaha *chatering* dengan kerja sama usaha lainnya atau mau saya gunakan untuk melamar pekerjaan di bidang *food* dan *chatering* seperti dulu

di Brunai mbak, jadi bisa buat pegangan gitu mbak buat saya apalagi mantan narapidana di luar juga pastinya susah ya mbak buat mencari kerja otomatis perusahaan-perusahaan atau industri memilih mereka yang tidak memiliki catatan tindak kasus kejahatan” (Wawancara Ibu FY, 2024)

Berdasarkan uraian wawancara dengan ibu FY tersebut beliau berharap setelah keluar dari Lapas, WBP yang memperoleh sertifikasi di bidang bakery memiliki harapan untuk memanfaatkan sertifikasi tersebut dalam membuka usaha *catering* atau melamar pekerjaan di bidang makanan dan *catering*. Sertifikasi tersebut diharapkan dapat menjadi nilai tambah yang kuat terutama bagi Alumni WBPP yang mungkin menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan karena preferensi perusahaan atau industri yang cenderung memilih karyawan tanpa catatan kejahatan. Dengan demikian, sertifikasi *bakery* dapat menjadi aset yang berharga untuk membantu narapidana memulai kembali kehidupan mereka setelah keluar dari penjara.

Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Pemasarakatan masih sedang dalam proses pembentukan, dan bertujuan untuk mensertifikasi tenaga kerja di lingkungan pemsarakatan, termasuk WBP. Sertifikasi ini akan memberikan pengakuan nasional atas keterampilan yang diperoleh selama menjalani program pembinaan (SIIPN Menpan, 2023). Tujuan utama dari pelaksanaan LSP di Lapas adalah untuk memberikan kesempatan kepada para warga binaan agar dapat memperoleh sertifikasi keahlian yang diakui secara nasional. Dengan adanya sertifikasi, diharapkan WBP dapat lebih mudah mendapatkan pekerjaan setelah bebas, sehingga mengurangi risiko residivisme atau melakukan tindak kejahatan kembali. *Authority* (Wewenang) yang berarti pemerintah sebagai lembaga yang memberikan wewenang terhadap kelompok atau masyarakat untuk melakukan perubahan dan menjadikan perubahan tersebut sebagai milik mereka sendiri. Hal ini bertujuan untuk mendorong rasa kepemilikan dan motivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik (Cook dan Macaulay, 1997) wewenang LPP Semarang untuk memberikan sertifikasi bagi narapidana

yang aktif dalam kegiatan pembinaan keterampilan *bakery*, melalui sertifikasi ini diharapkan dapat mendorong WBP dalam motivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik.

### C. Strategi Pemberdayaan Warga Binaan Melalui Pembinaan Keterampilan Bakery di LPP Semarang

Strategi yang diterapkan oleh LPP Kelas IIA Semarang dalam pelaksanaan pemberdayaan warga binaan melalui program pembinaan keterampilan menentukan keberhasilan program pembinaan keterampilan bakery di LPP Kelas IIA Semarang. Keberhasilan dalam mempelajari suatu keterampilan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri bagi WBP perempuan di LPP Semarang, selain itu output atau hasil dari adanya program pembinaan ini dapat membantu narapidana mengatasi stigma yang melekat pada status alumni WBPP. Kajian oleh (Wijaya dan Wibowo, 2023) menjelaskan, melalui strategi yang dijalankan selama proses pembinaan keterampilan dapat mendorong kegiatan pembinaan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja dapat meningkatkan peluang WBP perempuan untuk mendapatkan pekerjaan dan membangun kehidupan yang lebih baik. Beberapa strategi pembinaan keterampilan yang dapat diterapkan untuk WBP perempuan di LPP Semarang

#### 1. Identifikasi Kebutuhan dan Pemilihan Program

Langkah awal yang penting adalah melakukan identifikasi kebutuhan dan pemilihan program, Hal ini dapat dilakukan melalui wawancara, tes minat dan bakat, serta observasi. Identifikasi kebutuhan yang dilakukan oleh LPP dilakukan oleh pihak Balai Pemasarakatan (Bapas) dan dilakukan langsung oleh Tim Pengamat Pemasarakatan (TPP) sebelum WBPP masuk dibidang keterampilan kerja yang di pilih, hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana latar belakang, keterampilan, minat serta motivasi dalam mengikuti pembinaan keterampilan, oleh karena itu WBP yang memiliki latar belakang atau pengalaman di bidang *bakery* akan dimasukkan kedalam program keterampilan kerja

*bakery*, hal itu dilakukan dengan tujuan dapat mengembangkan keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya.

Berdasarkan pernyataan wawancara terhadap ibu Rini Sulistiyowati (2024) tujuan Asesmen adalah untuk menilai latar belakang, keterampilan, minat, serta motivasi WBPP dalam mengikuti pembinaan keterampilan di LPP Semarang. Meskipun WBPP memiliki motivasi dan potensi untuk mengikuti program *bakery*, latar belakang kasus narapidana menjadi faktor utama yang dipertimbangkan dalam menerima mereka di program keterampilan kerja. penilaian latar belakang kasus WBP menjadi faktor kunci dalam proses seleksi untuk masuk ke program keterampilan kerja, meskipun motivasi dan potensi narapidana juga dipertimbangkan.

Pemilihan program yang dilakukan oleh pihak LPP Semarang juga menjadi strategi dalam keberhasilan program pembinaan keterampilan *bakery*, WBP yang memiliki latar belakang atau pengalaman di bidang produksi makanan lebih memilih untuk ikut dibidang pembinaan keterampilan *bakery*, hal tersebut seperti yang di ungkapkan oleh Ibu FY (2024) yang memiliki pengalaman selama 10 tahun dibidang *chatering makanan* dan wawancara dengan perempuan Ibu NK (2024) yang memiliki pengalaman kerja di produksi snack *homemade* di lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu penyesuaian pemilihan program oleh WBPP yang dilakukan oleh LPP Semarang dalam menunjang keberhasilan program pembinaan *bakery* disesuaikan dengan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki oleh narapidana, sehingga mereka tidak hanya sekedar asal memilih program pembinaan keterampilan kerja, namun mereka benar-benar memiliki kemampuan dan siap untuk diberikan bekal serta pengetahuan lanjut tentang *bakery* selama di LPP Semarang, selain itu program pembinaan keterampilan *bakery* juga menjadi pengetahuan baru bagi narapidana yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman dibidang *bakery*, seperti yang di ungkapkan oleh ibu YN

“saya enggak punya pengalaman sama sekali mba, tapi saya nyoba memilih keterampilan ini buat belajar, jadu suka buat-buat kue gitu mbak pas awal-awal saya masuk juga saya banyak belajar sama orang-orang yang sudah lama di *bakery*, makanya ini jadi kesempatan buat saya mbak, kalau kita ngelakuin kerjaan sesuai keinginan tuh jadi senang ngejalaninya” (Wawancara Ibu YN, 2024)

Konsep kunci pemberdayaan *Actors*, kesempatan (*Opportunities*) yang diberikan oleh Lapas terhadap narapidana di LPP Semarang merupakan peluang bagi WBPP untuk mengembangkan *skill* nya selama di LPP Semarang, namun disisi lain terdapat WBP yang sebelumnya tidak memiliki latar belakang pekerjaan dibidang *bakery* hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk belajar bersama melalui proses pembinaan ini, sesuai dengan konsep kunci teori Actors (Cook dan Macaulay, 1997) tentang konsep Kesempatan atau (*opportunities*) melalui pembinaan keterampilan bakery WBP diberikan kesempatan untuk memilih program yang diminati untuk mengikuti program pembinaan keterampilan dan *Support* atau dukungan dari pihak LPP Semarang dalam memberikan bakat melalui program pembinaan keterampilan *bakery*.

## 2. Program Pembinaan yang Terstruktur dan Pelibatan Pihak Ke tiga

Strategi pemberdayaan dengan program pembinaan keterampilan *bakery* di LPP Semarang yang terstruktur dan dirancang dengan baik, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan potensi narapidana perempuan. Program ini dapat mencakup pelatihan keterampilan dalam memproduksi *bakery*, proses untuk mengembangkan ide dan pengetahuan tentang bakery di suatu Lapas tidak lepas dari tenaga ahli yang berpengalaman dan berkompeten dalam bidang keterampilan yang diajarkan (Dhorifah, 2020). Tenaga ahli ini dapat berasal dari lembaga pelatihan, perguruan tinggi, atau industri. Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti perusahaan, lembaga swadaya masyarakat, dan perguruan tinggi, dapat membantu dalam penyediaan peluang kerja dan pengembangan program pembinaan

keterampilan. Bentuk kerja sama yang dilakukan oleh LPP Semarang dengan pihak ke tiga bersifat sementara dan berkelanjutan, hal ini diungkapkan langsung oleh Ibu Rini Sulistiyowati (2024) dalam wawancara

“ Kerja sama keterampilan kerja bakery sama pihak luar itu sudah banyak mba, namun untuk saat ini yang masih berkelanjutan ya sama yayasan rumah berbagi aja, biasanya dari komunitas itu mereka melakukan kegiatan sosial seperti memberikan pelatihan-pelatihan membuat jenis kue dan roti kepada narapidana, berbagi bersama gitu, kalau kerja sama lain seperti PT Java Permax, CFD Jaya Makmur, dan UMKM lainnya itu hanya sementara aja, tidak mesti gitu kerja sama nya dilakukan”(Wawancara Ibu Rini Sulistiyowati, 2024).

Pernyataan Ibu Rini Sulistiyowati (2024) Kerja sama yang dilakukan dalam proses menunjang keberhasilan pembinaan keterampilan bakery diantaranya kerja sama dengan organisasi yayasan Rumah Berbagi, PT. Java Permax, CFD Daya Makmur, dan lainnya, tetapi kerja sama tersebut sifatnya tidak berkelanjutan atau hanya sementara saja dan untuk saat ini kerja sama yang masih tetap berkelanjutan adalah kerja sama antara LPP Semarang dengan organisasi sosial yayasan Rumah Berbagi yang merupakan yayasan dibidang kepedulian bersama yang aktif dalam kegiatan berbagi dan kepedulian sesama. Bentuk kerja sama antara LPP Semarang dengan pihak ketiga tersebut yang melibatkan perempuan dari komunitas Rumah berbagi untuk peduli dengan WBPP perempuan di LPP Semarang, melalui kegiatan-kegiatan pelatihan dibidang *bakery* yang dilakukan oleh pihak Rumah Berbagi dapat membantu warga binaan untuk mengembangkan potensi diri, membangun karakter dan membantu mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat.

*Support* (dukungan) yang merupakan dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan baik lembaga pemerintah, non pemerintah, dan organisasi di masyarakat (Cook dan Macaulay, 1997) melalui kegiatan-kegiatan pelatihan dibidang *bakery*

yang dilakukan oleh pihak Rumah Berbagi dapat membantu warga binaan untuk mengembangkan potensi diri, membangun karakter dan membantu mempersiapkan diri WBPP untuk kembali ke masyarakat, selain itu bentuk *Support* (dukungan) oleh pihak Lapas, Petugas Pembinaan, Keluarga, Teman dan sebagainya menjadi motivasi dan semangat bagi WBP untuk melaksanakan program pembinaan keterampilan kerja di *bakery*.

### 3. Dukungan dan Fasilitas (Sarana dan Prasarana Lapas Perempuan Semarang)

Lembaga pemasyarakatan harus menyediakan dukungan dan fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan program pembinaan keterampilan. Konsep kunci *Actors* (Cook dan Macaulay, 1997) perlu adanya dukungan atau (*support*) dari berbagai pihak untuk menjadikan lebih baik, baik support dari pemerintah, lembaga non pemerintah, dan dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan tersebut. Dukungan dari LPP Semarang sebagai Lembaga Pemerintah dalam pemasyarakatan meliputi ruang pelatihan, peralatan, dan bahan ajar yang sesuai. Bahan baku yang digunakan untuk membeli bahan-bahan produk *bakery* berasal dari dana Lapas, dan peralatan yang digunakan merupakan sumbangan dari seorang jaksa yang memberikan peralatan-peralatan pembuatan kue di LPP Semarang secara dicicil atau berkala, Dukungan (*Support*) dari masyarakat luar dan pihak eksternal sangat berarti dalam menyediakan fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan untuk program pembinaan keterampilan di Lapas, meskipun masih dalam kondisi terbatas namun upaya untuk terus meningkatkan fasilitas tersebut dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan keterampilan narapidana.

Selain itu dukungan dari pihak Lapas dalam membantu memperkenalkan produk roti dan kue dari hasil program kerja keterampilan *bakery* juga menjadi strategi yang penting dalam proses pembinaan keterampilan *bakery* untuk terus aktif. Bentuk promosi atau

memperkenalkan produk bakery ke masyarakat menjadi salah satu dukungan dari pihak Lapas untuk mengenalkan ke masyarakat bahwa di dalam lingkungan LPP Semarang terdapat program pembinaan keterampilan kerja yang menghasilkan produksi *bakery*, hal ini diungkapkan oleh salah satu petugas LPP Semarang ibu Endah (2024)

“Untuk membantu promosi hasil produksi bakery ini tentu dari sedikit-sedikit mba, misal dari keluarga napi disini nah kita mengenalkan produk-produknya itu jadi setelah keluarganya tau kalau di Lapas ternyata ada kegiatan positif dan produktif, bahkan di bakery ini sudah menerima pesanan untuk berbagai acara seperti hajatan, jumat berkah gitu mbak, hal ini tentu kalau tidak ada dukungan dari kami programnya tidak akan berjalan dengan sendirinya, soalnya narapidana yang memproduksi juga terbatas kan mba buat aktivitas sosialnya apalagi hanya untuk sekedar promosi” (Wawancara Ibu Endah, 2024).

Pengenalan produk *bakery* di LPP Semarang dilakukan dengan dimulai dari pengenalan produk hasil produksi narapidana di LPP Semarang ke keluarga dan teman WBPP yang kemudian dari teman dan keluarga WBPP untuk membantu memperkenalkan produk jenis roti dan kue ke masyarakat luas, Pentingnya untuk membangun *Trust* (kepercayaan) dengan meningkatkan kualitas produk, dan memberikan informasi yang objektif kepada masyarakat. Dengan upaya yang konsisten, produk narapidana dapat diterima dengan baik di pasaran dan menjadi sumber penghidupan bagi mereka setelah bebas. Adanya *Support* (dukungan) dari pihak LPP Semarang, Keluarga maupun Kerabat.

#### 4. Proses Pendampingan dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi yang berkala diperlukan untuk memastikan efektivitas program pemberdayaan. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki program dan meningkatkan kualitas pembinaan. Pendampingan secara berkala memantau kemajuan WBPP dalam menguasai keterampilan dan memberikan dukungan tambahan

jika diperlukan. Selain itu pendampingan dari pihak petugas juga bertujuan untuk memberikan dukungan moral dan motivasi kepada narapidana agar mereka tetap semangat dalam belajar dan berlatih serta memantau keberhasilan narapidana dalam mendapatkan pekerjaan atau memulai usaha (Ahmad, 2023).

Proses pendampingan dalam pembinaan keterampilan *bakery* di LPP Semarang ini dilakukan langsung oleh petugas Bimker di LPP Semarang, hasil wawancara dengan salah satu petugas bimbingan Kerja Ibu Endah (2024) beliau menjelaskan bahwa petugas juga selain melakukan pendampingan juga ikut terjun langsung ke produksi, jadi dari petugas juga ikut aktif untuk membantu di *bakery*, pendampingan oleh petugas dilakukan untuk melihat langsung bagaimana proses pembinaan keterampilan berlangsung meskipun WBP Perempuan di LPP Semarang telah berkerja secara mandiri jadi kami melakukan pendampingan untuk melihat kekurangannya di apa, misal kurang asin, manis, produknya kurang bagus dan sebagainya, selain itu tujuan utama pendampingan untuk optimalisasi proses pembinaan *bakery* ini dapat berjalan dengan baik dan optimal (Wawancara Petugas Bimker, 2024).

Tanggung jawab (*Responsibilities*) petugas dalam pendampingan ini sangat krusial untuk memastikan bahwa proses pemberdayaan melalui pembinaan berjalan dengan baik dan hasil produksi memenuhi standar yang ditetapkan. Pentingnya pengelolaan dan tanggung jawab dalam proses perubahan untuk memastikan hasil yang positif (Sarah cook dan Steve Macaulay, 1997) Dengan memberikan bimbingan yang terus menerus, petugas Bimker tidak hanya membantu WBPP dalam meningkatkan keterampilan mereka, tetapi juga memastikan bahwa produk yang dihasilkan berkualitas tinggi. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi narapidana untuk belajar dan berkembang, serta membangun kepercayaan (*Trust*) masyarakat terhadap produk mereka. Tanggung

jawab ini menunjukkan komitmen lapas dalam menciptakan program pembinaan yang efektif dan berkelanjutan, yang tidak hanya mengedepankan keterampilan tetapi juga kualitas hasil kerja WBPP.

Evaluasi sendiri dilakukan oleh beberapa pihak yang terlibat dalam proses evaluasi. Sistem Pemasyarakatan merupakan upaya rehabilitasi dan integrasi sosial bagi narapidana, Oleh karena itu Sistem Pemasyarakatan, pembinaan bukan semata-mata untuk tujuan komersil *profit oriented*, melainkan sebagai media bagi WBPP untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai pribadi, anggota keluarga, dan anggota masyarakat.

Proses Evaluasi ini menjadi bagian yang penting dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan di *bakery*, hal ini dilakukan untuk melihat sejauh apa program pembinaan bakery di LPP Semarang dapat berjalan dengan optimal, proses evaluasi juga dilakukan oleh diri narapidana sendiri, seperti yang di ungkapkan oleh Ibu YN dan Ibu FY (2024) yang sudah beberapa tahun di *bakery* menjelaskan kegiatan evaluasi diri dilakukan untuk melihat seberapa besar dampak pembinaan keterampilan bakery untuk diri WBP selama di Lapas, apakah dapat menjadi orientasi bagi narapidana setelah keluar dari Lapas untuk membuka usaha maupun kegiatan lain yang fokus dibidang produksi makanan maupun roti, yang dilakukan oleh narapidana Ibu FY (2024) dalam wawancara dengannya

“ Biasanya kalau evaluasi itu ada juga buat diri kita sendiri mbak, maksudnya kita di *bakery* selama ini ada perubahan engga, gimana keaktifan kita, pengetahuan di *bakery* nya, biasanya kalau saya malas-malasan gini juga pas evaluasi dapat penekanan lagi supaya lebih aktif buat di *bakery*, ini penting sih mbak bagi saya soalnya kalau ada evaluasi kita jadi tau kurang nya dimana gitu” (Wawancara Ibu FY, 2024).

Proses evaluasi dalam program pembinaan keterampilan bakery di LPP Semarang merupakan elemen penting yang menunjukkan tanggung jawab (*Responsibilities*) bersama antara narapidana dan Lapas. Evaluasi diri yang dilakukan narapidana, seperti yang diungkapkan Ibu YN dan Ibu

FY (2024), menunjukkan tanggung jawab individu dalam memaksimalkan manfaat program. Mereka secara aktif menilai dampak pelatihan terhadap kemampuan dan rencana masa depan, sekaligus memperoleh umpan balik untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas, seperti konsep tanggung jawab oleh (Cook & Macaulay, 1997) Menekankan pentingnya pengelolaan dan tanggung jawab dalam proses perubahan untuk memastikan hasil yang positif dan berkelanjutan dengan mengevaluasi diri, narapidana menunjukkan komitmen untuk bertanggung jawab atas perkembangan dan kesuksesan mereka sendiri dalam menguasai keterampilan bakery. Hal ini juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya memanfaatkan program pembinaan sebagai bekal untuk kehidupan setelah menjalani masa hukuman.

Di sisi lain, pelaksanaan evaluasi oleh Lapas menunjukkan tanggung jawab (*Responsibilities*) institusi dalam memastikan program berjalan optimal dan mencapai tujuannya. Umpan balik dari evaluasi diri narapidana, seperti yang dijelaskan Ibu FY (2024) yang mendapatkan penekanan untuk meningkatkan keaktifan, memberikan informasi berharga bagi Lapas untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan program. Tanggung jawab ( *Responsibilities* ) Lapas tidak hanya sebatas memberikan pelatihan, tetapi juga memantau kemajuan, memberikan bimbingan, dan memastikan setiap WBPP mendapatkan manfaat maksimal dari program. Proses evaluasi yang melibatkan narapidana dan Lapas menciptakan sistem tanggung jawab yang berkesinambungan, seperti yang di ungkapkan oleh (Juliansyah, 2022) pentingnya mendorong narapidana untuk bertanggung jawab atas perkembangan diri mereka dan Lapas untuk memastikan program berjalan secara efektif dan mencapai tujuannya.

## **BAB V**

### **DAMPAK PEMBINAAN KETERAMPILAN BAKERY DI LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG**

Program pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan memiliki dampak yang luas baik untuk Warga Binaan, Alumni Warga Binaan, dan Lembaga Pemasyarakatan, Pembinaan kemandirian bagi narapidana dapat meningkatkan peluang narapidana untuk berkontribusi positif dalam masyarakat setelah mereka bebas. Melalui program pembinaan, WBPP diberikan kesempatan untuk memperoleh keterampilan baru, pendidikan, dan pelatihan, yang membantu meningkatkan kemampuan mereka untuk berintegrasi kembali ke masyarakat (Mufti dan Riyanto, 2023). Program ini dapat membantu mengurangi stigma yang melekat pada Alumni WBPP, karena masyarakat lebih cenderung menerima individu yang telah menunjukkan upaya untuk memperbaiki diri. Dampak sosial positif ini mencakup peningkatan peluang bagi alumni WBPP untuk membangun hubungan yang kuat, mendukung keluarga mereka, dan berperan sebagai model peran positif bagi generasi berikutnya (Tampubolon, 2024).

Selain dampak sosial, program pembinaan kemandirian juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Hasil penelitian oleh (Darmayatra, 2024) Narapidana yang telah menjalani program pembinaan memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan yang layak setelah mereka dibebaskan. Dengan peningkatan keterampilan dan pelatihan, mereka menjadi lebih kompetitif di pasar tenaga kerja. Hal ini secara langsung mengurangi tingkat pengangguran, yang dapat mengurangi tekanan pada sistem dukungan sosial dan memungkinkan alumni WBPP untuk menjadi kontributor yang produktif dalam masyarakat. Program pembinaan kemandirian bagi WBPP memiliki dampak positif yang luas, baik bagi individu maupun masyarakat. Program ini membantu WBPP untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat, serta membantu meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi.

#### A. Dampak Pembinaan Keterampilan *Bakery* bagi WBP di LPP Semarang

Tujuan utama pembinaan WBP adalah untuk membantu mereka menjadi manusia yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat setelah menjalani masa hukuman. (Santoso dan Heliany, 2021) dalam penelitiannya di Lapas Khusus Narkotika melalui program-program pembinaan, narapidana diharapkan dapat memahami kesalahan mereka, menyadari dampak dari perbuatan mereka, dan mengembangkan rasa tanggung jawab atas tindakan mereka. Pembinaan bertujuan untuk membantu WBP untuk memperbaiki diri, mengendalikan diri, dan membangun kehidupan yang lebih baik setelah bebas. Pembinaan WBP juga bertujuan untuk mempersiapkan mereka untuk kembali berintegrasi ke dalam masyarakat. Program pembinaan dirancang untuk memberikan WBPP keterampilan yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan, membangun hubungan sosial yang sehat, dan menjadi anggota masyarakat yang produktif.

##### 1. Meningkatkan Keterampilan dan Keahlian

Pembinaan keterampilan memberikan kesempatan bagi WBPP untuk mempelajari keahlian baru atau meningkatkan keterampilan yang sudah dimiliki. Melalui pembinaan keterampilan *bakery* ini WBPP yang sebelumnya belum pernah mendapatkan pengetahuan tentang proses pembuatan *bakery*, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu YN (2024) narapidana di kegiatan keterampilan kerja *bakery* yang sebelumnya tidak memiliki pengetahuan di bidang keterampilan *bakery*

“Kegiatan keterampilan ini sangat positif sih mbak, dari pembinaan keterampilan *bakery* ini meningkatkan keterampilan saya dalam pembuatan macam-macam roti sama kue yang sebelumnya saya tidak pernah tau gimana cara buat roti ini, buat kue itu, beda kan sama ibu FY sama bu EN yang mereka sebelumnya juga sudah ada pengalaman kerja di *chatering*, kalau saya kan belum pernah jadi lewat program ini mba saya jadi punya skill buat sedikit belajar di dunia *bakery*”. (Wawancara ibu YN, 2024).

Ibu YN mengungkapkan bahwa program pembinaan keterampilan *bakery* telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi dirinya. Sebelumnya, Ibu YN tidak memiliki pengalaman sama sekali dalam bidang

bakery, namun melalui program pembinaan keterampilan bakery Ibu YN berhasil meningkatkan keterampilannya dalam membuat berbagai jenis roti dan kue. Hal ini berbeda dengan pernyataan Ibu FY dan Ibu EN (2024) yang sebelumnya sudah memiliki pengalaman kerja di bidang *food* dan *catering* selama beberapa tahun dan sudah memiliki pengalaman lanjut tentang usaha produksi makanan. Program ini menjadi hal baru bagi Ibu YN dan telah membuka peluang bagi Ibu YN untuk mempelajari dunia bakery dan mendapatkan skill baru yang bermanfaat. Ibu YN merasa bahwa program ini telah memberinya kesempatan untuk belajar dan mengembangkan diri di bidang yang sebelumnya tidak pernah diikuti.

Melalui kesempatan yang diberikan oleh pihak LPP Semarang (*Opportunities*) memberikan kesempatan untuk memilih apa yang mereka inginkan dan mengembangkan potensi mereka sesuai dengan keinginannya, sesuai dengan konsep pemberdayaan Actors (Cook dan Macaulay, 1997) melalui kesempatan yang diberikan oleh pemerintah yang memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat dengan mengelola sumber daya yang tersedia, seperti tenaga kerja, dana, peralatan, dan partisipasi masyarakat. Peran sentral pemerintah terletak pada penetapan kebijakan strategis, operasional, dan teknis untuk mendorong kemajuan masyarakat (Cook & Macaulay, 1997).

Melalui pembinaan keterampilan bakery ini peran Lapas sebagai Lembaga Pemerintah yang memberikan Kesempatan (*Opportunities*) bagi narapidana perempuan di LPP Semarang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, seperti Ibu FY dan NK yang memiliki potensi dibidang bakery, dan narapidana lainnya yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman dibidang *bakery*, melalui pembinaan keterampilan bakery ini menjadi kesempatan bagi WBPP untuk mengembangkan keterampilan *bakery*, dimana LPP Semarang yang memberikan dukungan dari Fasilitas, dana, tenaga yang memberikan pelatihan, dan petugas yang mengawasi berjalannya proses pembinaan.

## 2. Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Memiliki keterampilan dan keahlian dapat meningkatkan rasa percaya diri WBPP. Mereka merasa lebih berharga dan mampu untuk berkontribusi positif di masyarakat. Program pembinaan keterampilan bagi narapidana tidak hanya memberikan keahlian baru, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri WBPP. Selama proses pelatihan, narapidana diajarkan untuk fokus, sabar, dan tekun dalam menguasai keterampilan baru. Mereka merasakan kemajuan yang mereka capai, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri narapidana (Subroto dan Purba, 2024). Keberhasilan dalam menguasai keterampilan baru membuat mereka merasa lebih berharga dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Rasa percaya diri ini menjadi modal penting bagi narapidana untuk membangun masa depan yang lebih baik setelah bebas dari penjara.

*Confidence and Competence* (Percaya diri dan Kemampuan) untuk membangun rasa percaya diri bagi masyarakat dengan menunjukkan kemampuan mereka untuk menciptakan perubahan. Konsep *Confidence* menekankan pentingnya kepercayaan diri dalam proses pemberdayaan masyarakat (Cook & Macaulay 1997). Konsep percaya diri dan kemampuan juga melihat pemberdayaan sebagai proses membebaskan individu dari kendali yang ketat dan mendorong mereka untuk mengambil tanggung jawab atas ide-ide, keputusan, dan tindakan mereka sendiri sesuai potensi yang di miliki, melalui pembinaan keterampilan *bakery* WBPP di LPP Semarang mendapatkan bekal pengetahuan yang didapatkan selama menjalankan proses pembinaan, melalui pembinaan WBPP perempuan di LPP Semarang menjadi berpotensi untuk mengembangkan ide-ide dan tindakannya untuk mengembangkan keterampilan *bakery* setelah keluar dari Lapas. Hal ini seperti apa yang di ungkapkan oleh salah satu WBPP saat wawancara dengan Ibu NK (2024), yang memiliki kepercayaan atas dasar kemampuannya untuk perubahan yang lebih baik melalui kontribusinya selama di LPP Semarang.

“ saya awalnya masuk *bakery* juga awalnya kaya masih bimbang gitu mbak, tapi saya percaya diri aja sama diri saya kalau saya bisa ikut serta di keterampilan ini seperti yang lainnya, apalagi saya dulu kerja di *catering* juga ya mbak jadi adanya pengalaman-pengalaman itu yang buat saya PD mbak walaupun ilmu saya dulu enggak sebanyak ilmu yang membuat *bakery* seperti yang saya peroleh di sini ya mbak, tapi pembekalan pengetahuan sama pelatihan-pelatihan itu saya jadi lebih percaya diri dengan diri saya sendiri untuk mengikuti program pembinaan keterampilan ini” (Wawancara Narapidana Ibu NK, 2024).

Pernyataan Ibu NK (2024) tentang pentingnya kepercayaan (*Trust*) dalam keberhasilan program pembinaan keterampilan bakery di LPP Semarang. Pernyataan Ibu NK (2024), yang awalnya ragu namun kemudian percaya diri untuk mengikuti pelatihan karena pengalaman sebelumnya dan dukungan yang diberikan, menunjukkan bagaimana kepercayaan dari pihak Lapas mampu mendorong WBP untuk percaya pada kemampuan diri sendiri. Meskipun memiliki pengalaman di bidang catering, Ibu NK mengakui bahwa pelatihan di LPP Semarang memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas. Kepercayaan diri yang tumbuh ini bukan hanya berasal dari kemampuannya sendiri, tetapi juga dari dukungan dan kesempatan yang diberikan oleh program tersebut.

Program pembinaan keterampilan bakery dibangun atas dasar kepercayaan (*Trust*) bahwa narapidana memiliki potensi untuk melakukan perubahan positif dalam hidup mereka (Cook & Macaulay, 1997). Kepercayaan (*Trust*) ini tercermin dalam pemberian kesempatan untuk belajar, mengembangkan diri, dan berkontribusi bagi masyarakat melalui hasil produksi mereka. Kepercayaan ini juga tercermin dalam dukungan yang diberikan oleh pemerintah, seperti penyediaan peralatan dan sumber daya, serta pemantauan dan bimbingan yang berkelanjutan. Kepercayaan ini mendorong WBP untuk percaya pada diri sendiri, bahwa mereka mampu mewujudkan perubahan positif dalam hidup mereka.

### 3. Menambah pemasukan selama di Lapas

Pemberian premi mungkin merupakan salah satu bentuk insentif yang diterapkan di beberapa lapas untuk mendorong narapidana untuk aktif dalam program pembinaan keterampilan. Sistem premi ini dapat memotivasi mereka untuk belajar dan meningkatkan keterampilan mereka, sehingga mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik setelah bebas. Hasil pembinaan kemandirian di Lapas Kelas IIA Kuningan (Alkautsar, 2023) program kerja seperti pembuatan kursi rotan sintesis, menghasilkan premi bagi WBP, hal ini menunjukkan bahwa aktifitas narapidana di Lapas tidak hanya tidur dan makan saja melainkan mereka memiliki kegiatan positif. Hal Ini menunjukkan bahwa sistem premi mungkin diterapkan di beberapa lapas untuk memotivasi narapidana dan memberikan penghargaan atas hasil kerja mereka. Program pembinaan keterampilan *bakery* di LPP Semarang yang sudah berjalan dan mampu memproduksi berbagai jenis roti dan kue yang di pasarkan ini tentunya menghasilkan keuntungan bagi pihak LPP Semarang, namun keuntungan yang di hasilkan tersebut tidak semata hanya keuntungan Lapas (*over profit*) melainkan untuk dana BNPB dan memutar modal kembali, dan sisanya menjadi premi bagi WBPP yang ikut serta dalam pembinaan keterampilan kerja *bakery*

“ Hasil premi biasanya di bagikan setiap satu bulan sekali tapi tidak diberikan secara tunai mba melainkan di tabung di brizzi nanti di kasihkan pas udah bebas dari lapas mbak”

Hasil yang didapatkan oleh narapidana selama menjalankan masa pembinaan kerja di keterampilan *bakery* juga membawa dampak terhadap ekonomi narapidana selama di LPP Semarang, (Juliansyah, 2022) menjelaskan bahwa di Lapas tidak semata-mata hanya berada didalam jeruji besi melainkan Lapas menjadi pengayoman bagi narapidana untuk melaksanakan kegiatan produktif dan tentunya dapat membawa perubahan bagi narapidana, oleh karena itu LPP Semarang memiliki tanggung jawab dalam pengelolaan Lapas terutama dalam mengelola pendapatan dan sistem

premi atau keuntungan yang didapatkan oleh narapidana seperti yang di ungkapkan saat wawancara oleh narapidana Ibu FY (2024)

“Kegiatan ini positif sekali mbak menurut saya, selama saya kerja di bakery waktu jadi gak berasa, ngerasa cepet aja terus kalau saya kerja gini kan kesannya sama seperti saya dulu waktu kerja buat memenuhi kebutuhan tapi kalau ini beda ya mba, dapat keuntungan yang nantinya bisa mba buat kebutuhan saya setelah keluar nanti”(Wawancara Ibu FY, 2024).

Bentuk Tanggung Jawab (*Responsibilities*) dan dukungan (*Support*) oleh (Cook & Macaulay, 1997) Menekankan pentingnya pengelolaan dan tanggung jawab dalam proses perubahan untuk memastikan hasil yang positif dan berkelanjutan dalam upaya pemberdayaan. Tanggung jawab Lapas tidak hanya sebatas menjaga keamanan dan ketertiban, tetapi juga mendorong pembinaan dan pengembangan narapidana. Sistem premi, yang diterapkan di beberapa Lapas salah satunya di LPP Semarang merupakan salah satu bentuk insentif untuk memotivasi narapidana agar aktif dalam program pembinaan keterampilan.

Premi ini berfungsi sebagai penghargaan atas usaha dan hasil kerja narapidana di LPP Semarang yang terlibat dalam proses pembinaan program kerja bakery, melalui pembinaan tersebut untuk mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik setelah bebas, selain bentuk tanggung jawab (*Responsibilities*) LPP Semarang juga memberikan dukungan (*Support*) terhadap WBPP di LPP Semarang dalam proses pembinaan keterampilan, melalui sistem premi yang di tabung tersebut pihak LPP Semarang secara langsung memberikan dukungan bagi narapidana supaya mereka setelah keluar dari Lapas memiliki tabungan yang dapat digunakan untuk kebutuhan maupun dukungan untuk modal usaha.

## B. Dampak Pembinaan keterampilan Bakery bagi Alumni WBP.

Pembinaan keterampilan bagi mantan WBPP memiliki dampak positif yang signifikan terhadap reintegrasi mereka ke dalam masyarakat. Program-program ini memberikan mereka kesempatan untuk mempelajari keterampilan baru yang dapat membantu mereka mendapatkan pekerjaan, membangun kehidupan yang mandiri, dan menghindari kembali ke jalan kriminal. Kajian oleh (Rahayu, 2023) Stigma negatif yang melekat pada mantan narapidana sering menjadi penghalang bagi mereka untuk kembali berintegrasi ke dalam masyarakat. Setelah menjalani masa hukuman, mereka menghadapi diskriminasi dan penolakan dari lingkungan sekitar. Pergaulan menjadi terbatas, dan setiap tindakan mereka cenderung dipertanyakan dan dicurigai. Hal ini membuat mereka sulit untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan membangun kembali kehidupan normal. (Kusumaningrum, 2019) menekankan stigma negatif ini menjadi beban berat yang menghambat upaya mereka untuk bangkit dan memulai hidup baru.

### 1. Meningkatkan Kemandirian bagi Alumni WBP

Melalui Pembinaan keterampilan memiliki peran penting dalam memberikan kemandirian bagi alumni WBPP. Melalui program pelatihan yang terstruktur (Sudirman dan Suhlin, 2019) menyatakan pentingnya mempelajari keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, seperti keterampilan di bidang *bakery*, menjahit, atau kerajinan tangan. Keterampilan ini memungkinkan alumni WBPP untuk mendapatkan pekerjaan atau bahkan memulai usaha sendiri setelah mereka bebas, sehingga mengurangi ketergantungan pada bantuan sosial atau dukungan dari orang lain (Fitra, 2024). Program pembinaan keterampilan bakery di LPP Semarang mantan narapidana memperoleh pengetahuan baru, hal ini seperti yang di ungkapkan oleh salah satu alumni WBPP ibu EV yang memiliki pengalaman selama 5 tahun di bidang *bakery* LPP Semarang.

“dulu saya 5 tahun di bakery mba, kalau buat nerusin usaha itu pasti ada mbak bahkan sebelum saya keluar dari Lapas pun saya sudah punya cita-cita buat buka usaha jualan roti di rumah nantinya mbak, ya walaupun dari sedikit-sedikit ya mba tapi terlaksana gitu cita-cita saya, waktu itu saya juga mikir mba kalau kita melakukan kegiatan positif di lingkungan saya jadi lupa sama masalah-masalah dulu mbak jadi seperti memulai kehidupan baru bagi saya yang masih belajar di usaha bakery ini mba” (Wawancara Mantan narapidana Ibu EV, 2024).

Pernyataan dari hasil wawancara dengan mantan narapidana Ibu EV yang memiliki tekad dan semangat yang kuat dalam membangun kemandirian setelah menjalani masa hukum. Keinginan yang jelas untuk membuka usaha roti menunjukkan adanya tujuan hidup yang positif oleh Ibu EV, Hal tersebut menjadi langkah awal ibu EV untuk menuju kemandirian. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan positif seperti membuka usaha *bakery* tidak hanya mengalihkan perhatian dari masa lalu, tetapi juga membangun reputasi dan integritas di lingkungan barunya.

*Trust* (Kepercayaan) Menumbuhkan keyakinan bahwa mereka memiliki potensi untuk melakukan perubahan dan bahwa mereka mampu mewujudkannya (Cook dan Macaulay, 1997) Keinginan yang jelas untuk membuka usaha roti menunjukkan adanya tujuan hidup yang positif dan kepercayaan diri yang kuat dalam dirinya. Ibu EV percaya bahwa dia mampu memulai hidup baru, membangun reputasi dan integritas di lingkungan barunya. Kepercayaan terhadap dirinya sendiri menjadi kunci utama dalam membangun kembali hidupnya dan mencapai kemandirian Ibu EV untuk melakukan perubahan terhadap kehidupannya melalui usaha produksi roti yang di jalannya.

## 2. Membuka Peluang Usaha bagi Alumni WBP

Dengan modal awal yang kecil dan pelatihan yang tepat, mantan narapidana dapat memulai usaha mereka sendiri, seperti membuka toko roti, usaha katering, atau bisnis kerajinan. Program pembinaan sering kali dilengkapi dengan pendampingan dan dukungan dalam hal manajemen

usaha, pemasaran, dan pengelolaan keuangan (Surbakti & Arjuna, 2024) sehingga mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul, usaha yang dibangun juga membantu mengubah stigma negatif yang sering melekat pada alumni WBPP, membuktikan bahwa mereka mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, program pembinaan keterampilan tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga menciptakan peluang yang berkelanjutan bagi mantan narapidana, seperti alumni WBP dalam wawancara Ibu EV (2024) yang memulai usaha kios rotinya dari modal kecil-kecilan dan tetap berkembang serta berlanjut hingga sekarang

“ Kalau untuk penjualan banyak di roti dan jajanan pasar yang saya di titipkan di jajanan pagi mba, kalau untuk di produksi sendiri saya masih terbatas, Selain bikin untuk di display sendiri juga saya titipkan di warung snack yang tiap pagi jual jajanan, kalo nitipin snack saya biasanya risol mayo, sosis solo, puding, salad buah, brownies kecil2, donat, kue lumpur, putu ayu dll, kalo yang dirumah atau kios kecil saya bikin roti pisang, pizza, roti kopi dan aneka roti basah”( Wawancara mantan narapidana ibu EV, 2024).

Ibu EV menjelaskan tentang strategi penjualan yang diterapkan dalam bisnis roti dan jajanan pasar yang dia kelola. Dalam upaya menjangkau konsumen yang lebih luas, Ibu EV menitipkan produknya di jajanan pagi, yang merupakan salah satu saluran utama penjualan. Meskipun produksi yang dapat dia lakukan masih terbatas, dia tetap berusaha untuk memproduksi beberapa produk untuk ditampilkan, serta menjual di kios kecil miliknya.

### **Gambar 1.6**

### Foto Hasil Produksi Donat Oleh Ibu EV



*Sumber : Data Primer*

Berbagai jenis jajanan yang di titipkan di warung snack setiap pagi seperti donat, kue lumpur, dan putu ayu, Ibu EV juga memproduksi roti pisang, pizza, roti kopi, dan aneka roti basah. Keberagaman produk yang ditawarkan menunjukkan upayanya dalam memenuhi selera konsumen yang beragam, serta komitmennya untuk tetap berkarya meskipun menghadapi keterbatasan dalam produksi. Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu NV selaku mantan narapidana di keterampilan kerja bakery Semarang, setelah keluar dari LPP Semarang ibu NV juga memanfaatkan bekal pengetahuan selama di bakery untuk memulai usaha baru di bidang *chatering snack*, meskipun usaha tersebut masih berjalan secara kecil-kecilan namun membawa dampak bagi ekonomi ibu NV, hal ini di ungkapkan oleh ibu NV.

“Saya dulu mulai usaha ini itu niatnya kaya maju mundur gitu mbak, kaya enggak yakin aja sama kemampuan diri sendiri tapi sayang juga kan mbak ilmu yang saya dapatkan di bakery enggak saya gunakan jadi ya tak coba dari usaha kecil-,kecilan ini mulai dari terima pesanan snack makanan ringan kecil-kecilan sampai sekarang berani coba terima pesanan *ricebox*,Alhamdulillahnya ada pesanan walaupun tidak tiap hari hanya waktu tertentu aja kalau ada pesanan masuk aja saya buat”.

Ibu NV memulai usahanya dengan perasaan bimbang dan kurang percaya diri terhadap kemampuannya. Meskipun demikian, beliau merasa sayang jika ilmu yang diperoleh selama pelatihan di bidang bakery tidak

diterapkan. Oleh karena itu, Ibu NV memutuskan untuk mencoba menjalankan usaha kecil-kecilan, dimulai dengan menerima pesanan snack dan makanan ringan. Seiring berjalannya waktu, Ibu NV mulai berani menerima pesanan yang lebih besar, seperti *rice box*. Meskipun pesanan yang diterima tidak setiap hari, beliau merasa bersyukur karena masih ada permintaan yang masuk. Ketika ada pesanan, Ibu EV dengan penuh semangat akan memproduksinya.

Dengan keterampilan yang terampil, alumni WBPP berpotensi mendapatkan penghasilan yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Baik Ibu EV maupun Ibu NV, kedua mantan narapidana ini menunjukkan bahwa program pembinaan keterampilan di LPP Semarang tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun *Confidence and Competence* (Percaya diri dan Kemampuan) dengan membangun rasa percaya diri dengan menunjukkan kemampuan mereka untuk menciptakan perubahan (Cook & Macaulay, 1997) kepercayaan diri (*confidence*) dan menciptakan peluang baru bagi mereka, Dengan percaya diri dan tekad yang kuat, mereka dapat memanfaatkan kesempatan yang ada untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan mandiri di tengah lingkungan masyarakat.

### 3. Meningkatkan Motivasi dan Inovasi Bagi Alumni WBP

Pembinaan keterampilan bagi alumni WBPP memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan motivasi dan mendorong inovasi dalam diri mereka. Proses pembelajaran keterampilan baru memberikan mereka rasa berharga dan kemampuan yang berguna. Keterampilan yang diperoleh juga memberikan mereka tujuan dan arah yang jelas dalam membangun masa depan, serta perasaan bermakna dengan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Harapan dkk, 2022).

Selain meningkatkan motivasi, pembinaan keterampilan juga membuka peluang bagi alumni WBPP untuk berpikir kreatif dan inovatif. Pengetahuan

dan teknologi baru yang dipelajari memungkinkan mereka untuk menemukan solusi baru dan beradaptasi dengan perubahan di dunia kerja. Keterampilan baru juga dapat memicu kreativitas dan inisiatif (Jayadih, dkk, 2024), mendorong mereka untuk mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara inovatif untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu EV yang termotivasi untuk meningkatkan penjualan rotinya dengan merambah ke warung Madura, yang merupakan pasar potensial bagi produknya. Hal ini menunjukkan semangatnya untuk mengembangkan bisnis dan menjangkau lebih banyak pelanggan.

“Pengennya nitip hasil roti ini ke sales yang akan mengedarkan ke warung 24 jam, Disini warung madura kan banyak nah itu bisa nitip roti sobek atau roti isi, Makanya pengen merambah kewartung madura selain snack pagi, Saya juga berencana kedepannya fokus ke 2-3 macam roti saja jadi tidak terlalu capek dalam pembuatannya klo beraneka macam. Misal flozz roll abon, gembong dan roti sobek aneka isi, Paling tidak jadi punya ciri khas Kalo sekarang semua tak bikin saya masih kerjakan sendirian ya capek juga. Masih cari relasi juga yg bisa dapatkan orderan dari pesanan snack kantoran” (wawancara ibu EV, 2024)

Pernyataan Ibu EV menggambarkan motivasi dan inovasi yang kuat dalam membangun usahanya. Ibu EV memiliki keinginan untuk merambah pasar baru dengan menitipkan hasil rotinya ke warung Madura, yang dikenal dengan banyaknya warung 24 jam. Ini menunjukkan bahwa Ibu EV memiliki visi untuk mengembangkan usahanya dan mencapai pasar yang lebih luas.

Selain itu, Ibu EV juga menunjukkan inovasi dalam strategi produksinya. Ia berencana untuk fokus pada 2-3 jenis roti saja, seperti *flozz* roll abon, gembong, dan roti sobek aneka isi. Strategi ini menunjukkan bahwa Ibu EV memahami pentingnya fokus dan efisiensi dalam menjalankan usaha, dengan fokus pada beberapa jenis roti, Ibu EV dapat meningkatkan kualitas dan konsistensi produk, serta mengurangi beban kerja. Pilihan untuk fokus pada jenis roti tertentu juga menunjukkan bahwa Ibu EV ingin menciptakan ciri khas untuk usahanya.

Motivasi dan inovasi Ibu EV ditunjukkan juga dalam upaya mencari relasi yang dapat membantu mendapatkan pesanan dari *snack* kantor. Ibu Menyadari pentingnya membangun jaringan dan menjalin kerja sama untuk mengembangkan usahanya. Keinginan Ibu EV untuk melakukan kerja sama juga tidak mudah bagi ibu EV sebagai alumni WBP yang sering mendapatkan stigma negatif, oleh karena itu perlunya membangun kepercayaan diri (*Confidence*) dan rasa berharga. Kepercayaan diri (*Confidence*) ini penting untuk membangun kembali kehidupan dan mendapatkan kepercayaan (*Trust*) dari masyarakat (Cook & Macaulay, 1997).

Pernyataan Ibu EV menunjukkan bahwa pembinaan keterampilan telah memberinya motivasi dan inovasi untuk membangun usaha yang lebih maju dan berkelanjutan. Ibu EV tidak hanya fokus pada produksi, tetapi juga pada strategi pemasaran dan pengembangan produk untuk mencapai kesuksesan, Selain ibu EV salah satu alumni WBP di keterampilan *bakery* yaitu Ibu NA yang saat ini sedang mulai merintis usaha dibidang *catering* dan *rice box* mengungkapkan pentingnya membuka inovasi baru untuk mengembangkan usahanya, melalui pengetahuan tentang *bakery* yang didapatkan selama di LPP Semarang Ibu NA memiliki inovasi untuk menambah beberapa varian jenis produk kue untuk *snack* seperti yang sudah di pelajari selama di LPP Semarang, namun hal tersebut masih belum maksimal dikarenakan kendala peralatan dan modal yang masih minim.

“Pengengnya buat macam-macam menu lagi gitu mbak, kalau di Lapas kan dulu bisa buat roti isi ayam, roti isi keju, roti kasur, roti kering,dll saya pengen gitu juga mbak biar isi *snack* menunya enggak roti itu-itu aja palingan saya buat nya masih 1 atau 2 jenis aja soalnya peralatan saya masih sedikit begitu juga sama modalnya mba, buat roti kan butuh peralatan sama bahan-bahan banyak, makanya nanti kalau ada rezeki saya mau coba buat variasi baru buat produk saya seperti dulu di Lapas bisa buat macam-macam jenis roti sama kue biar lebih menarik gitu mba usaha *snack* saya soalnya kan orang juga mudah bosan ya” (Wawancara manta narapidana Ibu NA, 2024).

Pernyataan Ibu NA dalam wawancara mencerminkan motivasi dan inovasi yang kuat dalam pengembangan usaha *snacking*-nya. Meskipun menghadapi keterbatasan dalam peralatan dan modal, semangatnya untuk berinovasi dan menciptakan variasi baru menjadi kunci untuk menarik pelanggan dan meningkatkan daya saing usaha. Ibu NA memanfaatkan pengalaman yang di dapatkan selama mengikuti keterampilan *bakery* di LPP dan berencana untuk mengembangkan usaha ketika ada kesempatan, melalui wawancara dengan Ibu NA (2024) menunjukkan bahwa motivasi dan inovasi adalah faktor penting dalam mencapai kesuksesan dalam bisnis.

Pernyataan Ibu EV dan Ibu NA menunjukkan bahwa motivasi dan inovasi adalah kunci utama dalam pengembangan usaha mereka meskipun menghadapi keterbatasan. Kemampuan dan Percaya diri (*Confidence and Competence*) dalam membangun rasa percaya diri dengan menunjukkan kemampuan mereka untuk menciptakan perubahan dengan mengambil tanggung jawab atas ide-ide, keputusan, dan tindakan mereka sendiri sesuai potensi yang di miliki (Cook dan Macaulay, 1997). Melalui yang diperoleh dari program pembinaan keterampilan memberikan mereka keahlian untuk menciptakan produk berkualitas, sementara tingkat percaya diri yang tinggi mendorong mereka untuk terus belajar dan beradaptasi dengan tantangan. Secara keseluruhan, baik Ibu EV maupun Ibu NA mencerminkan bahwa motivasi, inovasi, kemampuan, dan percaya diri adalah faktor penting penting dalam mencapai kesuksesan dalam bisnis, (Devi dan Maulana, 2024) pentingnya menunjukkan semangat kewirausahaan menjadi faktor yang kuat untuk berkontribusi positif kepada masyarakat dan menjadi masyarakat yang dapat diterima baik di lingkungan.

Kepercayaan diri (*Confidence*) ini penting untuk membangun kembali kehidupan dan mendapatkan kepercayaan (*Trust*) dari masyarakat (Sarah Cook & Steve Macaulay, 1997). Seiring waktu, ketika mereka menunjukkan hasil yang baik, baik dalam pekerjaan maupun dalam menjalankan usaha, kepercayaan masyarakat (*Trust*) terhadap mereka akan

semakin meningkat (Jassin, 2021). Keterampilan yang dipelajari juga memberikan mantan narapidana kesempatan untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan mandiri dalam suatu lingkungan masyarakat

#### 4. Membantu Proses Reintegrasi Sosial di Lingkungan masyarakat

Mantan narapidana sering kali mendapatkan *setereotip* negatif di lingkungan masyarakat, mereka sering dianggap sebagai alumni WBP Hidayanti (2019) menjelaskan ketika mereka menunjukkan kemampuan untuk berkontribusi positif, stigma ini dapat berkurang. Dukungan keluarga yang kuat juga membantu alumni WBPP menghadapi tekanan sosial dan membangun rasa percaya diri. Oleh karena itu keluarga sebagai tempat pertama bagi WBPP untuk melakukan penyesuaian kembali dengan lingkungan masyarakat memiliki pengaruh penting dan proses reintegrasi, dukungan (*Support*) seperti yang di tekankan oleh (Cook dan Macaulay, 1997) perlu adanya dukungan atau support dari berbagai pihak untuk menjadikan lebih baik dalam suatu proses pemberdayaan tersebut, Keluarga juga memainkan peran krusial dalam proses reintegrasi.

Dukungan emosional dalam proses reintegrasi bagi alumni WBPP sangat penting dilakukan oleh keluarga alumni WBPP, selain sebagai tempat awal mantan narapidana keluarga menjadi tempat adaptasi baru untuk melakukan kegiatan sosial, ekonomi, dan sebagainya (Aida, 2024) selain dukungan emosional dari keluarga, dukungan dalam bentuk finansial dari keluarga juga penting untuk membantu alumni WBPP memulai usaha atau membangun kehidupan baru, selain keluarga dukungan dari masyarakat juga penting dalam proses reintegrasi masyarakat seperti yang di jelaskan oleh (Zamzamy dan Marijan, 2023 ) bahwa masyarakat luas juga perlu memberikan dukungan dengan cara menghilangkan stigma negatif terhadap alumni WBP, sehingga mereka dapat diterima kembali dalam komunitas, namun saat mantan narapidana baru saja keluar dari Lapas tidak langsung bisa membaur ke lingkungan masyarakat karena masih terdapat rasa malu atau takut. Oleh karena itu tidak mudah bagi narapidana untuk langsung bisa beradaptasi di lingkungan

masyarakat terutama dalam hal pekerjaan, dukungan dalam bentuk finansial dari keluarga sangat penting bagi alumni WBP untuk memulai suatu usaha dalam kehidupan baru, seperti yang diungkapkan secara langsung oleh Ibu EV bahwa beliau masih terdapat rasa trauma dan takut untuk berinteraksi dengan masyarakat luar sehingga hanya keluarga saja yang dapat beliau andalkan untuk membantu proses usaha ibu EV.

“ sejak keluar dari lapas itu mbak saya takut banget buat keluar buat ketemu tetangga apa temen gitu, padahal pas itu saya baru-baru aja ya mba buat memulai usaha saya pas itu juga saya butuh banget bantuan modal buat usaha saya ini mbak, padahal pas itu saya masih takut banget sama yang namanya pinjaman masih sedikit takut sama hal-hal yang berurusan sama uang, akhirnya ada saudara yang mau pinjamkan uang nya ke saya dia juga sudah baik banget sudah mau bantu saya mba kalau tidak ke keluarga juga saya mau kemana lagi kan mba, apalagi keluarga juga pada ngedung saya buat usaha ini jadi masalah modal selalu di usahakan mba jadi saya bersyukur banget” (Wawancara Mantan Narapidana Ibu EV, 2024).

Pernyataan Ibu EV menunjukkan pentingnya dukungan keluarga dalam proses reintegrasi dan pengembangan usaha setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Rasa takut yang dialaminya saat berinteraksi dengan tetangga dapat diatasi berkat dukungan emosional dan finansial dari keluarganya. Bantuan modal dari saudara yang bersedia meminjamkan uangnya memberikan Ibu Evelina kepercayaan diri untuk memulai usaha, meskipun Ibu EV masih merasa ragu untuk mengambil pinjaman dari sumber lain. *Support* (dukungan) keluarga tidak hanya membantu secara finansial, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri atas kemampuan (*Confidence and Competence*) dengan membangun rasa percaya diri dengan menunjukkan kemampuan mereka untuk menciptakan perubahan yang baik (Cook dan Macaulay, 1997) Konsep *Confidence* (Percaya diri) menekankan pentingnya pengalaman yang dimiliki Ibu EV selama di *bakery* untuk memulai kehidupan baru dengan membuka usaha roti selain itu proses usaha oleh ibu EV ini dapat mengurangi stigma sosial yang mungkin dihadapi Ibu EV. Pengalaman ini menegaskan bahwa *Support* (dukungan) keluarga sebagai pihak yang terlibat dalam proses reintegrasi bagi alumni WBPP tersebut (Cook dan Macaulay, 1997) sangat

krusial bagi alumni dalam membangun kembali hidup dan berintegrasi ke masyarakat, selain dukungan (*Support*) dari keluarga proses reintegrasi tidak lepas dari peran LPP Semarang yang memberikan dukungan (*Support*) melalui program pembinaan keterampilan *bakery* tersebut.

Peran penting lembaga pemasyarakatan LPP Semarang dalam memberikan dukungan dan pembinaan kepada WBPP, baik selama masa hukuman maupun setelah mereka bebas. Wewenang (*Authority*) Lapas tidak hanya sebatas menjaga keamanan dan ketertiban, seperti yang dijelaskan oleh (Darmayatra, 2024) Lapas tidak hanya sebagai tempat keamanan dan ketertiban tetapi juga mencakup pembinaan dan rehabilitasi narapidana agar mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif, melalui program pembinaan keterampilan ini memberikan dukungan (*Support*) yang komprehensif, Lapas dapat membantu alumni WBPP untuk membangun kepercayaan diri dan menjadi anggota masyarakat yang produktif. Hal ini akan membantu mengurangi stigma negatif yang melekat pada mereka dan membuka peluang untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

### C. Dampak bagi Lembaga

#### 1. Meningkatkan Keamanan dan ketertiban Lapas

Program pembinaan keterampilan merupakan salah satu dampak positif dari keamanan dan ketertiban di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Hasil penelitian oleh (Lestari, 2019) di Lapas Perempuan kelas IIA Tanggerang bahwa program pembinaan keterampilan menjadi terjaminnya keamanan dan ketertiban di Lapas, para WBPP dapat lebih fokus mengikuti pelatihan-pelatihan yang disediakan. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperoleh keterampilan baru yang berguna untuk kehidupan setelah menjalani masa hukuman. Keterampilan yang diajarkan pun beragam, mulai dari keterampilan kerajinan tangan, pertanian, hingga teknologi informasi, disesuaikan dengan minat dan bakat masing-masing WBPP. Keberhasilan program ini bergantung pada lingkungan Lapas yang kondusif dan terbebas dari gangguan keamanan.

Program pembinaan keterampilan bakery di LPP Semarang juga berdampak terhadap keamanan dan ketertiban Lapas, melalui adanya kegiatan pembinaan keterampilan bakery dan pembinaan keterampilan lainnya narapidana di LPP Semarang mendapatkan kegiatan yang positif dan mengurangi risiko kembali berbuat kriminal (Samsudin dan Winarni, 2024) menjelaskan melalui program-program pembinaan ini dapat membantu mengurangi konflik antar WBPP dan kekerasan di dalam Lapas, Program pembinaan keterampilan bakery yang efektif dapat membantu menciptakan lingkungan Lapas yang lebih aman dan tertib, hal ini diungkapkan langsung oleh Ibu Rini Sulistiyowati selaku Ketua Kasi Bimbingan Kerja

“ Melalui kegiatan pembinaan ini juga menjadi salah satu bentuk keamanan dan ketertiban di lingkungan Lapas mbak, apalagi disini kan narapidana perempuan ya mbak kalau tidak ada kegiatan kerja mereka biasanya ya kerjanya gibah, ngomongin teman, nantinya kalau ada yang tidak terima di omongin jadinya malah menimbulkan konflik kan mbak, oleh karena itu melalui adanya program pembinaan keterampilan ini, baik pembinaan di program kerja bakery atau program lainnya dapat membantu menciptakan kegiatan positif yang dapat menciptakan lingkungan lapas yang aman dan tertib tanpa kekerasan atau konflik antar narapidana jadi mereka bisa sama-sama bekerja sama buat aktif di program kerja masing-masing” (Wawancara Ibu Rini, 2024).

Ibu Rini Sulistiyowati, Ketua Kasi Bimbingan Kerja, menekankan bahwa program pembinaan keterampilan *bakery* di LPP Semarang dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan tertib. Beliau menjelaskan bahwa tanpa kegiatan yang positif, para narapidana perempuan cenderung terlibat dalam gosip dan pergunjangan, yang bisa memicu konflik jika ada pihak yang merasa tersinggung.

Konsep tanggung jawab (*Responsibilities*) seperti yang dijelaskan oleh (Cook & Macaulay, 1997) Pengelolaan Lapas yang efektif tidak hanya berfokus pada keamanan fisik, tetapi juga mencakup pembinaan dan rehabilitasi narapidana melalui program-program keterampilan seperti

bakery. Keberhasilan program ini membutuhkan dukungan (*Support*) yang komprehensif, seperti pernyataan langsung yang dijelaskan oleh Ibu Endah (2024) selaku petugas Bimker, dukungan (*Konsep Support*) Lapas seperti penyediaan peralatan yang memadai, pelatihan bagi instruktur, serta pemantauan berkelanjutan. Ibu Endah (2024) juga menjelaskan dukungan ini penting untuk memastikan bahwa program tersebut berjalan efektif dan berkelanjutan, menghasilkan keterampilan yang relevan bagi WBPP dan berkontribusi pada reintegrasi sosial mereka, oleh karena itu program pembinaan keterampilan *bakery* tidak hanya menciptakan lingkungan LPP Semarang yang lebih aman dan tertib, selain itu (Darmayatra, 2024) juga menunjukkan komitmen terhadap rehabilitasi dan pembinaan narapidana menuju kehidupan yang lebih produktif dan bertanggung jawab di lingkungan Lapas.

Program pembinaan keterampilan seperti bakery menawarkan solusi dengan memberikan kegiatan positif yang melibatkan para WBPP dalam bekerja sama dengan fokus pada kegiatan produktif, mereka dapat menyalurkan energi dan kreativitas mereka, mengurangi potensi konflik dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Tanggung jawab (*Responsibilities*) oleh (Cook & Macaulay, 1997) Menekankan pentingnya pengelolaan dan tanggung jawab dalam proses perubahan untuk memastikan hasil yang positif dan berkelanjutan, pengelolaan Lapas tidak hanya sebatas menjaga keamanan dan ketertiban, tetapi juga mencakup pembinaan dan rehabilitasi WBP agar mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif.

## 2. Membangun Kerja Sama Mitra

Kerja sama kemitraan ini dapat memberikan akses ke informasi terkini tentang tren dan perkembangan industri bakery, sehingga WBPP dapat mempelajari keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Hal ini meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan di bidang bakery setelah bebas. (Urifah dkk, 2024) menjelaskan dengan

mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang lebih komprehensif, narapidana dapat membangun kepercayaan diri dan menciptakan masa depan yang lebih cerah. Kerja sama ini menguntungkan semua pihak, baik WBPP, lapas, maupun mitra yang terlibat.

“Kerja sama banyak dilakukan mba baik yang berkelanjutan maupun kerja sama sementara, beberapa LSM atau usaha umkm yang bekerja sama dengan bakery diantaranya ada rumah berbagi, dan tapi yang masih berkelanjutan sampai sekarang itu kerja sama dengan rumah berbagi itu komunitas peduli bersama yang dilakukan oleh perempuan-perempuan di komunitas itu buat peduli dengan narapidana disini, jadi mereka dari komunitas itu sering memberikan pelatihan-pelatihan tentang resep kue, kegiatan sosial, dan kegiatan lainnya, kalau komunitas lain biasanya hanya sementara aja mba” (Wawancara Ibu Rini, 2024)

Kemitraan dengan berbagai pihak dalam program pelatihan bakery di LPP Semarang memberikan akses bagi narapidana pada informasi terkini seputar dunia bakery, Melalui program pembinaan keterampilan *bakery* narapidana di LPP Semarang dapat mempelajari keterampilan yang relevan dengan pasar kerja dan meningkatkan peluang mendapatkan pekerjaan setelah bebas. Pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif ini juga membangun kepercayaan diri dan masa depan yang lebih cerah bagi narapidana di LPP Semarang, dan keuntungannya dirasakan oleh narapidana, Lapas, dan mitra yang terlibat (Urifah dkk, 2024)

Ibu Rini menjelaskan bahwa beberapa jenis kemitraan telah terjalin, baik yang bersifat jangka panjang maupun sementara. Rumah Berbagi merupakan salah satu Komunitas peduli bersama yang menjalin kerja sama berkelanjutan. Komunitas Peduli Bersama, yang terdiri dari perempuan-perempuan yang peduli terhadap WBPP, secara rutin memberikan pelatihan resep kue, kegiatan sosial, dan pelatihan lainnya. Kerja sama dengan komunitas lain biasanya bersifat sementara. Hal ini menunjukkan pentingnya kemitraan jangka panjang untuk keberhasilan program pembinaan keterampilan bakery di LPP Semarang. Kemitraan ini juga menunjukkan dukungan (*Support*) yang kuat dari berbagai pihak terhadap

program pembinaan di LPP Semarang. Komunitas Rumah Berbagi dan Lembaga lainnya yang secara aktif terlibat dalam memberikan pelatihan dan dukungan kepada WBPP. Dukungan ini tidak hanya berupa pelatihan keterampilan, tetapi juga berupa kegiatan sosial dan pendampingan yang membantu WBPP untuk beradaptasi dengan kehidupan di luar Lapas.

Keberlanjutan kemitraan ini menciptakan rasa percaya (*trust*) yang kuat, baik di antara WBPP dengan mitra maupun antar mitra itu sendiri. Kepercayaan (*Trust*) Menumbuhkan keyakinan bahwa mereka memiliki potensi untuk melakukan perubahan dan bahwa mereka mampu mewujudkannya (Cook dan Macaulay, 1997) hal ini dapat dilihat ketika mitra melihat hasil positif dari program, seperti peningkatan keterampilan *bakery* dan adaptasi WBPP, mereka semakin yakin dan percaya akan pentingnya kontribusi mereka. Selain itu Kepercayaan (*Trust*) bagi narapidana sendiri ketika narapidana melihat komitmen dan konsistensi dari komunitas yang terlibat dalam proses pembinaan keterampilan *bakery*, Hal ini penting untuk membangun kepercayaan diri mereka, karena mereka tahu bahwa ada pihak yang peduli dan berkomitmen untuk membantu mereka.

kepercayaan (*Trust*) dari pihak mitra terhadap program pembinaan di LPP Semarang juga tercermin dalam keterlibatan aktif mereka untuk memberikan pelatihan dan dukungan. Ketika mitra melihat hasil positif dari program, seperti peningkatan keterampilan dan adaptasi WBPP, mereka semakin yakin akan pentingnya kontribusi mereka. Hal ini menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, di mana WBPP merasa didukung dan mitra merasa puas dengan dampak yang mereka buat.

### 3. Meningkatkan Citra dan Peran Lapas

Program pembinaan keterampilan menunjukkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan tidak hanya berfungsi sebagai tempat hukuman bagi WBPP saja, tetapi juga pusat pembinaan dan pengembangan diri (Karindra dan Subroto, 2022). Keberhasilan program pembinaan keterampilan *bakery* di

LPP Semarang dapat memberikan kepercayaan bagi masyarakat bahwa peran LPP Semarang sebagai wadah bagi WBPP untuk mendapatkan bekal pengetahuan dan inovasi tentang keterampilan *bakery* dan keterampilan lainnya, hal ini mampu meningkatkan citra lapas sebagai lembaga yang berperan aktif dalam reintegrasi sosial.

“ Dari banyaknya pesanan yang masuk dari masyarakat luar untuk memesan produk roti dari LPP Semarang terutama buat acara hajatan yang bahkan sampai 1500 lebih orderan masuk, acara jumat berkah, acara rapat dan sebagainya itu menjadi kepercayaan masyarakat bagi kami mba, sebagian masyarakat jadi paham oh di LPP Semarang ada program buat roti buat kue , tapi buat membangun kepercayaan itu juga kita tidak mudah mba ada beberapa proses dan tahapan seperti promosi pengenalan produk yang tentunya tidak semuda produk-produk yang ada di luar Lapas ya mbak”( wawancara Ibu Rini, 2024).

Keberhasilan ini berdampak positif pada citra Lapas, meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap proses reintegrasi sosial WBP, dan membuka peluang ekonomi bagi mereka setelah bebas. Program ini juga meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri WBP, serta memperkuat kerja sama antara Lapas dengan masyarakat. Program pembinaan keterampilan *bakery* di LPP Semarang menjadi contoh nyata bagaimana Lapas dapat berperan aktif dalam mempersiapkan WBP untuk kembali berintegrasi ke masyarakat sebagai individu yang produktif.

Keberhasilan program *bakery* telah secara signifikan meningkatkan citra LPP Semarang di mata masyarakat. Tingginya permintaan produk menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap proses reintegrasi sosial yang dijalankan oleh Lapas. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri terhadap kemampuan WBPP (*Confidence* dan *Competence*) Konsep *Confidence* menekankan pentingnya kepercayaan diri dalam proses pemberdayaan untuk melepaskan individu dari kontrol yang kaku melalui pengembangan ide serta tindakannya ( Cook & Macaulay (1997) dengan

demikian, program pembinaan keterampilan bakery di LPP Semarang menjadi contoh nyata bagaimana sebuah Lapas dapat berperan aktif dalam reintegrasi sosial WBP, seperti penelitian oleh (Deannisa dkk, 2024) terkait program pembinaan yang efektif dilakukan oleh pihak Lapas sekaligus memperbaiki citra lembaga pemasyarakatan di masyarakat sebagai pusat pembinaan dan pengembangan diri, bukan hanya tempat hukuman semata. Keberhasilan ini membuka peluang untuk replikasi program serupa di Lapas lain untuk meningkatkan citra dan efektivitas sistem pemasyarakatan secara keseluruhan.

Keberhasilan program pembinaan keterampilan bakery di LPP Semarang tidak hanya bergantung pada kualitas pelatihan dan kemampuan narapidana, tetapi juga pada kepercayaan (*Trust*) dengan menumbuhkan keyakinan bahwa mereka memiliki potensi untuk melakukan perubahan dan bahwa mereka mampu mewujudkannya (Cook & Macaulay, 1997) kepercayaan atau (*Trust*) yang terbangun antara Lapas, WBP, dan masyarakat. Tingginya permintaan produk bakery dari masyarakat menunjukkan kepercayaan (*Trust*) yang tinggi terhadap kualitas dan keamanan produk yang dihasilkan oleh narapidana. Kepercayaan ini dibangun melalui beberapa faktor, termasuk kualitas produk itu sendiri, dan promosi yang efektif oleh LPP Semarang. Kepercayaan tersebut tidak hanya menghasilkan pendapatan bagi Lapas, tetapi juga memberikan WBPP rasa percaya diri dan kesempatan (*Opportunities*) untuk memberikan kesempatan kepada narapidana untuk berkontribusi positif bagi masyarakat.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

Program pembinaan keterampilan di lapas merupakan upaya penting untuk memberdayakan dan mengintegrasikan kembali Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) ke dalam masyarakat. Beberapa faktor yang menjadi latar belakang adanya program pembinaan ini adalah membantu WBP untuk belajar keterampilan baru, meningkatkan moral dan disiplin, serta membangun kemandirian. Dengan begitu, WBP dapat mengurangi risiko kembali melakukan tindak pidana, meningkatkan ketertiban di lapas, dan mempersiapkan diri untuk berintegrasi ke masyarakat setelah bebas. Keterampilan yang diperoleh juga membantu mereka untuk mendapatkan pekerjaan dan membangun kehidupan yang lebih baik, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab.

Strategi yang diterapkan oleh LPP Kelas IIA Semarang dalam pelaksanaan program pembinaan keterampilan bakery merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan program tersebut. Keberhasilan dalam mempelajari keterampilan tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri bagi narapidana perempuan, tetapi juga membantu mereka mengatasi stigma negatif yang melekat pada status mantan narapidana. Melalui strategi yang dijelaskan oleh Wijaya dan Wibowo (2023), program pembinaan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja dapat meningkatkan peluang narapidana perempuan untuk mendapatkan pekerjaan dan membangun kehidupan yang lebih baik. Beberapa strategi yang diterapkan di LPP Semarang termasuk

1. identifikasi kebutuhan dan pemilihan program, di mana narapidana yang memiliki latar belakang di bidang bakery diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang telah dimiliki. Kesempatan ini sangat penting, terutama bagi mereka yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman di bidang tersebut, untuk belajar dan berpartisipasi dalam proses pembinaan.
2. Program pembinaan yang terstruktur dan melibatkan pihak ketiga, seperti LSM dan komunitas, juga berkontribusi pada keberhasilan program. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, petugas Lapas, dan mitra eksternal, menjadi

faktor penting yang mendorong narapidana untuk terus berusaha dan beradaptasi dengan lingkungan baru setelah mereka bebas.

3. dukungan dan fasilitas yang memadai dari LPP Semarang, termasuk ruang pelatihan dan peralatan yang sesuai, juga merupakan elemen vital dalam pelaksanaan program pembinaan keterampilan.

4. Proses pendampingan dan evaluasi yang berkala memastikan bahwa narapidana mendapatkan bimbingan yang tepat untuk menguasai keterampilan yang diajarkan.

Dampak dari pembinaan keterampilan bakery di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang tidak hanya dirasakan oleh narapidana secara individual, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara sosial dan ekonomi. Dengan meningkatkan keterampilan dan memberikan kesempatan kerja, program ini membantu mengurangi stigma yang melekat pada mantan narapidana, memungkinkan mereka untuk berintegrasi kembali ke dalam masyarakat dengan lebih baik. Secara keseluruhan, program pembinaan ini menegaskan pentingnya dukungan, kesempatan, dan tanggung jawab dalam menciptakan perubahan yang positif bagi mantan narapidana dan masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Cook, Sarah dan Macaulay, Steve. (1997). *Perfect Empowerment, Pemberdayaan Yang Tepat*. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Evan, C. (2016). *Privatisasi Penjara (Upaya Mengatasi Krisis Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia)*. Penerbit Calpulis : Bandung.
- Harsono, C.I. (1995) *.Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, Jakarta: Djambatan.
- Mansur, Ahmad. (1989). *Peranan Moral dalam Membina Kesadaran Hukum*, Bandung: Ghalia Indonesia.
- Masdar, Helmi, *Dakwah Islam Alam Pembangunan*, Semarang: CV. Toha Putra, 1997
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. ( 2007). *Teori Sosiologi Modern*. Cetakan ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta: Bandung.
- Stephanie & K. Marrus. (2002). *Desain Penelitian Manajemen Strategik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Usman, Sunyoto. (2004). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Waluyo Bambang. (2023). *Sistem Pemasyarakatan di Indonesia*. Bandung : Refika Aditama.

### Artikel Jurnal

- Anggita, DC, & Pangestuti. (2024). "Membangun Kemandirian dalam Rangka Peningkatan Keterampilan Narapidana". *JIIP-Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7 (1), 109-166.
- Alkautsar, F. (2023). Perlindungan hukum terhadap hak narapidana wanita berdasarkan undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan (studi kasus lapas kelas iia kuningan): Perlindungan Hukum, Lembaga Pemasyarakatan, Hak Narapidana Wanita. *Uniku Law Review*, 1(2).
- Anggraini, NN, Indrawati, ND, & Kusumawati, E. (2023). Tes Kerjasama PKBI Jateng Ujian IVA di Lapas Kelas Ii Bulu Semarang Jateng.
- Bapino, S. R. (2022). Perlindungan Hak Asasi Mantan Narapidana Terhadap Stigma Negatif Masyarakat Ditinjau Dari UU No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia. *Lex Administratum*, 10(5).
- Bachtiar, M. A. (2020). "Strategi Pembinaan Kemandirian terhadap Narapidana Residivis Narkotika (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Sidoarjo)". *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 7(1), 103-115.
- Cahya, D., Dewi & I Made Minggu Widyantara. (2020). "Tinjauan Yuridis tentang Pengurangan Masa Pidana (Remisi) terhadap Tindak Pidana Narkotika". *Jurnal Interpretasi Hukum*, 1(1), 137-142.
- Cesaviani, M., & Rani Apriani. (2022). "Adaptasi Mantan Narapidana di dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus pada Mantan Narapidana Kasus Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Cirebon)". *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(3), 657-667.
- Chamdanah, RN (2019). *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto* (Disertasi Doktor, IAIN Purwokerto).
- Candra, E. (2020). Implementasi Kewajiban Pembinaan Terhadap Pidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pekanbaru Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012

- Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. *Widya Yuridika*, 3(2), 343-362.
- Christian, R., & Rifani, DN (2021). Upaya Digital Marketing Dalam Meningkatkan Hasil Penjualan Kegiatan Kerja Narapidana Di Lapas Kelas 1 Cipinang. *Jurnal Masalah Pemasarakatan* , 4 (2), 161-171.
- Deanisa, P., Marlya, L., Febriyanti, M., & Ludiana, T. (2024). Peran Lembaga Pemasarakatan dan Peran Serta Masyarakat dalam Membantu Proses Reintegrasi Sosial Narapidana. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Ilmu Pengetahuan dan Sosial Humaniora* , 2 (01).
- Darmayatra, MA (2024). Strategi Komunikasi Petugas Pemasarakatan Dalam Proses Konstruksi Narapidana yang Menjalani Asimilasi di Lapas Terbuka Lombok Tengah. *Jurnal Intelektual dan Cendekiawan Nusantara* , 1 (2), 1367-1389.
- Darmawan, D., Sudrajat, I., Maulana, MKZ, & Febriyanto, B. (2021). Perencanaan Pengumpulan Data Sebagai Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Badan Pelatihan. *Jurnal Pendidikan Nonformal dan Pemberdayaan Masyarakat* , 71-88.
- Devi, S., Maulana, L. H., & Gemina, D. (2024). Keberhasilan Usaha Berbasis Motivasi Usaha dan Kemampuan Usaha. *Karimah Tauhid*, 3(7), 7436-7456.
- Dhiniyati, N. W. (2019). “Pembinaan Narapidana melalui Pendidikan Keterampilan Pembuatan Sandal Untuk Kemandirian”. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 1(1), 1-5.
- Fadeli, M., & Musyarofah. (2022). “Analisis Teori ACTORS Peran Perempuan PGRI Jawa Timur dalam Pemberdayaan Masyarakat”. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 6(1), 24-38
- Failin, F. (2023). Rekonstruksi Regulasi Perlindungan Hukum Bagi Narapidana Residivis Perempuan Dalam Pembinaan Di Lembaga

- Pemasyarakatan Berbasis Nilai Keadilan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung)
- Fatkhurrokhim, M. M., & Biafri, V. S. (2022). Analisis Kebutuhan Program Pembinaan Bagi Anak Tindak Pidana “Klitih” di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 3323-3336.
- Firdiansyah, E. (2019). *Strategi Pembinaan Narapidana Anak dalam Proses Perubahan Perilaku di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Putra Kelas Satu Tangerang* (Skripsi Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Fernandes, I., & Jarodi, O. (2023). Manajemen Konflik dalam Penanganan Konflik Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Pangkalpinang. *Jurnal Intelektualitas: Islam, Sosial dan Sains* , 12 (02).
- Harahap, N. E. P. R., & Sunusi, M. (2022). Rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan napza melalui program pelatihan vokasional (Studi Kasus Balai Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan NAPZA Galih Pakuan Bogor). *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 3(1), 1-9.
- Indriastuti, D., & Riska Mayangsari. (2021). “Pemberdayaan Warga Binaan melalui Pembinaan Keterampilan Pembuatan Nugget Ikan Sehat di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas III Kota Kendari”. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Karya Kesehatan* , 2 (01), 21-24.
- Iskandar, F. (2022). Strategi Pembangunan di Panti Asuhan Misbaa Hun Muniir Kota Tenggara. *Al Qalam: Jurnal Ilmu Agama dan Sosial* , 16 (2), 682-693.
- Jasin, H., Mujiatun, S., Rambe, M. F., & Siregar, R. B. (2021). Apakah Kepercayaan Memediasi Pengaruh Reputasi Bank dan Religiusitas Terhadap Purchase Intention?. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 22(1), 86-102.

- Kahfi, M., & Mitro Subroto. (2023). “Pembinaan Terhadap Narapidana Lanjut Usia di Lapas Kelas II A Padang”. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 11(3), 1-6.
- Karindra, L. R., & Subroto, M. (2022). Implementasi Program Pembinaan Kepribadian Dan Kemandirian Narapidana Lanjut Usia Di Lembaga Pemasarakatan. *Jurnal Supremasi*, 111-120.
- Latuputty, M. M., Lekatompessy, H & Touwe YS. (2020). “Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana”. *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 1(11).
- Meileni, N., & Wibowo. (2023). “Pemenuhan Pelayanan Kesehatan Bagi Napas Perempuan di Badan Masyarakat Perempuan Kelas III Mataram”. *Jurnal Kesehatan* , 1 (4), 562-571.
- Mufti, E. A., & Riyanto, O. S. (2023). Peran Lembaga Pemasarakatan Dalam Upaya Rehabilitasi Narapidana Untuk Mengurangi Tingkat Residivis. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 5(2), 2425-2438.
- Noor, A. A., Fauzia, R., & Safitri, J. (2020). Penyesuaian Diri Narapidana Pelaku Kekerasan Seksual Pada Anak Yang Berada Di Lembaga Pemasarakatan Kelas Iii Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, 3(1), 62-67.
- Oktavia, A. (2020). “Kajian Tentang Kelompok Belajar Bisnis Amplang di Rumah Produksi Usaha Anda Jaya Samarinda”. *Masyarakat Pembelajaran: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* , 1 (1), 29-43.
- Pangestu, Y. (2022). Peran Petugas Pemasarakatan Dalam Meningkatkan Semangat Dan Kondisi Kejiwaan Bagi Narapidana Seumur Hidup. *SUPREMASI: Jurnal Hukum*, 4(2), 143-158.
- Prabandari, D. H. (2023). Peranan Lembaga Pemasarakatan Dalam Pelaksanaan Proses Pembinaan Narapidana Perempuan (Studi Kasus Di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II A Semarang) (Doctoral dissertation, Universitas Katholik Soegijapranata Semarang).

- Pratama, I. W. K. M., Dewi. L., & I Made Minggu Widyantara. (2021). “Fungsi Lembaga Pemasyarakatan dalam Melaksanakan Pembinaan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)(di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Denpasar)”. *Jurnal Preferensi Hukum*, 2(1), 166-171.
- Putri, D. K. R., dkk. (2022). “Peran Lembaga Pemasyarakatan dalam Pemenuhan Hak Narapidana Wanita Hamil dan Nifas (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kerobokan)”. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 3 (1), 125-129.
- Rahmawaty, D., dkk. (2022). “Pelatihan E-Commerce Hasil Kerajinan Warga Binaan Lapas Perempuan Jakarta”. *Jurnal Pedes-Pengabdian Bidang Desain*, 2(3), 159-170.
- Rezaliano, MKA, & Humsona, R. (2018). Strategi Pembinaan Anak didik Pemasyarakatan (andikpas) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) di Kutoarjo (Studi Kasus pada Badan Pembinaan Khusus Anak di Kutoarjo Kabupaten Purworejo Jawa Tengah). *Jurnal Pembangunan dan Perubahan Sosial*, 1 (1), 44-52.
- Saniastini, L., & I Nyoman Surata. (2018). “Pelaksanaan Pembinaan Keterampilan Kerja Narapidana Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Singaraja”. *Jurnal Kertha Widya*, 6(2), 19-32.
- Safrin, F. M. (2021). Pemenuhan hak asasi manusia dalam program pembinaan kemandirian narapidana perempuan di era normal baru. *Jurnal Ham*, 12(2), 285.
- SANTOSO, E., & HELIANY, I. (2021). Kajian Model Pembinaan Narapidana Kasus Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan. *Yure Humano*, 5(2), 1-18.
- Shobrianto, A., & Warsono. (2023). “Proses Konsep Diri Mantan Narapidana (Studi Fenomenologi Anggota Komunitas Dedikasi Mantan Narapidana untuk Negeri)”. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 11(2), 429-443.

- Sinaga, AFJ (2019). Peran Lembaga Pemasyarakatan Dalam Resosialisasi Narapidana Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Lembaga Pemasyarakatan (Disertasi Doktor, UAJY).
- Sofianto, R., Untari, S., & Kusumaningrum, SR (2024). Strategi Pembinaan Melalui Project Citizen Dalam Rangka Penguatan Rasa Percaya Diri dan Keterampilan Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Pemikiran dan Perkembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* , 12 (1), 122-136.
- Subroto, M., & Purbalingga, FA (2024). Konstruksi Dan Kesejahteraan Tahanan Lanjut: Tantangan Dan Solusi Dalam Dewan Masyarakat. *Jurnal Inovasi Hukum dan Kebijakan* , 5 (4).
- Sudirman, K. A., & Sulhin, I. (2019). Mekanisme Mengatasi Stigma di Kalangan Klien Pemasyarakatan (Studi Kasus Klien Narkoba Di Balai Pemasyarakatan Kelas I Jakarta Selatan). *Journal of Correctional Issues Volume*, 2(2).
- Sumarauw, Y. (2013). “Narapidana Perempuan dalam Penjara (Suatu Kajian Antropologi Gender)”. *HOLISTIK, Jurnal Sosial dan Budaya* , 6 (11b), 121 – 139.
- Tampubolon, GR, Putera, BE, Munir, A., & Warih, WC (2024). Dampak Pembangunan Kemerdekaan Sebagai Bentuk Penyediaan Penjara. *Jurnal Ilmu Pemasyarakatan* , 1 (2), 20-34.
- Tarmizi, T., Nawi S., & Hardianto Djanggih . (2023). “Peran Penyidik Polisi dalam Penanganan Tindak Pidana Narkoba di Wilayah Hukum Polres Gowa”. *Jurnal Lex Generalis (JLG)* , 4 (2), 627-642.
- Urifah, D., Hasanah, N., & Faqihuddin, A. R. (2024). Menjelajahi Bakat Narapidana: Lomba Sebagai Platform Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Pengetahuan Di Kalangan Narapidana (Wbp). *Journal Of Community Empowerment*, 3(1).
- Wijaya, A., & Wibowo, P. (2023). Pelaksanaan Program Keterampilan Dan Kerajinan Oleh Petugas Penjara Untuk Meningkatkan Motivasi Bagi Napas. *Multibahasa: Jurnal Studi Universal* , 3 (4), 388-396

Yulianti, W. D. (2020). Upaya Menanggulangi Over Kapasitas Pada Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 18(2).

### **Skripsi dan Tugas Akhir**

Annisa, L. A. (2023). Implementasi Peran Dewan Masyarakat Dalam Membangun Keterampilan Wajar Ditinjau Dari Fiqh Siyasah (Studi Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandar Lampung). *Skripsi*. Jurusan Hukum Syarait Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Nur Aida, SA (2024). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Adaptasi Psikososial Warga Binaan Lapas Kelas IIB Jombang (Disertasi Doktor, ITS Kes Insan Cendekia Jombang).

Rahman, M. T., & Setia. (2022). Organisasi gerakan Islam dan perdamaian di Jawa Barat dan Banten. *Thesis*. Jurusan Ilmu Keagamaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Yuliani, P. A. (2014). Program Pembinaan Kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas IIB Jakarta. *Skripsi*. Jurusan Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Zakirah, L. (2022). *Pelaksanaan Pembinaan Kemandirian terhadap Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Lhoknga Aceh Besar*. *Skripsi*. Jurusan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

### **Undang – Undang**

Undang – undang Pemasyarakatan No. 12 Tahun 1995

Undang-undang Pemasyarakatan Nomor 22 Tahun 2022

### **Website**

Kemenkumham jateng. 2022. Profil Kemenkumham Jateng. <https://jateng.kemenkumham.go.id> [diakses pada 29 Mei 2024 pukul 20.45 WIB]

- Kemenkumham. 2024. Sistem Pemasyarakatan. <https://kemenkumham.go.id> [diakses pada 29 Mei 2024 pukul 23.08 WIB]
- Lppsemarang. 2024. Bekal Mandiri WBP Ikuti Program Pembinaan Keterampilan <https://lppsemarang.kemenkumham.go.id> [diakses pada 1 Juni 2024 pukul 21.52 WIB]
- Kabarnegeri. 2023. <https://kabarnegri.com/nasional/rumah-berbagi-berikan-pelatihan-memasak-dan-craf-di-lapas-kelas-ii-ambarawa/> [diases pada 13 september 2024 pukul 19.47 WIB ]

## LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat izin penelitian dari Fakultas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185  
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 1155/Un.10.6/K/KM.05.01/05/2024 16 Mei 2024  
Lamp : -  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth.  
Kanwil Kemenkumham Jawa Tengah  
Di tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul **"PROGRAM PEMBINAAN KETERAMPILAN UNTUK ORIENTASI KEMANDIRIAN NARAPIDANA DI LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG"** di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : RINI RAHMAWATI  
NIM : 2106026100  
Semester : VI (ENAM)  
Jurusan : SOSIOLOGI  
Tempat/ Tgl lahir : TEMANGGUNG, 19 FEBRUARI 2003  
CP/e-mail : rinirahma19023@gmail.com  
Nama Ayah/ Ibu : NARIYAH  
Pekerjaan : IRT  
Alamat : BANARAN RT 01/RW01, KEC. GEMAWANG,  
KAB.TEMANGGUNG

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Tembusan :  
Dekan FISIP UIN Walisongo

## Lampiran 2

### Surat Izin Penelitian dari Kemenkumham Jawa Tengah



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
REPUBLIK INDONESIA  
**KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH**  
Jalan Dr. Cipto No. 64 Semarang 50124 Telepon (024) 3543063  
Laman: [jateng.kemerkumham.go.id](http://jateng.kemerkumham.go.id) – surel: [karwil.jateng@kemerkumham.go.id](mailto:karwil.jateng@kemerkumham.go.id)

Nomor : W.13.UM.01.01-1111 20 Mei 2024  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 (Satu) Berkas  
Hal : Izin Penelitian

Yth. Kepala Sub Bagian Akademik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Islam Negeri Walisongo  
di-  
Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : 1155/Un.10.6/K/KM.05.01/05 /2024 tanggal 16 Mei 2024 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya menyetujui atau memberikan izin kepada mahasiswa dibawah ini untuk melaksanakan penelitian di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul " Program Pembinaan Keterampilan untuk Orientasi Kemandirian Narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang " , yang akan dilaksanakan pada bulan Mei 2024 sampai dengan bulan Juni 2024.

Adapun identitas mahasiswa yang dimaksud yaitu :

Nama : Rini Rahmawati  
NIM : 2106026100

Sebelum mengadakan kegiatan penelitian agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang.
2. Selama melaksanakan kegiatan harus mentaati SOP yang ada dan menerapkan protokol kesehatan.
3. Tidak diperkenankan mengambil gambar / foto/ shoting / video lingkungan Lapas tanpa seizin Kepala Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang
4. Menyerahkan hasil penelitian kepada Kepala Divisi Pemasarakatan Kanwil Kumham Jawa Tengah dan Kepala Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang masing-masing 1 (satu) eksemplar

### Lampiran 3

#### Proses Mengurus Surat Izin Penelitian di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang



### Lampiran 4

#### Proses Penelitian dan Wawancara dengan Petugas Lapas dan Narapidana



Proses Wawancara dengan kepala kasi bimbingan Kerja



Wawancara dengan Narapidana Ibu FY



Wawancara dengan narapidana ibu YN



Wawancara dengan Narapidana Ibu YN dan NK

Lampiran 5

Wawancara online melalui media sosial Whatsapp dengan Mantan narapidana

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A.Data Pribadi

Nama : Rini Rahmawati  
Tempat/Tanggal Lahir : Temanggung, 19 Februari 2003  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Desa Banaran RT.01/RW.01, Kec Gemawang, Kab.  
Temanggung  
No Whatasapp : 0895375255225  
Email : [2106026100@student.walisongo.ac.id](mailto:2106026100@student.walisongo.ac.id)

### B.Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 1 Banaran : Tahun 2009-2015
2. SMP Negeri 1 Gemawang : Tahun 2015-2018
3. SMA Negeri 3 Temanggung : Tahun 2018-2021
4. UIN Walisongo Semarang : Tahun 2021-Sekarang

### C.Pengalaman Organisasi

1. Anggota Divisi UKM Quran Amalan Islam (QAI) FISIP UIN Walisongo Semarang tahun 2022
2. Anggota Divisi Sastra Unit Kegiatan Mahasiswa LPM Reference FISIP UIN Walisongo 2022